

**PREFERENSI PETANI MENGENAI BERBAGAI VARIETAS
TANAMAN PADI LOKAL
(Kasus di Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan Karangploso,
Kabupaten Malang)**

Oleh:
YETI DWI INDARTI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI
MALANG
2008**

**PREFERENSI PETANI MENGENAI BERBAGAI VARIETAS
TANAMAN PADI LOKAL
(Kasus di Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan Karangploso,
Kabupaten Malang)**

Oleh:

Yeti Dwi Indarti

0310450052-45

SKRIPSI

**Disampaikan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI
MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PREFERENSI PETANI MENGENAI BERBAGAI VARIETAS TANAMAN PADI LOKAL (Kasus di Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)**

Nama : **Yeti Dwi Indarti**

NIM : **0310450052-45**

Jurusan : **Sosial Ekonomi Pertanian**

Program Studi : **Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian**

Menyetujui : **Dosen Pembimbing**

Pembimbing Pertama

Ir. Edi Dwi Cahyono, M. Agr. Sc

NIP. 131 586 565

Pembimbing Kedua

Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS

NIP. 130 518 966

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi

Dr.Ir. Djoko Koestiono, MS

NIP. 130 936 227

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan,

MAJELIS PENGUJI

Penguji I,

Penguji II,

M. Purnomo, SP. MSi

NIP. 132 315 133

Reza Safitri, S. Sos. MSi

NIP. 132 233 143

Penguji III,

Penguji IV,

Ir. Edi Dwi Cahyono, M. Agr. Sc

NIP. 131 586 565

Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS

NIP. 130 518 966

Tanggal lulus :

RINGKASAN

Yeti Dwi I (0310450052-45). Preferensi Petani Mengenai Berbagai Varietas Tanaman Padi Lokal (Kasus di Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang). Dibawah bimbingan **Ir. Edi Dwi Cahyono, M. Agr. Sc dan Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS.**

Padi merupakan sumber makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Sebelum tahun 1970, sebagian besar petani di Indonesia menggunakan varietas padi lokal yang jumlahnya ribuan. Kemudian pada permulaan tahun 1970an, pemerintah Indonesia meluncurkan suatu program pembangunan pertanian yang dikenal secara luas dengan program Revolusi Hijau yang dimasyarakatkan dikenal dengan nama BIMAS (Bimbingan Masyarakat). Tujuan utamanya adalah peningkatan produktifitas sektor pertanian, khususnya sub sektor pertanian pangan melalui penerapan teknologi pertanian modern, seperti paket saprodi yaitu pupuk kimia, pestisida kimia maupun bibit unggul. Dampak Revolusi Hijau yaitu menimbulkan *uniformitas* bibit padi di Indonesia. Semua bibit padi yang boleh ditanam adalah bibit unggul yang disediakan pemerintah dan melarang petani menanam bibit lokal. Keadaan ini mengakibatkan keberadaan varietas padi lokal termarginalkan karena petani mulai meninggalkan benih padi lokal dan beralih ke padi unggul. Menurut Ismuhadji (1989) menyatakan bahwa varietas-varietas lokal yang telah ditanam petani sebelum tahun 1970an merupakan varietas-varietas yang telah ditanam petani secara turun-temurun sejak berabad-abad yang lampau dan telah beradaptasi pada berbagai kondisi lahan dan iklim. Varietas lokal secara alami telah teruji ketahanannya terhadap berbagai tekanan lingkungan serta hama dan penyakit sehingga merupakan kumpulan sumber genetik yang tak ternilai harganya.

Rumusan masalahnya yaitu (1) Varietas padi lokal apa saja yang pernah atau sedang dibudidayakan serta diketahui oleh petani (2) Bagaimana preferensi petani mengenai varietas tanaman padi lokal ? (3) Faktor-faktor non-ekonomi dan ekonomi, apa sajakah yang mempengaruhi petani dalam budidaya padi lokal dan apa saja faktor penghambatnya? Sedangkan tujuan penelitiannya, yaitu (1) Mengidentifikasi varietas padi lokal yang pernah atau sedang dibudidayakan serta diketahui oleh petani. (2)Membandingkan preferensi petani pada beberapa varietas utama tanaman padi lokal.(3)Mendiskripsikan faktor-faktor non ekonomi dan ekonomi yang mempengaruhi petani dalam budidaya varietas padi lokal dan faktor penghambatnya. Kegunaan penelitian adalah: (1)Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pembangunan yang berhubungan dengan penerapan pertanian, khususnya yang menggunakan padi varietas lokal sebagai upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan plasma nutfah Indonesia. (2)Sebagai bahan literatur yang memberikan kontribusi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat petani khususnya petani yang membudidayakan padi varietas lokal. (3)Sebagai tambahan informasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan padi lokal. Untuk metode penelitiannya adalah survei, Jenis Penelitiannya adalah Deskriptif, Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) di Desa Belung dan desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo dan desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dan penelitiannya dimulai bulan Agustus-Oktober. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, koesioner, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya adalah: tujuan 1 menggunakan analisis Deskriptif, untuk menjawab tujuan yang ke-2 yaitu menggunakan analisis *Deskriptif* dan *Paired Comparison Scaling* (Skala Perbandingan Berpasangan). Dan untuk tujuan ke-3 digunakan analisis deskriptif serta analisis usahataninya untuk mengetahui pendapatan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Varietas padi lokal yang pernah dan hanya diketahui petani di Kecamatan Karangploso lebih bervariasi (10 varietas) dibandingkan di Kecamatan Poncokusumo (7 varietas). Sedangkan varietas padi lokal yang sedang ditanam petani di Kecamatan Poncokusumo adalah varietas *Genjah Rawe* dan *Ketan Ireng*, dan di Kecamatan Karangploso adalah varietas *Tambak Urang*, *Ketan Tawonan* dan *Ketan Ireng*. (2) Preferensi petani di Kecamatan Poncokusumo untuk 5 varietas secara berurutan adalah varietas *Genjah Rawe*, *Siam*, *Tambak Urang*, *Ketan Ireng*, *Srikuning*. Sedangkan untuk daerah Bocek, preferensi petani secara berurutan adalah varietas *Kuntul Nebak*, *Tambak Urang*, *Ketan Tawonan*, *Sukonandi* dan *Ketan Ireng*. Sifat dari varietas *Genjah Rawe* yang disukai oleh petani adalah produksinya yang tinggi dibandingkan jenis padi lokal yang lain yaitu 8-10 ton gabah basah/ha sedangkan sifat dari varietas *Kuntul Nebak* yang disukai adalah mempunyai rasa yang paling enak dari semua varietas padi lokal yang diketahui oleh petani. (3) Faktor-faktor yang cenderung mempengaruhi petani membudidayakan padi lokal daripada padi unggul yaitu faktor pendorong berupa faktor non ekonomi adalah (a) Rasa dari nasi padi lokal adalah lebih enak, punel dan beraroma lebih wangi sedangkan padi unggulnya kurang enak dan kaku, sedangkan faktor ekonominya adalah (a) Pendapatan usahatani padi lokal yang lebih tinggi yaitu secara analisis perusahaan 1 musim tanam/ha adalah Rp 10.525.916,32, ratio 2.00 sedangkan padi unggulnya adalah Rp 7.005.425 dengan ratio 1.87 sehingga nilai IB/C (Incremental Benefit Cost Ratio) adalah 1,39. Sedangkan secara finansialnya pendapatan usahatani padi lokal dalam semusim tanam/ha adalah Rp 16.949.750,64 , ratio 5.10 sedangkan padi unggulnya, pendapatannya adalah Rp 11.015.016, ratio 3.73 sehingga nilai IB/C nya adalah 57,76 (b) Jumlah produksi gabah basah padi lokal yang lebih tinggi pada 1 musim tanam/ha adalah 84,34 kwl sedangkan padi unggulnya 74,70 kwl. (c) Harga jual padi lokal yang lebih tinggi yaitu untuk berasnya adalah Rp 5.000-6.000/kg, harga jual gabah basahnya adalah Rp 250.000,00/kwl dan harga jual gabah keringnya adalah Rp 400.000,00/kwl. Untuk jenis ketannya harga jual berasnya adalah Rp 7.000-8.000/kg. Untuk jenis padi unggul harga jual berasnya adalah Rp 4.000-4.500/kg, harga jual gabah basahnya adalah Rp 200.000,00/kwl sedangkan harga jual gabah keringnya adalah Rp 270.000,00/kwl.(d) Kebutuhan air padi lokal lebih sedikit daripada padi unggul yaitu padi lokal bisa bertahan dalam kondisi kekeringan, dapat ditanam dan tetap berproduksi baik pada musim kemarau sedangkan untuk padi unggul tidak ditanam pada musim kemarau. (e) Kebutuhan pupuk padi lokal berupa dosis pupuk dan total biaya yang dikeluarkan dalam 1 musim tanam/ha yang lebih sedikit yaitu Rp 815.042,97 sedangkan padi unggulnya adalah Rp 993.928,57. (f) Kualitas dan ketersediaan benih yaitu, untuk padi lokal benih bisa digunakan lebih dari satu kali musim tanam dan produksinya tetap bagus sesuai dengan induknya sehingga ketersediaannya dilakukan sendiri oleh petani dengan cara menyimpan benih dari hasil panen sebelumnya, sedangkan benih padi unggul hanya bisa digunakan untuk 1 kali musim tanam saja dan hasilnya akan menurun jika digunakan sebagai benih lagi, sehingga petani mengusahakan dengan cara membelinya. Dan untuk faktor penghambatnya adalah (a) kebutuhan tenaga kerja, pada usahatani padi lokal (410 JHK) yang lebih banyak dan lebih rumit dalam hal panen daripada padi unggul (304 JHK) serta (b) umur tanaman padi lokal yang lebih panjang (5,5 bulan) daripada padi unggul (4 bulan). Saran yang disampaikan adalah (1) Diharapkan pihak terkait dapat membantu pengadaan benih varietas padi lokal yang merupakan preferensi petani di daerah penelitian (2) Melihat kelebihan-kelebihan padi lokal yang ternyata tidak didapatkan pada jenis padi unggul, maka perlu kiranya ada suatu kebijakan pertanian yang mempertimbangkan pelestarian jenis padi lokal yang merupakan plasma nutfah dan ternyata lebih memberikan keuntungan bagi petani. (3)Perlu dibentuknya suatu komunitas/jaringan petani padi lokal, karena dengan adanya "significant others" dalam komunitas memungkinkan petani tetap dapat menjaga dan memperoleh informasi mengenai keberadaan benih padi lokal.

SUMMARY

Yeti Dwi I (0310450052-45). Farmers' Preference Of Local Rice Varieties (Case in Ponco Kusumo and Karangploso Sub districts, Malang Regency). Under counselor **Ir. Edi Dwi Cahyono, M. Agr. Sc dan Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS.**

Rice is source of primary food for Indonesian. Before 1970, several farmers in Indonesia used thousand amount of local rice varieties. Then in early 1970, The government of Indonesia launched some programs of agriculture development namely Revolusi Hijau (green revolution) which known by society with BIMAS (Bimbingan Masyarakat). The primary purpose of that program is increasing agriculture sector, especially food sector agriculture, through modern agriculture technology application, such as means-production package namely chemical fertilizer, chemical pesticide as well as new rice varieties. The Green Revolution lead to uniformity of seed rice in Indonesia. All seeds of rice might be planted is new rice varieties prepared by the government who forbid to plant local rice varieties. The consequences are the existence of local rice varieties marginalized for the farmers begin to leave local rice seed into new rice varieties. Ismuhadji (1989) declared that local varieties planted by farmers before 1970 were hereditary varieties which had adapted to various of land and climate in centuries. Local rice varieties naturally examined to any environmental pressures and pest therefore they are valuable genetic sources.

Problems of the research are (1) What are the varieties of local rice seed which have been ever planted and known or current planting by the farmers?(2) How the farmers preference about local varieties? (3) What the suspected (non-economically and economically) factors and the barrier factors that impacted the farmers in cultivating local rice varieties.

Purposes of the research are (1) To identify the varieties of the local rice which have been ever planted and known or current planting by the farmers.(2) To compare the farmers preference with primary varieties of local rice.(3) To describe (non-economically and economically) and barrier factors that impacted the farmers in cultivating local rice varieties

Usages of the research are (1)As advices to the government in making development policies related with agriculture application used local rice varieties.(2) As literature that gives information and knowledge to farmers society (3) As information for the other researchers and university students of which the research related.

Methods of the research are (1) survey by descriptive type (2) location and time, research location was selected purposively at Belung and Wonomulyo village, Ponco kusumo sub district and Bocek Village Karangploso sub district, Malang regency and It started on August-October (3) Method of respondent determination : Snowball Sampling.(4) Data collection method by Indepth Interview, Observation, Documentation, Questioner.

Whereas the data analysis' are : The first used descriptive analysis and the second used descriptive analysis by paired comparison scaling and the third used descriptive analysis and farm-exertion analysis.

Results of the research are, (1) Local rice varieties known and planted by farmer at Karangploso sub district have more varieties (10 varieties) than at Poncokusumo sub district (7 varieties) Malang Regency. While the varieties planted at Poncokusumo sub district are *Genjah Rawe* and *Ketan Ireng*, at Karangploso sub district are *Tambak Urang*, *Ketan Tawonan* and *Ketan Ireng*. (2) Farmer preference at Karangploso subdistrict for 5 varieties consecutively are *Genjah Rawe*, *Siam*, *Tambak Urang*, *Ketan Ireng*, *Srikuning* and in Karangploso subdistrict for 5 varieties consecutively are *Kuntul Nebak*, *Tambak Urang*, *Ketan Tawonan*, *Sukonandi* dan *Ketan Ireng*. Preference characteristic productivity of *Genjah Rawe* is highest (8-10 ton wet grain/ha) among the others. Whereas *Kuntul Nebak* variety is the most delicious taste (3) The suspected factors, that impacted the farmers in cultivating local rice varieties, is incentive of which consists of non-economy and economy

factor. The non-economy factor is taste and flavor, the taste of local rice varieties is delicious, smooth, mellow and has fragrant flavor while new rice varieties is not. The economy factors are (a) Income of farm-exertion analysis in company term on average/ha for once plant-season is Rp 10.525.916,32 with ratio 2.00 while new rice varieties is Rp 7.005.425 with ratio 1.87 thence the value of IB/C (Incremental Benefit Cost Ratio) is 1,39. While farm-exertion analysis in financial term on average/ha for once plant-season is Rp 16.952.065 with ratio 5.10 while new rice varieties income is Rp 11.015.016, with ratio 3.73 and value of IB/C is 57,76. (b) Wet grain production of local rice varieties on farm-exertion on average/ha is 84,34 kwl for once plant-season while the new rice varieties 74,70 kwl. (c) Price rice selling of local rice varieties is Rp 5.000-6.000/kg, whereas of wet grain is Rp 250.000,00/kwl and dry grain is Rp 400.000,00 and ketan varieties is Rp 7.000-8.000/kg. Besides the price rice selling of new rice varieties is Rp 4.000-4.500/kg, wet grain is Rp 200.000,00 while dry grain is Rp 270.000,00. (d) Water need of local rice varieties more petty than new rice varieties, their seed can be planted and still have good production in dry season while new rice varieties couldn't be. (e) Fertilizer need of local rice varieties on average/ha for once plant-season costs Rp 815.042,97 while new rice varieties is Rp 993.928,57. (f) Seed availability and quality of local rice varieties can be used more than once plant-season while the new rice varieties are only once. The barrier factors are (a) Employee need of local rice varieties for once plant-season on average/ha is indicated with amount of work days is 410 while new rice varieties is 304. (b) The harvest age of local rice is longer (5,5 months) than new varieties (4 months)

Conclusion of the research is (1) Local rice varieties known and planted by farmer at Karangploso sub district have more varieties than at Poncokusumo sub district Malang Regency, while the varieties planted at Poncokusumo sub district are *Genjah Rawe* and *Ketan Ireng*, at Karangploso sub district are *Tambak Urang*, *Ketan Tawonan* and *Ketan Ireng*. (2) Farmer preference at Karangploso subdistrict more emphasize on short harvest age and delicious taste from some local rice varieties (*Kuntul Nebak*) while Poncokusumo sub district emphasize on higher of sum productivity or more commercial (*Genjah Rawe*). (3) The suspected factors, that impacted the farmers in cultivating local rice varieties in incentive factor as non-economy factor, is (a) The taste of local rice variety is delicious, smooth, mellow and has fragrant flavor while new rice varieties is not. The economy factors are (a) Income is bigger, (b) Wet grain production of local rice varieties is higher (c) Price selling of local rice varieties more expensive than new rice varieties.(d) local rice varieties need water more petty than new rice varieties. (e) Fertilizer need of local rice varieties is little than new rice varieties and the cost is cheaper so they more gracious for the land (f) Seed availability and quality of local rice varieties can be used more than once plant-season while new rice varieties are only once. And the barrier factors are (a) employee need is bigger and (b) the harvest age is longer.

The suggestions are (1) Hopefully the government can help to supply seed of local rice varieties of which farmer preference in research location and now become extinct. (2) Seeing special quality of local rice varieties which obviously is not available on new rice varieties, thus need some agriculture policies which consider conservation local rice varieties as plasma nutfah and of which apparently give advantages to the farmers.(3) Require forming a community/link of local rice farmers, due to *significant others* on the community enable them to still keep and obtain information about the existence of local rice seeds.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha segala-galanya yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Preferensi Petani Mengenai Berbagai Varietas Padi Lokal di Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis merasa banyak sekali kekurangan yang semata-mata karena kelemahan penulis. Sehingga penulis membutuhkan bantuan, bimbingan dan arahan dari pihak lain. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Edi Dwi Cahyono, M. Agr. Sc selaku pembimbing utama dan Prof. Dr. Ir Sanggar Kanto, MS selaku pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran telah memberikan masukan, bimbingan dan pengetahuan kepada penulis.
2. M. Purnomo. SP. Msi dan Reza Safitri, S. Sos.Msi selaku penguji yang dengan penuh pengertian memberikan masukan.
3. Dr.Ir. Djoko Koestiono, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.
4. Kedua orangtuaku dan keluargaku atas semua dukungan dan doanya selama ini.
5. Masyarakat desa Belung, desa Wonomulyo dan desa Bocek atas bantuan dan penerimaannya selama ini.
6. Semua teman-teman PKP angkatan 2003 atas dukungan, semangat dan bantuannya selama ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, Maret 2008

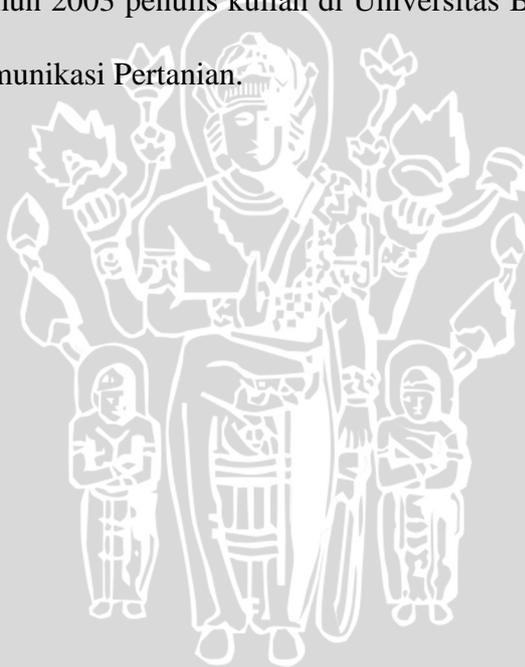
Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 30 November 1984 di Magetan, Jawa Timur.

Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Jemino dan ibu Sutini.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Bangsri pada tahun 1990, Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di SDN Bangsri 1 Magetan pada tahun 1996, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP 1 Magetan pada tahun 1999 dan Pendidikan Sekolah Menengah Umum diselesaikan di SMU 1 Magetan pada tahun 2003. Pada tahun 2003 penulis kuliah di Universitas Brawijaya pada program studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.



DAFTAR ISI

	Hal
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Konsep Preferensi.....	7
2.1.1. Pengertian Preferensi.....	7
2.1.2. Preferensi dan Sikap	8
2.2. Selayang Pandang Mengenai Varietas Padi Lokal.....	19
2.2.1. Klasifikasi.....	19
2.2.2. Karakteristik Tanaman Padi	19
2.2.3. Pertumbuhan Tanaman Padi.....	21
2.2.4. Tinjauan Teknis Padi Lokal.....	21
2.2.5. Persiapan Budidaya Padi Lokal.....	24
2.2.6. Macam-macam Varietas Padi Lokal.....	27
2.3. Preferensi Petani Mengenai Varietas Padi Lokal	27
2.4. Konsep Pendapatan Usahatani	32
2.4.1. Konsep Usahatani	32
2.4.2. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan.....	32
2.4.3. Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usahatani.....	33
III. KONSEPTUAL PENELITIAN	
3.1. Kerangka Pemikiran	35
3.2. Batasan Masalah.....	39
3.3. Definisi Operasional	39
3.4. Variabel yang diteliti	41
IV. METODOLOGI	
4.1. Metode dan Jenis Penelitian	45
4.2. Metode Penentuan Lokasi Dan Waktu Penelitian	45
4.3. Metode Penentuan Responden.....	46
4.4. Metode Pengumpulan Data	47
4.5. Metode Analisis Data	49
V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
5.1. Keadaan Geografis	52
5.2. Keadaan Demografis	54
5.2.1. Jumlah Penduduk Menurut jenis kelamin	55



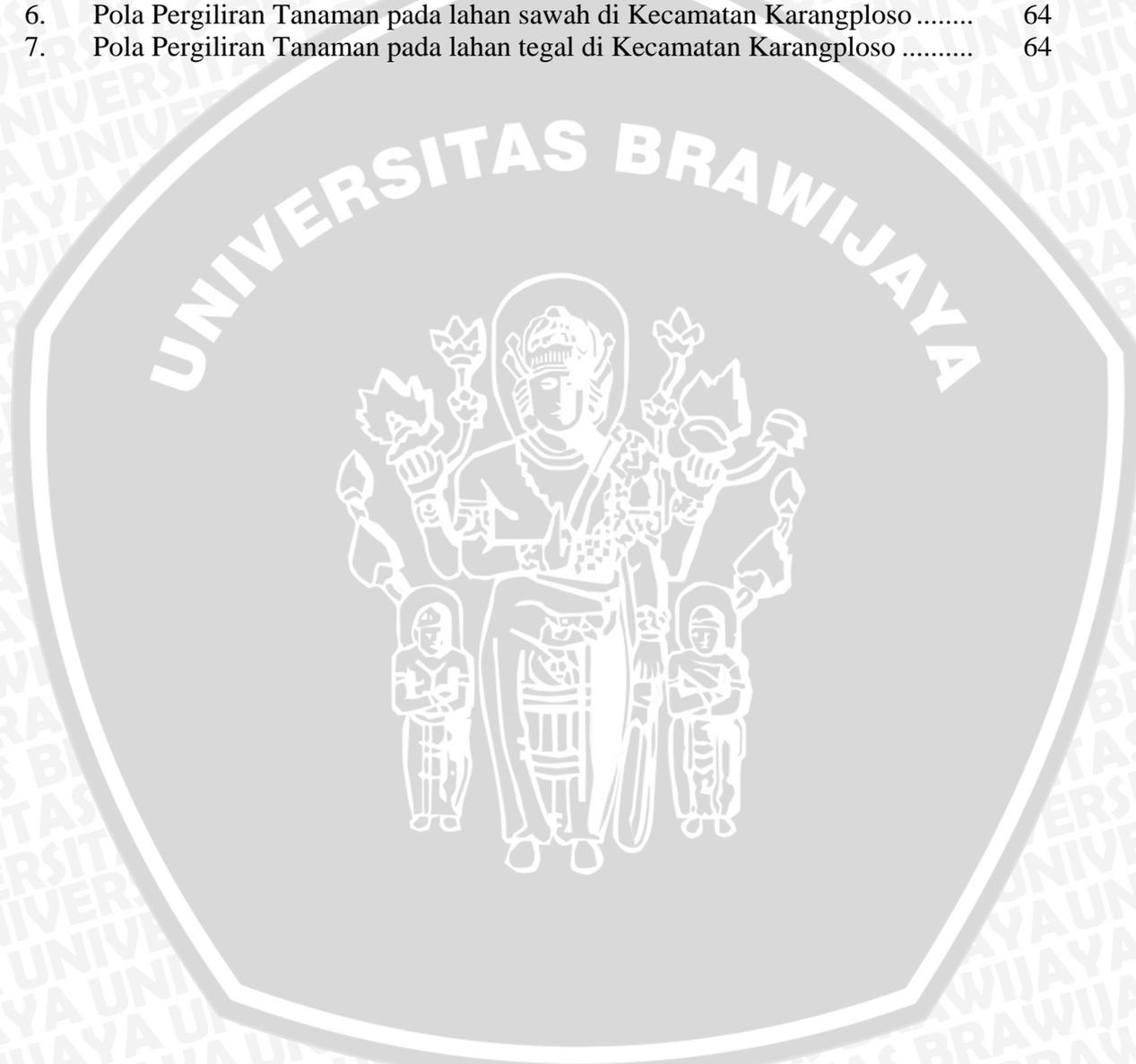
5.2.2. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur.....	56
5.2.3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	57
5.2.4. Jumlah Penduduk Menurut mata pencaharian.....	59
5.3. Keadaan Pertanian	61
5.3.1. Jenis dan Produksi Tanaman Pangan di desa Belung.....	61
5.3.2 Jenis dan Produksi Tanaman Pangan di desa Wonomulyo	61
5.3.3. Jenis dan Produksi Tanaman Pangan di desa Bocek	62
5.4. Pola Tanam	62
5.4.1. Pola Tanam di Desa Belung dan Desa Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo	63
5.4.2. Pola Tanam di Desa Bocek Kecamatan Karangploso	64
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	
6.1. Karakteristik responden	65
6.1.1. Tingkat Umur responden	65
6.1.2. Tingkat Pendidikan	65
6.1.3. Luas Lahan Garapan Sawah	66
6.2. Varietas tanaman Padi Lokal yang sedang, Pernah dan hanya diketahui.....	67
6.2.1. luas lahan pertanian yang ditanami padi lokal dan ketan lokal	67
6.2.2. varietas padi lokal dan ketan lokal yang sedang ditanam petani	68
6.2.3. Varietas padi lokal dan ketan yang pernah dan hanya diketahui.....	69
6.3. Preferensi petani mengenai berbagai varietas padi-ketan lokal.....	71
6.3.1. Preferensi petani di kecamatan Poncokusumo	71
6.3.2. Preferensi petani di kecamatan Karangploso	75
6.3.3. Perbandingan preferensi petani	80
6.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani membudidayakan padi lokal	86
6.4.1. Faktor non ekonomi.....	84
1. Rasa dan Aroma.....	84
6.4.2. Faktor Ekonomi	87
1. Pendapatan petani	87
6.4.2.1. Analisis biaya produksi 1 musim tanam/ha.....	88
6.4.2.2. Analisis pendapatan usahatani 1 musim tanam/ha	90
6.4.2.3. Analisis rata-rata pendapatan usahatani 1 bulan/ha.....	92
6.4.2.4. Analisis rata-rata pendapatan usahatani dalam 1 ha.....	93
6.4.2.5. Analisis Efisiensi	96
2. Jumlah Produksi	98
3. Harga Jual	99
4. Kebutuhan Air	101
5. Kebutuhan Pupuk	102
6. Kualitas dan Ketersediaan Benih.....	104
6.4.3. Faktor Penghambat	106
1. Kebutuhan Tenaga Kerja.....	106
2. Umur Tanaman	110
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1. Kesimpulan.....	111
7.2. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	117

Daftar Tabel

No	Keterangan	hal
1.	Macam-macam varietas padi lokal.....	27
2.	Penggunaan tanah.....	53
3.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	55
4.	Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur.....	56
5.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	58
6.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	60
7.	Jenis dan Produksi Tanaman Pangan di desa Belung.....	61
8.	Jenis dan Produksi Tanaman Pangan di desa Wonomulyo.....	62
9.	Jenis dan Produksi Tanaman Pangan di desa Bocek.....	62
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Golongan Umur.....	65
11.	Distribusi Petani Contoh Menurut Tingkat Pendidikan.....	66
12.	Distribusi Petani Menurut Luas Garapan Sawah.....	67
13.	Luas lahan yang sedang ditanami padi lokal.....	68
14.	Varietas padi lokal dan ketan lokal yang sedang ditanam oleh petani.....	68
15.	Varietas padi lokal dan ketan lokal yang pernah ditanam petani.....	69
16.	Varietas padi lokal dan ketan lokal yang diketahui petani.....	70
17.	Preferensi petani di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.....	72
18.	Preferensi Petani di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.....	76
19.	Data Preferensi varietas padi-ketan lokal.....	84
20.	Rata-rata biaya produksi dalam 1 musim tanam/ha.....	89
21.	Analisis secara finansial pendapatan rata-rata/ha untuk 1 kali musim tanam....	90
22.	Analisis secara perusahaan pendapatan rata-rata/ha untuk 1 kali musim tanam	91
23.	Analisis secara finansial pendapatan untuk Tiap Bulan/Ha.....	92
24.	Analisis secara perusahaan pendapatn rata-rata/ha untuk 1 bulan.....	93
25.	Analisis secara finansial pendapatan rata-rata/ha untuk 1 tahun.....	94
26.	Analisis secara perusahaan pendapatan rata-rata/ha untuk 1 tahun.....	95
27.	Nilai rasio secara finansial dan perusahaan analisis usahatani.....	97
28.	Nilai Incremental Benefit Cost Ratio secara perusahaan.....	97
29.	Nilai Incremental Benefit Cost Ratio secara finansial.....	98
30.	Rata-rata jumlah produksi analisis usahatani 1 ha/musim tanam.....	98
31.	Rata-rata total biaya kebutuhan pupuk 1 ha.....	104
32.	Kebutuhan rata-rata tenaga kerja analisis usaha tani padi unggul.....	107
33.	Kebutuhan rata-rata tenaga kerja analisis usaha tani padi lokal.....	108

Daftar Gambar

No	Keterangan	hal
1.	Skema Proses terjadinya Preferensi.....	18
2.	Kerangka Pemikiran Penelitian	38
3.	Pengambilan Responden dengan Teknik Snowball Sampling	46
4.	Pola Pergiliran Tanaman pada lahan sawah di Kecamatan Poncokusumo	63
5.	Pola Pergiliran Tanaman pada lahan tegal di Kecamatan Poncokusumo	63
6.	Pola Pergiliran Tanaman pada lahan sawah di Kecamatan Karangploso	64
7.	Pola Pergiliran Tanaman pada lahan tegal di Kecamatan Karangploso	64



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi merupakan salah satu tanaman pangan yang dominan dibudidayakan di Indonesia. Hal ini dikarenakan padi merupakan sumber makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Sebelum tahun 1970, sebagian besar petani padi di Indonesia menggunakan varietas padi lokal yang jumlahnya ribuan dan penyebarannya meliputi areal yang sempit sesuai dengan keadaan lingkungan yang berbeda. Varietas-varietas padi lokal ini telah ditanam oleh petani secara turun-temurun sejak berabad-abad yang lampau dan telah beradaptasi pada berbagai kondisi lahan dan iklim. Varietas padi lokal secara alami telah teruji ketahanannya terhadap berbagai tekanan lingkungan serta hama dan penyakit sehingga merupakan kumpulan sumber genetik yang tak ternilai harganya (Ismuhadji, 1989).

Menurut Soetrisno (1998) menyatakan bahwa pada permulaan tahun 1970-an, pemerintah Indonesia meluncurkan suatu program pembangunan pertanian yang dikenal secara luas dengan program Revolusi Hijau yang dimasyarakatkan petani dikenal dengan program BIMAS (Bimbingan Massal). Tujuan utama dari program tersebut adalah peningkatan produktifitas sektor pertanian, khususnya sub-sektor pertanian pangan melalui penerapan teknologi pertanian modern, seperti paket saprodi yaitu pupuk kimia, pestisida kimia maupun bibit unggul.

Revolusi hijau atau program BIMAS, meskipun memakan waktu yang relatif lama yakni lebih kurang 20 tahun, telah berhasil mengubah sikap para petani, khususnya para petani sub sektor pangan, dari “anti” teknologi ke sikap

yang mau memanfaatkan teknologi modern seperti pupuk kimia, obat-obatan perlindungan, dan bibit padi unggul. Perubahan sikap petani sangat berpengaruh terhadap kenaikan produktivitas sub sektor pertanian pangan sehingga Indonesia mampu mencapai swasembada pangan. Akan tetapi meskipun Revolusi Hijau mampu mencapai tujuan makronya yakni meningkatkan produktivitas sub sektor pangan, namun pada tingkat mikro Revolusi Hijau tersebut telah menimbulkan berbagai masalah tersendiri. Salah satu masalah yang sangat penting adalah terjadinya *uniformitas* bibit padi di Indonesia. Semua bibit padi yang boleh ditanam adalah bibit padi unggul yang disediakan pemerintah, sementara pemerintah melarang para petani menanam bibit lokal yang semula banyak ditanam oleh petani.

Uniformitas bibit padi itu berakibat timbulnya kerentanan dalam tubuh sub sektor pertanian pangan kita. Kerentanan itu muncul dalam dua bentuk. *Pertama*, sub sektor pertanian pangan kita rentan akan berbagai hama. Meskipun padi bibit unggul itu memiliki produktivitas yang tinggi mereka tidak memiliki ketahanan hidup lama. Pada tahun 1970-an sub sektor pangan Indonesia terserang penyakit hama wereng coklat yang mampu memusnahkan tanaman padi dan mengancam Indonesia menghadapi bahaya kelaparan. Untuk mengatasi hal ini pemerintah harus sering mengadakan pergantian bibit padi yang diharapkan dapat lebih memiliki ketahanan terhadap hama. Dampak Revolusi Hijau yang kedua adalah Revolusi Hijau membuat petani Indonesia bodoh. Banyak pengetahuan lokal yang menyangkut pertanian telah banyak dilupakan oleh petani. Ketergantungan ini menimbulkan suatu kerentanan baru yakni petani Indonesia menjadi obyek dari

permainan harga produk-produk itu. Hal ini dapat mengganggu proses produksi pangan karena apabila harga pupuk naik maka petani mengurangi pemakaian pupuk yang berakibat menurunnya produksi.

Program Revolusi Hijau tersebut mengakibatkan keberadaan varietas padi lokal termarginalkan karena sejak adanya Revolusi Hijau petani sudah mulai meninggalkan benih padi lokal dan beralih ke benih hibrida. Dan hal ini jika berlanjut dapat menyebabkan musnahnya plasma nutfah Indonesia, mengingat bahwa padi lokal merupakan kekayaan alam Indonesia yang patut dilestarikan karena sifat genotifnya yang tidak mudah mengalami penurunan kualitas akibat dari hasil perkawinan silang. Sehingga petani dapat menggunakan benih padi lokal hingga musim tanam berikutnya dengan kata lain petani dapat membuat sendiri benih padi yang akan ditanam. Jadi dalam hal ini, penggunaan varietas lokal merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan kekayaan alam karena banyak benih padi lokal yang punah akibat adanya Revolusi Hijau.

Sekarang ini benih padi lokal lebih sulit diperoleh karena hanya sedikit petani yang membudidayakannya. Menurut Soemartono *et al.*, (1992), penyebabnya adalah umurnya yang relatif lebih lama (6 bulan) daripada padi unggul (4 bulan). Jadi untuk padi lokal petani hanya mampu panen dua kali dalam satu tahun, sedangkan padi varietas unggul bisa tiga kali panen.

Penerapan pertanian dengan menggunakan varietas padi lokal sudah jarang ditemui, khususnya di Jawa Timur. Dalam penelitian Shinta dan Cahyono (2005) disebutkan untuk daerah Malang, budidaya padi lokal terdapat di Tumpang (Malang Timur), Pagak (Malang Selatan) dan Bocek (Malang Utara) dan yang

paling banyak adalah di desa Bocek. Benih padi varietas lokal masih digunakan oleh mayoritas petani di Desa Bocek (perkiraan dua pertiga keluarga tani, atau juga dua pertiga luas lahan padi dari total 40 Ha lahan padi). Terdapat 8 jenis varietas lokal secara efektif masih ditanam saat ini yaitu: *Tambak Urang, Siam, Gundhil, Khuntul Nebak, Genjah Rawe, Sri Kuning, Madu Tawon (beras ketan), dan Gajih(beras Ketan)*, dengan mayoritas penggunaan pada dua varietas yang pertama disebut. Dari penelitian terdahulu di desa Bocek tersebut diketahui bahwa faktor preferensi dan faktor ekonomis memiliki peran besar bagi kelangsungan pemanfaatan benih lokal tersebut oleh petani, karena selain rasa nasinya yang dianggap enak, harga padi lokal relatif lebih tinggi dibanding dengan padi non lokal (unggul).

Walaupun sifat-sifat yang ada pada sebuah varietas tanaman padi amatlah banyak, pada kenyataannya petani produsen dan konsumennya acapkali hanya berkonsentrasi pada beberapa kriteria sifat utama. Kriteria inilah yang menjadi preferensi petani untuk mengadopsi varietas tersebut dalam usahatani mereka. Kriteria ini boleh jadi merupakan pandangan subyektif petani, misalnya rasa nasi dari varietas padi tertentu dianggap enak (Susilowati dan Cahyono, 2004), atau harganya yang tinggi di tingkat konsumen (Teguh, 2004; Shinta dan Cahyono, 2006). Oleh karena itu dipandang sangat penting pula melihat lebih banyak kriteria seperti ini untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai preferensi petani mengenai sifat berbagai varietas padi lokal. Dan tentunya dalam upaya melestarikan padi lokal, terdapat faktor-faktor non ekonomi dan ekonomi yang menyebabkan petani untuk tetap membudidayakan padi lokal. Berkaitan

dengan pernyataan diatas maka, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang preferensi petani mengenai varietas padi lokal. Untuk itu dirasa perlu dilakukan penelitian terkait dengan hal tersebut, yaitu penelitian yang berjudul **“Preferensi Petani Mengenai Berbagai Varietas Tanaman Padi Lokal, kasus di Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Varietas padi lokal apa saja yang pernah atau sedang dibudidayakan serta diketahui oleh petani?
2. Bagaimana preferensi petani mengenai varietas tanaman padi lokal?
3. Faktor-faktor non-ekonomi dan ekonomi, apa sajakah yang mempengaruhi petani dalam budidaya varietas padi lokal dan apa saja faktor penghambatnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi varietas padi lokal yang pernah atau sedang dibudidayakan serta diketahui oleh petani.
2. Membandingkan preferensi petani pada beberapa varietas utama tanaman padi lokal

3. Mendiskripsikan faktor-faktor non-ekonomi dan ekonomi yang mempengaruhi petani dalam budidaya varietas padi lokal dan juga faktor penghambatnya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pembangunan yang berhubungan dengan penerapan pertanian, khususnya yang menggunakan padi varietas lokal sebagai upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan plasma nutfah Indonesia.
2. Sebagai bahan literatur yang memberikan kontribusi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat petani khususnya petani yang membudidayakan padi varietas lokal.
3. Sebagai tambahan informasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan padi lokal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Preferensi

2.1.1. Pengertian Preferensi

Preferensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *prefer* yang berarti lebih suka atau melebihkan, sedangkan *preference* bisa diartikan sebuah pilihan (Assael, 1992). Apabila dihubungkan dengan peralatan statistik dimana preferensi konsumen terhadap beberapa pilihan diurutkan atau disusun ulang untuk menentukan fungsi utilitas setiap atribut dan keputusan relatif dari setiap atribut (Kotler, 1997).

Preferensi diartikan sebagai konsep abstrak yang menggambarkan tingkat kepuasan yang diperoleh dari kombinasi barang dan jasa sebagai cerminan dari selera pribadinya (Simatupang, 1997).

Menurut Machfudi (*dalam* Setyawan, 2005) mendefinisikan preferensi adalah suatu sikap konsumen dalam memilih suatu produk yang akan dikonsumsi berdasarkan tingkat kepentingan relatif, yang sesuai dengan keberadaan merk atau stimuli. Penjelasan lebih lanjut diberikan oleh Malhotra (2002) yang menyatakan bahwa data tersebut diperoleh dari rank preference. Responden diminta untuk meranking merk-merk yang paling disenangi sampai yang paling tidak disenangi sebagai alternatif respon dan mungkin ingin membuat perbandingan berpasangan dan mengidentifikasi merk mana dalam pasangan tersebut yang paling disukai.

Pembentukan preferensi tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi

manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun luar kelompok dapat mengubah preferensi atau membentuk preferensi baru yang dimaksudkan dengan interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalah dan lain-lain. Tetapi pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi di luar kelompoknya belum cukup untuk menyebabkan berubahnya preferensi atau membentuk preferensi baru. Faktor-faktor lain yang turut memegang peranannya ialah faktor intern di dalam diri manusia itu, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima atau mengolah pengaruh yang datang dari luar dirinya itu (Gerungan, 1988).

2.1.2. Preferensi dan Sikap

Preferensi merupakan bagian dari sikap, karena di dalam sikap terdapat 3 komponen. Komponen tersebut yaitu komponen kognitif yang merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini preferensi masuk dalam komponen afektif (sikap), karena komponen afektif menyangkut kehidupan emosional seseorang. Menurut Azwar (1995) menyatakan bahwa sikap merupakan respons evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif. Hal ini berarti bahwa dalam sikap terkandung adanya preferensi atau rasa suka tidak suka terhadap sesuatu sebagai objek sikap. Pengamat lainnya yaitu Mangkunegara (1987) mendefinisikan sikap

sebagai suatu penilaian kognitif seseorang terhadap suka atau tidak suka, perasaan emosional yang tindakannya cenderung ke arah berbagai objek atau ide. Sedangkan menurut Severin (2005) menyatakan bahwa sikap pada dasarnya adalah tendensi kita terhadap sesuatu. Sikap adalah rasa suka/tidak suka kita atas sesuatu.

Predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi. Komponen kognisi akan menjawab pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek. Komponen afeksi akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan (senang/tidak senang) terhadap obyek. Dan komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan/kesediaan untuk bertindak terhadap obyek. Ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi menunjukkan bahwa manusia merupakan suatu sistem kognitif. Ini berarti bahwa yang dipikirkan seseorang tidak akan terlepas dari perasaannya. Masing-masing komponen tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks (Mar'at, 1982). Jadi preferensi bisa diartikan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. Preferensi mempunyai segi motivasi, berarti segi dinamis menuju ke suatu tujuan, berusaha mencapai suatu tujuan.

Karakteristik sikap menurut Mar'at (1982) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sikap didasarkan pada konsep evaluasi berkenaan dengan obyek tertentu, menggugah motif untuk bertindak laku. Ini berarti sikap mengandung unsur

penilaian dan reaksi afektif yang tidak sama dengan motif, akan tetapi menghasilkan motif tertentu. Motif inilah yang kemudian menentukan tingkah laku nyata atau terbuka "*over behavior*", sedangkan reaksi afektifnya merupakan reaksi tertutup "*cover*". Pada konsep evaluasi ini komponen afeksi seakan-akan menentukan arah dan tingkah laku, namun dinamikanya sendiri terselubung. Misalnya seseorang dalam reaksi afektifnya adalah marah namun karena situasi tertentu ia harus bersikap ramah. Motif yang dibentuk adalah menentukan tingkah lakunya untuk senantiasa bersikap ramah yang sebenarnya secara terselubung ia bersikap marah.

- b. Sikap digambarkan pula dalam berbagai kualitas dan intensitas yang berbeda dan bergerak secara kontinyu dari positif melalui areal netral ke arah negatif. Variasi kualifikasi ini digambarkan sebagai valensi positif dan negatif sebagai hasil penilaian terhadap obyek tertentu. Intensitas sikap digambarkan dalam kedudukan ekstrim positif atau ekstrim negatif. Dalam hal ini terlihat bahwa kualitas dan intensitas sikap menggambarkan konotasi dari komponen afeksi, sehingga terjadi kecenderungan untuk dapat bertingkah laku berdasarkan kualitas emosional.
- c. Sikap lebih dipandang sebagai hasil belajar daripada sebagai hasil perkembangan atau sesuatu yang diturunkan. Ini berarti bahwa sikap diperoleh melalui interaksi dengan obyek sosial atau peristiwa sosial. Sebagai hasil belajar, sikap dapat diubah, diacuhkan, atau dikembalikan seperti semula, walaupun memerlukan waktu yang cukup lama. Berdasarkan pandangan ini maka sikap sebenarnya merupakan produk dari hasil interaksi, pandangan ini

lebih bersifat "*humanistic*" dimana kebebasan seseorang dapat ditentukan berdasarkan kondisi lingkungan yang berlaku pada saat itu.

d. Sikap memiliki sasaran tertentu. Sasaran dalam hal ini tidak perlu konkrit akan tetapi dapat bersifat abstrak atau dapat bersifat langsung dan tidak langsung.

Lingkup sikap bersifat multikomplek, ialah jumlah dan jenis obyek sikap berbeda-beda tingkat jangkauannya. Hal ini tergantung pada tingkat homogenitas atau heterogenitas obyek sikap yang dirumuskan. Berdasarkan pandangan ini maka sikap diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan dan sasarannya.

e. Tingkat keterpaduan sikap adalah berbeda-beda. Sikap yang sangat berpautan akan membentuk kelompok "*cluster*" yang merupakan subsistem sikap. Tiap subsistem berpautan satu dengan lainnya, sehingga dapat dijumlahkan dan menunjukkan keseluruhan sistem sikap dari individu yang dapat dinilai. Keterpautan itu terjadi karena adanya kesamaan penyelesaian obyek sikap atau kesamaan evaluasi terhadap obyek sikap. Pandangan ini menjelaskan bahwa sikap merupakan suatu sistem seseorang dalam menghadapi obyek tertentu, sehingga hubungan dengan obyek dapat diadakan evaluasi.

f. Sikap bersifat relatif menetap dan tidak berubah. Apabila diperhatikan lebih dalam ternyata perubahan predisposisi afektif yang disebabkan oleh komponen afeksi adalah lamban. Hal ini disebabkan adanya "*central attitude*" yang lebih definitif dan stabil, ada keterpaduan sikap dan karena peranan "*reinforcement*" pada saat tersebut terbentuklah sikap atau adanya hambatan yang dihayatinya

sebagai ancaman. Pandangan "central attitude" merupakan inti daripada sikap yang akhirnya merupakan predisposisi yang sulit untuk diubah.

Menurut Sherif dalam Gerungan (1988) sikap dapat dibentuk atau dirubah dengan syarat:

- a) Dalam interaksi kelompok, dimana terdapat hubungan timbal-balik yang langsung antara manusia.
- b) Karena komunikasi, dimana terdapat pengaruh-pengaruh (hubungan) langsung dari satu pihak saja.

Menurut Azwar (1988), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

1. Pengalaman Pribadi

Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Sehubungan dengan hal ini, Middlebrook (1974) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologi cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas. Individu sebagai orang yang menerima pengalaman, orang yang melakukan tanggapan atau penghayatan, biasanya tidak melepaskan pengalaman yang sedang dialaminya dari pengalaman-pengalaman lain yang terdahulu, yang relevan.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita "*significant others*", akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, isteri atau suami, dan lain-lain.

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Middlebrook, 1974).

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

4. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi

telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Menurut Newcomb (1985) perubahan sikap secara umum tergantung dari penerimaan informasi baru yang dengan suatu cara relevan bagi objek dari sudut pandang si pemegang sikap preferensi terhadap suatu objek dipengaruhi oleh:

a) Sentralisasi

Objek-objek yang secara psikologis mempunyai kedudukan, besar kemungkinannya adalah objek-objek dimana orang yang bersangkutan telah mengumpulkan informasi yang cukup besar. Dengan demikian, maka sikap terhadap objek-objek yang jauh akan lebih mudah diubah oleh informasi baru daripada sikap terhadap objek-objek yang bagi individu itu lebih sentral.

b) Relevansi bagi tujuan pribadi

Sikap dipengaruhi oleh pendapat individu terhadap objek tertentu, apakah menguntungkan akan membentuk sikap untuk menerima dan objek-objek yang merugikan adalah mempengaruhi individu tersebut untuk menolak.

c) Informasi

Sikap terhadap suatu objek akan lebih mudah dirubah oleh masuknya informasi yang berlawanan dengan sikap itu bila jumlah informasi yang disimpan mengenai objek itu lebih sedikit.

Komponen kognisi sikap merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima menentukan perasaan dan kemauan berbuat (Mar'at, 1982). Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi.

Persepsi merupakan suatu proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan yang diterima melalui inderanya agar mendapatkan pemahaman terhadap lingkungannya. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, penginderaan, penghayatan, perasaan dan penerimaan (Soekamto, 1996).

Persepsi merupakan penglihatan atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu, berdasarkan kemampuannya dalam memahami suatu objek (Echois, 1990). Persepsi juga merupakan proses individu dalam memilih, mengorganisasi dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan sebuah gambaran bermakna terhadap sesuatu. Menurut Kotler dan Armstrong (1997) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang dilalui orang dalam memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi guna membentuk gambaran terhadap suatu produk secara keseluruhan.

Persepsi adalah salah satu faktor psikologi yang sangat erat hubungannya dengan keberadaan manusia dalam berinteraksi di masyarakat. Demikian

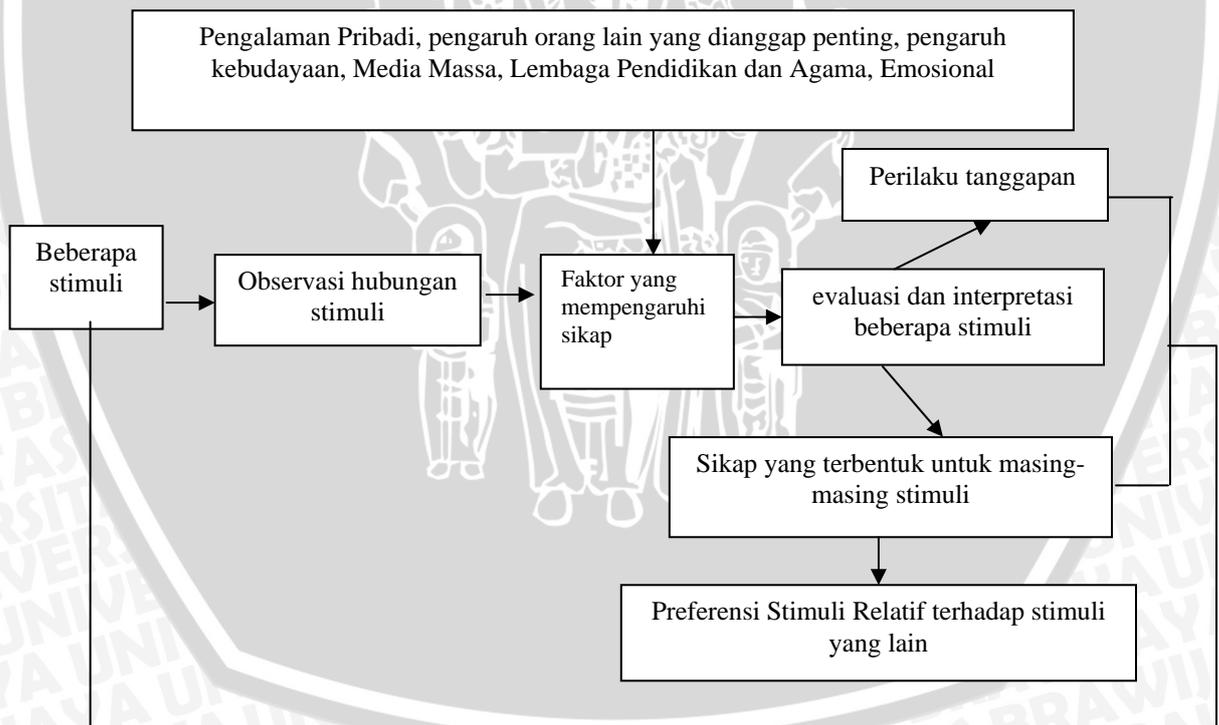
pentingnya unsur persepsi dalam keberlangsungan interaksi sosial, sehingga dalam bidang psikologi banyak perhatian untuk mengkaji persepsi. Persepsi positif seseorang terhadap suatu inovasi akan berpengaruh terhadap perilaku mereka, apabila persepsi positif, ada kecenderungan untuk mengikuti dan menerima inovasi tersebut.

Menurut Simamora (2002) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasi stimuli ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh. Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indera. Stimuli tersebut diterima oleh pancaindra seperti mata, telinga, mulut, hidung, dan kulit.

Jadi persepsi merupakan sebuah proses pemaknaan/penggambaran sesuatu yang dimiliki seseorang yang diperoleh melalui pengorganisasian dan penginterpretasian stimuli yang ditangkap oleh alat indera kita.

Persepsi pertama kali dimunculkan oleh stimuli yang menggerakkan indera setelah menangkap informasi yang diberikan. Setelah informasi diterima oleh indera kemudian informasi tersebut diorganisasikan dan diterjemahkan (penafsiran stimuli). Pengorganisasian dan penafsiran stimuli terjadi di syaraf yang akhirnya mempengaruhi pembentukan sikap. Sikap yang terbentuk akan cenderung positif atau negatif tergantung dari evaluasi dan interpretasi beberapa stimuli tersebut, yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, emosional dan persepsi. Setelah melalui proses evaluasi dan

interpretasi stimuli maka akan terbentuk sikap untuk masing-masing stimuli dan kecenderungan untuk memberikan perilaku tanggapan. Sikap yang terbentuk tersebut dapat berupa positif ataupun negatif, mendukung atau tidak mendukung, setuju atau tidak setuju. Sikap yang terbentuk dapat dilihat dari preferensi stimuli relatif terhadap stimuli yang lain. Preferensi diartikan sebagai perasaan suka tidak suka/pilihan terhadap sesuatu. Jadi dalam hal ini suatu preferensi stimuli akan digambarkan dengan besarnya tingkat kesukaan sesuatu objek terhadap objek yang lain. Untuk lebih jelasnya, proses pembentukan preferensi dapat dijelaskan dengan gambar dibawah ini.



Gambar 1. Skema Proses Terjadinya Preferensi

2.2. Selayang Pandang Mengenai Varietas Padi Lokal

2.2.1. Klasifikasi

Tanaman padi pada dasarnya merupakan tanaman semusim, termasuk dalam golongan rumput-rumputan dengan klasifikasi sebagai berikut :

Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Class	: Monocotyledoneae
Ordo	: Poaceae
Family	: Gramineae
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa</i> L (Steenis, 1988)

2.2.2. Karakteristik Tanaman Padi

Karakteristik tanaman padi terdiri atas :

a. Bagian Vegetatif

Bagian vegetatif tanaman padi terdiri dari :

1. Akar

Mula-mula akar tanaman padi dari benih yang berkecambah hanya berupa beberapa akar pokok, kemudian setelah 5-6 hari berkecambah akan tumbuh akar serabut. Bagian akar yang telah dewasa berwarna coklat, sedangkan bagian akar yang masih muda berwarna putih.

2. Batang

Tanaman padi memiliki batang yang beruas-ruas tergantung jenisnya. Pada tanaman padi jenis unggul biasanya berbatang lebih pendek

daripada jenis lokal. Batang baru akan muncul pada ketiak daun dan disebut batang sekunder.

3. Daun

Ciri khas daun padi adalah sisik dan telinga daun. Helaian daun bentuknya memanjang seperti pipa, mempunyai pelepah daun yang menyelubungi batang, lidah daun melekat pada batang.

b. Bagian Generatif

Bagian generatif tanaman padi terdiri dari :

1. Malai

Sumbu utama pada tanaman padi adalah pada ruas buku yang terakhir pada batang. Panjang malai tergantung pada varietas padi yang ditanam. Jumlah cabang pada setiap malai berkisar 15-20 buah. Setiap malai bisa mencapai 100-200 bunga.

2. Bunga

Merupakan bunga telanjang yang mempunyai satu bakal buah, 6 buah benang sari serta 2 tangkai putik. Bakal buah mengandung air dengan warna keungulan atau ungu tua. Benang sari terdiri dari tangkai sari dan kantung serbuk. Tangkai sari tipis dan pendek.

3. Buah atau Biji

Buah padi terdiri dari bagian-bagian seperti embrio atau lembaga, endosperm, dan bekatul. Embrio merupakan bagian buah atau biji yang terdiri dari daun lembaga (calon akar). Endosperm merupakan bagian dari buah atau biji padi yang besar, terdiri dari zat tepung, dimana selaput protein

melingkupi zat tepung tersebut, mengandung zat gula, lemak, protein serta zat-zat anorganik. Bekatul merupakan bagian dari buah atau biji padi yang berwarna coklat(AAK, 1990).

2.2.3. Pertumbuhan Tanaman Padi

Menurut Sudarmo (*dalam* Haryati, 2003) menyatakan bahwa pertumbuhan tanaman padi secara garis besar terdiri dari 3 stadium umum, yaitu :

- a. Stadia vegetatif, dari perkecambahan sampai terbentuknya bulir, pada padi Varietas umur pendek (120 hari) stadia ini lamanya sekitar 55 hari, sedangkan pada padi varietas umur panjang (150 hari) stadia ini lamanya sekitar 85 hari.
- b. Stadia reproduktif, dari terbentuknya bulir sampai pembungaan. Pada varietas umur pendek dan umur panjang lamanya stadia ini berkisar 85 hari.
- c. Stadia pembentukan gabah atau biji, dari pembungaan sampai pemasakan biji. Lamanya stadia ini sekitar 30 hari baik varietas umur pendek maupun umur panjang.

2.2.4 Tinjauan Teknis Padi Lokal

A. Syarat Tumbuh Tanaman Padi Lokal

Menurut AAK (1990), pertumbuhan tanaman padi lokal dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

1. Iklim

Pengertian iklim ini menyangkut curah hujan, temperatur, ketinggian tempat, sinar matahari, angin dan musim. Tanaman padi membutuhkan curah hujan dengan rata-rata 200 mm/bl dengan distribusi

sekitar 1500-2000 mm/th. Tanaman padi lokal dapat tumbuh baik dengan temperatur 23⁰ C keatas dengan ketinggian tempat 0-1000 m dpl.

2. Tanah

Padi tumbuh baik pada tanah sawah yang kandungan lumpurnya cukup tinggi dengan perbandingan tertentu. Padi lokal dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18-22 cm dengan PH antara 4-7, air dan udara dalam tanah diperlukan dalam jumlah yang berimbang

B. Kelebihan Padi Lokal

Menurut Prasetyo (2002), beberapa kelebihan yang dimiliki dalam budidaya padi lokal adalah sebagai berikut :

1. Hemat Air

Air memegang peranan penting dalam budidaya padi ketersediaan air dalam jumlah serta waktu yang tepat merupakan syarat mutlak pada budidaya padi lokal. Akibat kekurangan atau kelebihan air akan berpengaruh terhadap :

- a. Pertumbuhan dan perkembangan tanaman
- b. Tersedianya unsur hara dalam tanah dan penyerapan pupuk
- c. Perkembangan hama, penyakit dan gulma
- d. Senyawa-senyawa beracun

Pada saat ini, air sering kurang mencukupi atau bahkan tersedia pada saat pengolahan tanah. Hal ini dapat terjadi karena mundurnya musim penghujan/musim kemarau yang terlalu panjang, sehingga debit air pada saluran irigasi menyusut atau bahkan kering. Sumber-sumber air semakin langka akibat

perubahan kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan tanah menyerap dan menyimpan air. Jika kondisi demikian berlanjut dapat menyebabkan terganggunya produksi padi sehingga menghambat upaya pelestarian swasembada beras.

Salah satu alternatif untuk menghemat penggunaan air saat pengolahan tanah adalah dengan budidaya padi lokal. Pada sistem ini penggunaan air hanya pada tahap penggenangan yang bertujuan melunakkan atau melumpurkan tanah sehingga mudah ditanami.

2. Hemat Tenaga

Selain ketersediaan air, ketersediaan tenaga kerja pada saat pengolahan tanah juga menjadi masalah. Pada saat pengolahan tanah diperlukan tenaga kerja yang tidak sedikit. Perpindahan tenaga kerja ke sektor lain akan menyulitkan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja secara serempak dalam waktu yang sama. Pada sistem budidaya padi lokal, penyiapan lahan yang dilakukan dengan aplikasi pemberian jerami pada galengan (pembatas) sawah mengatasi masalah kelangkaan tenaga kerja. Dengan cara ini kebutuhan tenaga dapat dihemat jumlahnya tidak banyak dan pekerjaan diselesaikan dalam waktu singkat.

3. Tanam Serempak

Dampak lain dari kelangkaan tenaga kerja dan ketersediaan air saat penyimpanan tanah adalah waktu tanam yang tidak serempak. Dalam satu hamparan sawah padi sering dijumpai pada di bagian yang satu tanamannya sudah tinggi, tetapi dibagian yang lainnya baru pada tahap pengolahan tanah atau bahkan belum diolah sama sekali. Keadaan ini tidak menguntungkan karena berpotensi

bagi terjadinya eksploitasi hama atau penyakit yang dapat menurunkan produksi atau bahkan menggagalkan panen.

Budidaya dengan menggunakan benih lokal memungkinkan jadwal tanam dapat serempak pada satu hamparan. Dengan tanam serempak, siklus hidup hama atau penyakit akan terpotong dan mencegah pertumbuhan dan perkembangan hama atau penyakit lebih lanjut.

2.2.5. Persiapan Budidaya Padi Lokal

Menurut Yuliana (2004) disebutkan bahwa budidaya padi lokal dilakukan dengan beberapa tahap kegiatan sebagai berikut:

A. Persiapan Lahan Pada Budidaya Padi Lokal.

Persyaratan lahan yang akan ditanami dengan metode tanpa olah tanah tidak berbeda dengan lahan yang ditanami padi secara konvensional bisa langsung digunakan. Selanjutnya tahap penyiapan lahannya adalah sebagai berikut.

- a) Setelah tanaman sebelumnya dipanen, sisakan jerami/bagian tanaman lainnya kurang lebih 30%-nya. Biarkan sawah selama satu minggu atau lebih dan biarkan pula gulma-gulma tumbuh.
- b) Jika lahan masih tergenang air, keluarkan air dari petakan dengan menutup lubang pemasukan dan membuka lubang pengeluaran air. Tujuan pengeringan ini adalah agar penyemprotan herbisida lebih efisien dan afektif.
- c) Bersamaan dengan pengeringan lahan, dapat pula diikuti dengan perbaikan galengan yang bocor, rusak atau tanahnya berguguran. Galengan yang

bocor berlubang memungkinkan masuknya biji-biji rumput ke dalam petakan sawah karena terbawa air sehingga di kemudian hari tumbuh. Akibatnya pengaturan air ke petakan sawah menjadi sulit.

- d) Setelah 5-7 hari, petakan sawah digenangi air. Caranya lubang pembuangan pada galengan ini adalah untuk melumpurkan tanah dan mempercepat pembusukan sisa-sisa tanaman sebelumnya yang telah mati. Ketinggian genangan air kira-kira 5 cm. Penggenangan dilakukan antara 5-7 hari.

B. Penyiapan Bibit Lokal

Dalam menyiapkan bibit padi lokal, dilakukan tahap-tahap berikut:

- a. Persiapan lahan persemaian.

Untuk penanaman dengan "*tanam pindah*", benih disemaikan terlebih dahulu. Waktu persemaian sekitar 21 hari sebelum tanam. Untuk luas penanaman satu hektar, lahan luas persemaian yang diperlukan kurang lebih 5 % nya. Penyiapan lahan untuk persemaian dilakukan dengan cara dicangkul satu kali, dibajak 1 kali, digaru satu kali. Kemudian lumpur diratakan dan dibentuk bedengan dengan ukuran lebar 1,2 m, panjang sekitar 5m-10m, tinggi lubang lebih 20 cm dan jarak antar bedengan yang satu dengan yang lain sekitar 30 cm. Air yang masih mengenang di bedengan harus dikeluarkan hingga permukaannya tidak tergenang. Kemudian, bedengan dipupuk dengan Urea, SP₃₆, ZA dan KCl yang satu dengan yang lain.

b. Persiapan benih

Benih yang digunakan dalam budidaya padi lokal sama dengan yang digunakan dalam budidaya padi sawah konvensional. Benih padi yang akan digunakan sebaiknya bermutu. Kebutuhan benih untuk 1 ha sawah tergantung pada cara tanam yang akan dilakukan. Jika penanaman dilakukan dengan cara "*tanam pindah*", kebutuhan benih akan lebih banyak lagi yakni antara 60 kg-100 kg per ha.

c. Perawatan

Pengaturan air pada bedengan disesuaikan dengan ketinggian pertumbuhan, 5 hari setelah penaburan bedengan dialiri dengan ketinggian 1 cm selama 2 hari. Setelah itu bedengan dialiri dengan ketinggian 5 cm terus-menerus. Penggenangan ini selain untuk mencukupi kebutuhan air juga berfungsi menahan benturan langsung dengan air hujan dan menghindari persemaiannya dari gangguan hama seperti burung atau lainnya.

2.2.6. Macam-macam varietas padi lokal

Menurut penelitian Sunihadi (1994) dari informasi BPTP bahwa varietas padi lokal di Jawa Timur dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel.1. Macam-macam varietas padi lokal

No	Kabupaten	Varietas
1.	Banyuwangi	<i>Pondok wesi, Relly, Goter, Untup, Bali Ketumbar, Klepon putih, Marina, Djula djali, Hoing, Makmur, Gembira, Mlati, Salak, Revolusi.</i>
2.	Lumajang	<i>Krawal, Kretekan, Hoing, Kaer, Cempo dele, Gropak, Serang, Laut, Itun, Sidolek, Siredap</i>
3.	Malang	<i>Mayor, Bengawan, Cere, Melati, Jula-Juli, Sri Kuning, Merdeka</i>
4.	Nganjuk	<i>Gentah putih rijal, Remaja, Upruk, Tumpang karyo, Rondo makmur</i>
5.	Surabaya	<i>Gundil, Berengut, Makmur, Bengawan, Gedangan, Pendek wesi, Cempo Cere, Ganefo, Sarinande</i>
6.	Probolinggo	<i>Tjempoko Mas, Badot, Andeng, Ridjal, Selung, Saingon.</i>

2.3. Preferensi Petani Pada Varietas Padi Lokal

Preferensi petani mengenai varietas padi lokal merupakan tingkat kesukaan petani terhadap suatu varietas padi lokal tertentu, yang diukur dengan membandingkan tingkat kesukaan petani relatif dengan varietas padi lokal lain karena sifat tertentu pada genotif dan terutama fenotifnya(Cahyono, 2007).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di desa Belung Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, diperoleh informasi pada petani yang masih atau pernah membudidayakan padi varietas lokal, bahwa preferensi petani menggunakan padi varietas lokal dalam budidayanya antara lain yaitu karena rasa nasi yang enak, pulen dan harga jualnya yang tinggi di tingkat konsumen. Dari hasil survei pendahuluan tersebut diketahui bahwa harga jual

gabah kering untuk padi varietas lokal Rp 4000/kg sedangkan untuk padi varietas unggul Rp 2700/kg. Selain itu diketahui pula bahwa jumlah produksi padi lokal lebih tinggi daripada padi unggul pada luasan tanah yang sama.

Disebutkan dalam Susilowati dan Cahyono (2004) bahwa walaupun sifat-sifat yang ada pada sebuah varietas tanaman padi amatlah banyak, pada kenyataannya petani produsen dan konsumen acapkali hanya berkonsentrasi pada beberapa kriteria sifat utama. Kriteria inilah yang menjadi preferensi petani untuk mengadopsi varietas tersebut dalam usaha tani mereka. Kriteria ini boleh jadi merupakan pandangan subyektif petani, misalnya rasa nasi dari varietas padi tertentu dianggap enak. Atau harganya yang tinggi di tingkat konsumen (Teguh, 2004; Shinta dan Cahyono, 2006).

Menurut Yuliana (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi budidaya padi lokal antara lain yaitu:

a. **Faktor Non teknis** merupakan faktor yang berupa selera, yang juga berperan dalam budidaya tanaman padi dengan menggunakan benih lokal. Faktor non teknis antara lain:

1. Beraroma wangi dan rasanya pulen

Kelebihan padi lokal yang lain terletak pada aroma nasinya yang wangi. Selain aromanya yang wangi, padi lokal juga memiliki ciri pada rasa nasinya yang pulen (kenyal). Kualitas seperti ini dianggap mampu membangkitkan selera makan banyak orang. Bagi orang yang sedang tidak bernafsu makan, misalnya karena sedang sakit, beras dengan rasa seperti ini nampaknya menjadi alternatif. Seperti diketahui rasa pulen seperti ini juga

dianggap sebagai salah satu unsur penentu tingginya harga beras di pasar. Bagi banyak orang yang berselera rasa yang tinggi, dan memiliki uang lebih, rasa nasi yang pulen seperti ini menjadi incaran. Tidak mengherankan bila banyak rumah makan dan restoran dikota Malang yang mengandalkan beras lokal ini.

2. Kualitas benihnya relatif stabil

Padi lokal mempunyai sifat genotif yang tidak mudah mengalami penurunan kualitas akibat dari hasil perkawinan silang. Sehingga petani dapat membuat sendiri benih padi yang akan ditanam.

b. Faktor Ekonomis

1. Tingkat keuntungan ekonomi

Harga jual padi lokal lebih tinggi jika dibanding dengan harga jual padi unggul. Harga per kwintal gabah kering padi lokal Rp 120.000,00 sedangkan harga beras per kg Rp 3.700,00 dan harga beras padi lokal per kwintal Rp 370.000,00. Harga yang tinggi tersebut dapat meningkatkan keuntungan para petani. Sedangkan harga padi unggul hanya berkisar Rp 80.000,00/kwintal.

2. Tenaga

Dalam budidaya padi lokal tidak banyak memerlukan perawatan. Sehingga tenaga yang diperlukan juga sedikit dan dapat menekan biaya operasional. Dari keseluruhan kegiatan budidaya tanaman padi, peranan petani laki-laki lebih besar daripada peranan petani wanita, hanya saja dalam budidaya padi lokal lebih banyak melibatkan wanita. Perbedaannya

adalah pada budidaya padi lokal tenaga petani wanita dilibatkan dengan 3 macam kegiatan yaitu penanaman, penyiangan dan panen. Sedangkan untuk budidaya padi unggul petani wanita hanya dilibatkan dalam kegiatan penanaman dan matun. Untuk harganya pun ongkos kerja wanita lebih murah daripada ongkos kerja laki-laki.

c. Faktor Teknis

1. Kebutuhan akan pupuk

Penggunaan pupuk kimia pada budidaya padi lokal juga lebih hemat jika dibanding dengan padi unggul. Meskipun padi lokal tetap menggunakan pupuk kimia, untuk pemakaiannya pun tidak berlebihan yang dapat membahayakan tanah pertanian menjadi keras dan mengurangi kandungan unsur hara yang ada dalam lahan garapan.

2. Kebutuhan Air

Untuk budidaya padi lokal kebutuhan air yang diperlukan hanya sedikit sehingga sangat sesuai untuk dibudidayakan pada daerah yang termasuk daerah dataran tinggi dengan ketinggian tanah diatas 700 m dpl. Saat musim kemarau banyak menerima sinar matahari, padi lokal memiliki sifat lebih panjang masa panen jika dibandingkan saat musim penghujan. Karena pada saat musim kemarau, banyak akar tanaman padi yang putus sehingga nutrisi yang diperoleh dari dalam tanah akan terhambat yang menyebabkan terganggunya proses pertumbuhan tanaman padi. (Prasetyo, 2002)

2.4 Konsep Pendapatan Usaha Tani

2.4.1. Konsep Usahatani

Usahatani adalah kegiatan untuk memproduksi di lingkungan pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dari penerimaan yang diperoleh usahatani dibedakan dari usahatani komersial oleh eratnya dan pentingnya kaitan antara usahatani dan rumah tangga. Rumah tangga petani menyediakan dan memberikan kerja untuk keperluan produksi usahatani. Sebaliknya rumahtangga menerima pendapatan berupa uang atau benda untuk langsung dikonsumsi. Produk usahatani digunakan untuk beberapa kemungkinan yaitu untuk dikonsumsi langsung oleh keluarga petani, dijual ke unit kegiatan lainnya dan dipakai sebagai alat pembayaran (Prawirokusumo, 1990)

Pendapatan usahatani menggambarkan imbalan yang diperoleh keluarga petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang diinvestasikan kedalam usahatani. Menurut Kadarsan (1995), Usahatani adalah tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian.

Keberhasilan usahatani tidak lepas dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya, yang membedakan menjadi dua faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor-faktor produksi yang pengaruhnya dapat dikendalikan oleh petani, meliputi penggunaan lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah keluarga petani. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor-faktor produksi yang

tidak dapat dikontrol dan berada diluar jangkauan petani seperti faktor iklim, cuaca, ketersediaan sarana, angkutan dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan input usahatani, fasilitas kredit, penyuluhan bagi petani dan perubahan harga

2.4.2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan Petani.

Petani dalam mengusahakan usahatannya selalu berorientasi kepada pendapatan. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani (*Net farm income*). Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani. Karena bunga modal tidak dihitung sebagai pengeluaran, maka perbandingan tidak dikacaukan oleh perbedaan tingkat hutang. Barangkali ukuran yang sangat berguna untuk menilai penampilan usahatani kecil adalah penghasilan bersih usahatani. Ukuran ini menggambarkan penghasilan yang diperoleh dari usahatani untuk keperluan keluarga dan merupakan imbalan dari semua sumber daya milik keluarga yang dipakai ke dalam usahatani (Soekartawi, 1986).

Berdasarkan pendapatan petani dalam menjalankan usahatannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Harga satuan produksi

Sebagai seorang produsen, seorang petani tidak akan terlepas dari penggunaan sumberdaya baik alam, tenaga kerja ataupun modal. Dalam kaitannya dengan produksi, petani sangat bergantung pada tinggi rendahnya

harga sarana produksi, seperti harga benih, pupuk dan obat-obatan. Harga sarana produksi tersebut akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima oleh petani. Karena dengan semakin tinggi harga sarana produksi berarti pengeluaran petani akan semakin besar, terlebih lagi jika diikuti dengan kenaikan harga produksi.

2. Harga hasil produksi

Harga hasil produksi yang akan diterima oleh petani sangat bergantung dari hukum permintaan dan penawaran. Semakin tinggi permintaan terhadap suatu komoditi, maka harga komoditi tersebut akan tinggi dan sebaliknya. Harga komoditi pertanian akan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

3. Ongkos tenaga kerja

Semakin sulit mencari tenaga kerja di bidang pertanian akan mengakibatkan mahalnya ongkos tenaga kerja, sehingga pengeluaran petani akan semakin besar. Makin tinggi ongkos tenaga kerja, maka akan semakin mengurangi pendapatan petani (Ali, 1997).

2.4.3. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani

Pada analisis usahatani, maka data tentang penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani perlu diketahui. Soekartawi (1995) memberikan beberapa definisi mengenai penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani sebagai berikut :

1. Penerimaan Usahatani

Adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Produk total usahatani tersebut mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumahtangga petani, digunakan dalam

usahatani untuk bibit atau makanan ternak, untuk pembayaran maupun produk yang disimpan di gudang pada akhir tahun.

2. Biaya Usahatani

Adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a) Biaya tetap : biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh : sewa lahan dan penyusutan alat.
- b) Biaya tidak tetap : biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Contoh: Biaya sarana produksi.

3. Pendapatan Usahatani

Didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan kotor usahatani atau penerimaan usahatani dengan pengeluaran total usahatani.

III. KONSEPTUAL PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Padi merupakan salah satu tanaman pangan yang dominan dibudidayakan di Indonesia. Hal ini dikarenakan padi merupakan sumber makanan pokok masyarakat. Dalam budidaya padi, petani menggunakan berbagai varietas padi, ada yang berasal dari benih padi lokal dan dari benih padi unggul. Padi unggul merupakan jenis padi yang diperoleh dari hasil pemuliaan dan persilangan dari penelitian laboratorium. Sedangkan bibit lokal merupakan varietas asli yang telah ada sejak nenek moyang kita. Padi lokal merupakan kekayaan alam Indonesia yang patut dilestarikan karena sifat genotifnya yang tidak mengalami penurunan kualitas akibat dari hasil perkawinan silang. Sehingga petani dapat menggunakan benih padi lokal hingga musim tanam berikutnya.

Penggunaan varietas padi lokal oleh petani dalam budidayanya, mungkin akan berbeda-beda dan cenderung tergantung pada preferensi atau kesukaan petani terhadap sifat-sifat suatu varietas padi lokal. Preferensi diartikan sebagai tingkat kesukaan atau pilihan terhadap suatu objek.

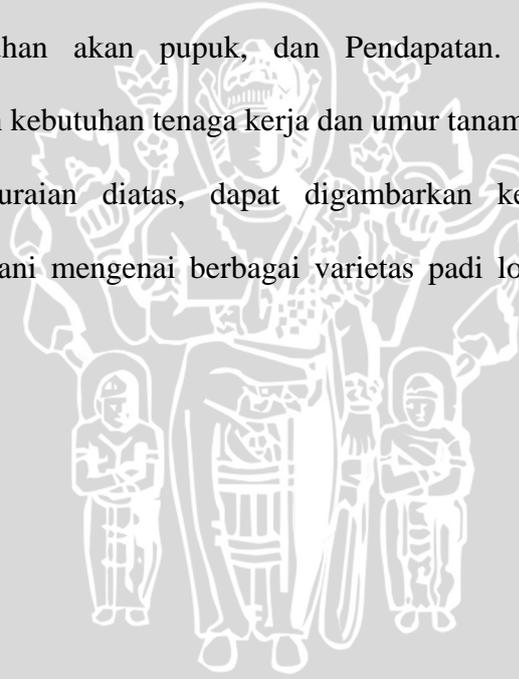
Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di desa Belung Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, diperoleh informasi pada petani yang masih atau pernah membudidayakan padi varietas lokal, bahwa preferensi petani menggunakan padi varietas lokal dalam budidayanya antara lain yaitu karena rasa nasi yang enak, pulen dan harga jualnya yang tinggi di tingkat konsumen. Dari hasil survei tersebut diketahui bahwa harga jual gabah kering untuk padi varietas lokal Rp 4000/kg sedangkan untuk padi varietas unggul Rp

2800/kg. Selain itu diketahui pula bahwa jumlah produksi padi lokal lebih tinggi daripada padi unggul pada luasan tanah yang sama. Disebutkan dalam Susilowati dan Cahyono (2004) bahwa walaupun sifat-sifat yang ada pada sebuah varietas tanaman padi amatlah banyak, pada kenyataannya petani produsen dan konsumen acapkali hanya berkonsentrasi pada beberapa kriteria sifat utama. Kriteria inilah yang menjadi preferensi petani untuk mengadopsi varietas tersebut dalam usaha tani mereka. Kriteria ini boleh jadi merupakan pandangan subyektif petani, misalnya rasa nasi dari varietas padi tertentu dianggap enak. Atau harganya yang tinggi di tingkat konsumen (Teguh, 2004; Shinta dan Cahyono, 2006). Oleh karena itu dipandang sangat penting pula melihat lebih banyak kriteria seperti ini untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat preferensi petani mengenai sifat varietas padi lokal. Preferensi ini diperoleh dengan cara membandingkan tingkat kesukaan petani pada berbagai varietas padi yang pernah dan sedang ditanam maupun yang pernah diketahui oleh petani, sehingga nantinya akan diketahui tingkat preferensi petani pada beberapa varietas utama padi lokal.

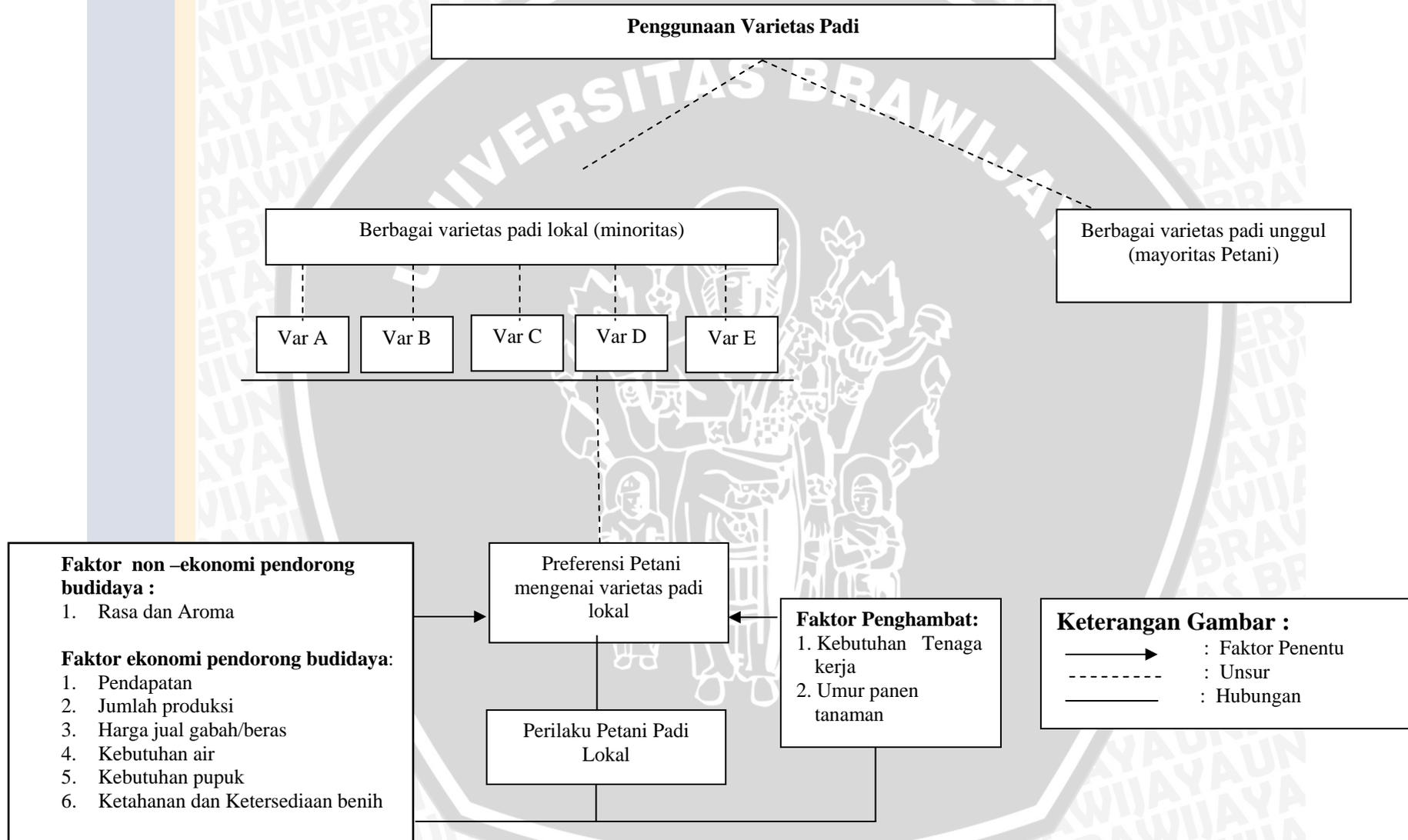
Preferensi merupakan kesukaan atau pilihan terhadap sesuatu, dan merupakan bagian dari sikap yaitu komponen afeksi sikap (aspek emosional dalam diri manusia). Jika dihubungkan dengan perilaku maka preferensi merupakan kecenderungan untuk berperilaku. Kecenderungan ini bisa bersifat positif maupun negatif. Perilakunya bisa sama/searah dengan preerensinya maupun berbeda dengan preferensi petani. Hal ini dikarenakan sikap/preferensi dan perilaku merupakan suatu hubungan yang sangat kompleks. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah perilaku petani untuk menanam padi lokal.

Untuk tetap membudidayakan padi lokal tentunya terdapat faktor-faktor yang menyebabkan petani sampai saat ini masih menanam padi lokal. Berdasarkan survei pendahuluan diketahui bahwa terdapat faktor penentu berupa faktor pendorong dan faktor penghambat budidaya padi lokal. Faktor pendorong budidaya yaitu terdiri dari faktor ekonomi dan non-ekonomi. Faktor-faktor non-ekonomi yang mempengaruhi budidaya padi lokal antara lain yaitu: Beraroma wangi dan rasanya pulen sedangkan faktor ekonominya adalah berupa Kualitas benihnya relatif stabil, Hemat Air/kebutuhan air, Tingkat keuntungan relatif (harga jual), Kebutuhan akan pupuk, dan Pendapatan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kebutuhan tenaga kerja dan umur tanaman.

Berdasarkan uraian diatas, dapat digambarkan kerangka pemikiran tentang preferensi petani mengenai berbagai varietas padi lokal adalah sebagai berikut:



Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian Terhadap Preferensi Petani Mengenai Berbagai Varietas Padi Lokal

3.2. Batasan Masalah

Berdasarkan kajian-kajian teori yang telah dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini dilakukan di desa Belung dan desa Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo, serta desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.
2. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:
 - a) Varietas padi lokal yang digunakan oleh petani dibatasi pada jenis varietas padi lokal yang pernah ditanam, sedang dibudidayakan oleh petani.
 - b) Preferensi petani mengenai varietas padi lokal dibatasi pada kesukaan atau pilihan petani untuk memilih jenis varietas padi lokal tertentu serta alasan yang melatarbelakangi pilihan tersebut.
 - c) Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi petani dalam budidaya padi lokal adalah faktor-faktor pendorong dan faktor penghambat petani dalam budidaya padi lokal. Faktor pendorong yang menyebabkan petani tetap menanam padi lokal berupa faktor non-ekonomi dan ekonomi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor-faktor yang merupakan kelemahan pada budidaya padi lokal.

3.3. Definisi Operasional

1. Varietas tanaman padi lokal (menurut persepsi petani) adalah keragaman jenis tanaman padi lokal (bukan persilangan yang direkayasa) yang berbeda.

2. Penggunaan varietas padi lokal, adalah jenis varietas padi lokal yang ditanam atau digunakan selama ini oleh petani dan Jumlah varietas yang digunakan yaitu jenis dari varietas yang pernah ditanam petani/masih ditanam petani.
3. Preferensi petani mengenai varietas padi lokal adalah tingkat kesukaan petani memilih suatu varietas padi tertentu berdasarkan sifat genotif terutama fenotifnya.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam budidaya padi lokal adalah faktor-faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi petani untuk menanam padi lokal. Faktor pendorong petani untuk tetap menanam padi lokal berupa faktor non ekonomi yaitu diskripsi sifat-sifat padi lokal menurut persepsi petani yang meliputi rasa dan aroma; serta faktor ekonomi berupa jumlah produksi, harga jual gabah/beras, kebutuhan air, kebutuhan pupuk, kualitas dan ketersediaan benih, dan pendapatan.
 - 1) Rasa, merupakan sesuatu hal yang dirasakan oleh indera pengecap
 - 2) Aroma, merupakan sesuatu yang dirasakan oleh indera penciuman kita. Aroma nasi dari jenis padi lokal yang dibudidayakan, yaitu aroma yang dihasilkan dari nasi padi lokal berupa aroma wangi atau tidak
 - 3) Jumlah Produksi merupakan hasil produksi padi lokal yang diperoleh saat panen.
 - 4) Harga yaitu besarnya nilai jual di tingkat konsumen yang dinyatakan dalam nilai mata uang rupiah.
 - 5) Kebutuhan air, merupakan ketahanan tanaman terhadap kekeringan.

- 6) Kebutuhan pupuk merupakan jumlah pupuk dan jenis pupuk yang diberikan pada tanaman padi selama proses budidayanya
- 7) Kualitas dan ketersediaan benih, kualitas benih adalah Daya tahan benih dalam penyimpanan berupa kemampuannya untuk tetap bisa digunakan sebagai benih untuk musim tanam berikutnya.
- 8) Pendapatan merupakan nilai Laba/rugi yang diperoleh petani dalam membudidayakan padi lokal yang diketahui dari analisis usaha tani.

Faktor penghambat budidaya padi lokal :

- 1) Tenaga kerja yaitu Kebutuhan tenaga kerja wanita dan laki-laki dalam kegiatan budidaya padi lokal yang meliputi kegiatan pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, pengairan, penyiangan dan panen
- 2) Umur tanaman yaitu lama masa kehidupan tanaman mulai disemaikan sampai dipanen.

3.4. Variabel yang diteliti

1. Penggunaan varietas padi lokal, adalah jenis varietas padi lokal yang ditanam atau digunakan selama ini oleh petani.
 - a. Jumlah varietas yang digunakan adalah jenis dari varietas yang pernah ditanam petani/masih ditanam petani.
2. Preferensi adalah kesukaan seseorang terhadap sesuatu dalam penelitian ini adalah sikap petani tentang kesukaan mereka memilih suatu varietas.

- a. Kesukaan terhadap varietas padi lokal adalah identifikasi 3 sifat utama dari beberapa varietas padi lokal yang paling disukai petani (misalnya dari 5 varietas)
 - b. Pemilihan varietas adalah penentuan varietas yang disukai oleh petani, disajikan dengan cara merangking/mengurutkan varietas yang paling disukai sampai yang kurang disukai.
3. Faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi petani dalam membudidayakan varietas padi lokal meliputi:

1) Rasa

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Rasa nasi dari jenis padi lokal yang dibudidayakan, meliputi rasa enak/tidak enak serta kepulenan/ketidapulenan nasi.
- b. Perbandingan rasa nasi dari jenis padi lokal dengan jenis padi unggul yang dibudidayakan.

2) Aroma

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Aroma nasi dari jenis padi lokal yang dibudidayakan, yaitu aroma yang dihasilkan dari nasi padi lokal berupa aroma wangi atau tidak.
- b. Perbandingan aroma nasi dari jenis padi lokal dengan jenis padi unggul yang dibudidayakan.

3) Jumlah Produksi

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Produksi dalam satuan hektar (gabah) padi lokal saat panen.

b. Produksi dalam satuan hektar (gabah) padi unggul saat panen

4) Harga

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Harga jual gabah kering/basah per kg saat panen padi lokal.
- b. Harga jual gabah kering/basah per kg saat panen padi unggul.

5) Kebutuhan air

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Ketahanan tanaman terhadap kekeringan, yaitu mendeskripsikan keadaan tanaman padi lokal saat kekeringan.

6) Kebutuhan pupuk

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Jenis pupuk yang digunakan dalam budidaya padi lokal per hektarnya.
- b. Dosis pupuk yang digunakan dalam budidaya padi lokal per hektar.
- c. Biaya untuk kebutuhan pupuk usahatani padi lokal dan unggul.

7) Kualitas dan ketersediaan benih

Indikator kualitas benih adalah sebagai berikut :

- a. Daya tahan benih dalam penyimpanan, yaitu jangka waktu benih tetap dalam keadaan baik (produktifitasnya tetap baik) dan bisa digunakan kembali sebagai bibit.

Indikator ketersediaan benih adalah sebagai berikut :

- a. Cara petani menjaga ketersediaan benih padi lokal yang akan ditanam.

8) Pendapatan

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Laba/rugi yang diperoleh petani dalam membudidayakan padi lokal yang diketahui dari analisis usaha tani berupa efisiensi usaha tani yaitu Return Cost Ratio (R/C)
- b. Perbandingan pendapatan yang diperoleh dari budidaya padi lokal dengan padi unggul (Incremental Benefit Cost Ratio atau IB/C)

Faktor penghambat budidaya padi lokal:

1) Tenaga kerja

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan tenaga kerja dalam kegiatan budidaya padi lokal yang meliputi kegiatan pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, pengairan, penyiangan, dan panen. Tenaga kerja dihitung dengan cara menghitung jumlah hari kerja antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja wanita selama budidaya padi lokal.
- b. Perbandingan kebutuhan tenaga kerja dalam kegiatan budidaya padi lokal dan padi unggul.

2) Umur tanaman

Indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Lama umur tanaman padi lokal mulai tumbuh dipersemaian sampai dapat dipanen.
- b. Perbandingan lama umur panen tanaman padi lokal dan padi unggul

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Menurut Singarimbun (1989), penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Sedangkan penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif dengan penekanan lebih pada aspek kualitatif. Berdasarkan pendapat Suryabrata (1983), penelitian deskriptif adalah penelitian yang beraksud untuk membuat pencanderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian ini merupakan akumulasi data dasar dalam cara deskriptif yang semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi.

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian ingin membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim. Yang umum dalam penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Arikunto,1993).

4.2. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

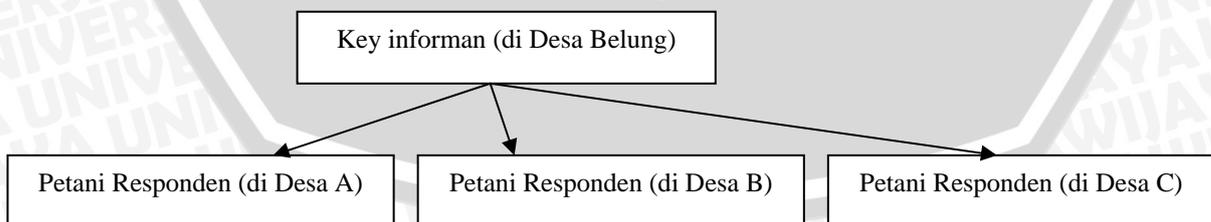
Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Desa Belung dan di Desa Wonomulyo (Kecamatan Poncokusumo) dan di Desa Bocek (Kecamatan Karangploso), Kedua Kecamatan tersebut berada di Kabupaten Malang. Dasar pertimbangannya adalah bahwa

daerah tersebut masih terdapat petani yang membudidayakan padi lokal. Sedangkan waktu penelitiannya dimulai bulan Agustus sampai Oktober 2007.

4.3. Metode Penentuan Responden

Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan petani contoh dengan cara *Non Probability Sampling*, khususnya dengan teknik *Snowball*, yang merupakan prosedur pengambilan petani contoh berdasarkan informasi dari petani yang ditunjuk sebelumnya (Hidayat, 1989). Teknik *Snowball* ini digunakan karena padi lokal hanya dibudidayakan oleh petani-petani tertentu yang sudah berpengalaman dan populasinya sulit untuk diketahui.

Pada tahap awal ini ditentukan terlebih dahulu *key informant* kemudian *key informant* tersebut diminta untuk menunjuk orang lain sebagai responden selanjutnya, yang dapat memberikan informasi mengenai hal yang akan diteliti. Kemudian responden ini diminta pula untuk menunjuk orang lain sebagai responden, dan seterusnya sampai data berada pada tingkat kejenuhan tertentu. Artinya jika dari responden selanjutnya tidak diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Untuk lebih jelasnya disajikan pada gambar 3.



Keterangan:

- A : Responden di desa Wonomulyo
- B : Responden di desa Belung
- C : Responden di desa Bocek

Gambar 3. Pengambilan Responden dengan Teknik Snowball Sampling

Dalam penelitian ini *key informant* berasal dari desa Belung Kecamatan Poncokusumo yaitu Bapak Syarief yang selanjutnya memberikan informasi tentang keberadaan petani padi lokal yang lain di desa Belung (2 petani responden) yaitu Bapak Sanawi dan Bapak Paiman, karena di desa Belung sudah tidak ditemukan petani lain yang menanam padi lokal maka Bapak Syarief menunjuk Bapak Sunari di desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo. Karena di desa Belung serta desa Wonomulyo sekitarnya sudah tidak ditemukan petani responden yang menanam padi lokal maka atas informasi dari Bapak Syarief penelitian dikembangkan di desa Bocek Kecamatan Karangploso. Di desa Bocek ditemukan petani padi lokal yaitu Bapak Nasiman, dari bapak Nasiman menunjuk 7 petani responden lain yaitu Bapak Asrori, Bapak Talip, Marjaki, Ali Maskur, Sareh, Ponidi dan Pak Tani. Karena data yang diambil sudah jenuh, dan tidak bisa memberikan tambahan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian, maka jumlah responden dianggap cukup untuk dijadikan sampel penelitian. Dari keterangan diatas, didapatkan jumlah responden di kecamatan Poncokusumo yaitu di desa Belung adalah 3 responden, dan di Desa Wonomulyo diperoleh 1 responden sedangkan di kecamatan Karangploso yaitu di desa Bocek sebanyak 8 petani responden. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh petani responden dari kedua kecamatan tersebut, sejumlah 12 orang yang menanam padi lokal dan 7 orang diantaranya juga menanam padi unggul.

4.4. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

1. Observasi atau pengamatan, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Teknik ini digunakan untuk menentukan lokasi penelitian dimana lokasi penelitian merupakan daerah yang masih banyak terdapat padi lokal sehingga peneliti dapat mengamati secara sistematis tentang keadaan alam di daerah penelitian.

2. Teknik wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*idepth interview*), yaitu adalah teknik wawancara, dimana peneliti mengadakan komunikasi secara langsung dengan responden (petani). Pada tahap awal peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur responden akan mendapat kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti (Nasution, 1988). Wawancara tidak terstruktur sendiri bertujuan untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai 3 sifat utama beberapa varietas padi lokal yang paling disukai oleh petani serta faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam budidaya padi lokal. Selain itu peneliti juga menggunakan wawancara terstruktur untuk mengetahui tingkat pendapatan petani serta preferensi petani.

3. Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, dengan cara mempelajari catatan-catatan, arsip, buku panduan, dan data sekunder lain yang berkaitan dengan masalah penelitian (Usman dkk., 2000). Metode ini termasuk ke dalam data sekunder, berupa data dari BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) dan dinas-dinas yang terkait, seperti Dinas Pertanian, ditambah dengan literatur-literatur yang berhubungan dengan

penelitian ini. Yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang bersumber dari beberapa dokumen yang tertulis maupun tidak tertulis.

4.5. Metode Analisis Data

4. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu Varietas padi lokal apa saja yang pernah atau sedang dibudidayakan serta diketahui oleh petani, maka digunakan analisis deskriptif. Mendeskripsikan varietas padi lokal yang pernah atau sedang dibudidayakan serta diketahui oleh petani
5. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana preferensi petani mengenai varietas tanaman padi lokal, maka digunakan analisis deskriptif dengan *Paired Comparison Scaling* (Skala Perbandingan Berpasangan). Menurut Malholtra (2002) menyatakan bahwa pada skala perbandingan berpasangan responden ditunjukkan pada pasangan alternatif dan diminta untuk memilih salah satu sesuai dengan beberapa kriteria. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel simulasi berikut :

	Varietas A	Varietas B	Varietas C	Varietas D	Varietas n
Varietas A		0	0	1	0
Varietas B	1 ^a		0	1	0
Varietas C	1	1		1	0
Varietas D	0	0	0		0
Varietas n	1	1	0	1	
Number Of Time Preferred	3 ^b	2	0	4	1

^a1 Berarti jenis padi yang terletak pada **kolom** lebih disukai daripada pada **baris**

⁰ Berarti jenis padi yang terletak pada **baris** lebih disukai daripada jenis padi pada **kolom**

^b Merupakan jumlah dari pilihan/preferensi suatu varietas padi lokal dari tiap kolom

Berdasarkan angka yang didapat dari tabel simulasi, untuk menarik kesimpulan urutan preferensi petani, maka varietas padi-ketan lokal yang diatas diurutkan dari yang paling besar nilainya sampai yang paling kecil nilainya. Nilai yang paling besar dimasukkan pada urutan preferensi yang paling atas dan seterusnya. Untuk lebih mudahnya digambarkan dalam contoh tabel dibawah ini:

Jenis Varietas Padi lokal	Urutan Kesukaan
1. Varietas A	
2. Varietas B	
3. Varietas C	
4. Varietas D	
5. Varietas E	
n	

Urutannya dinyatakan dengan angka 1,2,3,4.....n

- Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi petani dalam budidaya varietas padi lokal, maka digunakan analisis deskriptif dan untuk mengetahui pendapatan digunakan analisis Usahatani.

Tahap-tahap analisis deskriptif dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

a) Penyajian data

Penyajian data yaitu penyajian dari data-data yang telah didapatkan dari penelitian yang dilakukan. Penyajian data yang dilakukan harus menjelaskan keadaan yang sebenarnya, disajikan dalam bentuk yang paling mudah untuk dimengerti baik oleh peneliti sendiri maupun pihak lain yang membaca atau menggunakan hasil penelitiannya, sehingga dari data yang ditampilkan pembaca mengerti keadaan dari objek penelitian. Data yang



diperoleh dilapang langsung disusun rapi, terinci dan sistematis. Data tersebut selanjutnya dipilih hal-hal pokok yang sesuai dengan penelitian. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

b) Penyederhanaan Data

Penyederhanaan data yaitu penggambaran data yang diperoleh dengan cara yang sederhana, bisa dengan menggunakan gambar, bagan, atau dalam bentuk prosentase yang mewakili keadaan dari objek penelitian, sehingga peneliti bisa menarik kesimpulan. Dalam penelitian *deskriptif*, *data kuantitatif* juga diperlukan untuk mendukung data *kualitatif*. Oleh karena itu diperlukan *display* data tersebut.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu hasil akhir yang menggambarkan keadaan dari objek penelitian secara keseluruhan. Atau dengan kata lain kesimpulan yaitu pernyataan yang mewakili keadaan dari objek/penelitian yang telah dilakukan. Dengan kesimpulan kita melihat kenyataan dari objek penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menggali data ulang yang pernah dikumpulkan atau mencari data lain untuk menguji kebenaran *fenomena* yang terjadi di lapang.

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di desa Belung dan Desa Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo serta di desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Keadaan geografis ketiga desa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Desa Belung terletak di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tulus Besar Kecamatan Tumpang
Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo
Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang
Sebelah timur Berbatasan dengan Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo

Desa Wonomulyo terletak di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Belung Kecamatan Poncokusumo
Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Karangploso
Sebelah Barat berbatasan dengan desa Argosuko
Sebelah Timur berbatasan dengan desa Wonorejo

Desa Bocek terletak di kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso
Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Girimulyo Kecamatan Karangploso
Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngijo Kecamatan Karang Ploso
Sebelah timur berbatasan dengan Desa Donowarih Kecamatan Karang Ploso

Penggunaan lahan di ketiga desa tersebut adalah berbeda-beda. Secara keseluruhan penggunaan tanah di ketiga desa tersebut disajikan pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Penggunaan Tanah di Desa Belung, Desa Wonomulyo dan Desa Bocek Tahun 2007

Daerah	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1. Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo	Pemukiman	45,08	12,22
	Sawah Irigasi	142,00	38,48
	Ladang/tegalan	153,91	41,71
	Fasilitas umum	28,01	7,59
	Total	369	100
2. Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo	Pemukiman	100	46,40
	Sawah Irigasi	95	44,08
	Sawah tadah hujan	5	2,32
	Fasilitas umum	15,5	7,20
	Total	215,5	100
3. Desa Bocek, Kecamatan Karangploso	Pemukiman	150,0	131,11
	Sawah	130,8	11,43
	Ladang/tegalan	457,7	40,00
	Hutan lindung	260,0	22,72
	Fasilitas umum	145,8	12,74
	Total	1.144,3	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa desa Belung mempunyai luas wilayah 369 ha. Penggunaan tanah terbesar adalah berupa ladang/tegalan sebesar 153,907 ha (41,71 %) dari total tanah keseluruhan. Sedangkan untuk sawah

irigasinya adalah sebesar 142 ha atau 38,48 %. Untuk pemukiman sebesar 45,08 ha (12,22 %) dan untuk fasilitas umum sebesar 28,01 ha (7,59 %).

Sedangkan untuk desa Wonomulyo adalah terletak pada ketinggian 600 m dpl mempunyai luas wilayah 215,5 ha, dengan curah hujan rata-rata per tahun sebesar 200mm/th dan mempunyai topografi datar. Dapat diketahui bahwa penggunaan tanah terbesar di desa Wonomulyo adalah untuk pemukiman yaitu sebesar 46,40 %. Sedangkan untuk sawah irigasinya adalah sebesar 95 ha atau 44,08 %. Untuk sawah tadah hujannya, total luasnya adalah 5 ha atau sebesar 2,32 %. Dan untuk fasilitas umumnya adalah 15,5 ha atau 7,20 %.

Sedangkan untuk desa Bocek adalah desa ini terletak pada ketinggian 715 m dpl (diatas permukaan air laut) mempunyai luas wilayah 1.144,3 ha, dengan curah hujan rata-rata per tahun sebesar 17,25 mm/th dan mempunyai topografi berbukit. Diketahui bahwa penggunaan tanah terbesar di daerah Bocek yaitu berupa ladang/tegalan sebesar 457,7 ha atau sebesar 40% yang berarti bahwa tanah didaerah desa Bocek kebanyakan adalah daerah dengan tanah yang kering.

5.2. Keadaan Demografis

Keadaan jumlah penduduk pada suatu wilayah /desa sangat penting untuk dikaji karena dari data ini nantinya bisa dibuat suatu kebijakan atau perencanaan pembangunan sehingga tepat sasaran. Dari data ini juga nantinya bisa diketahui bagaimana tingkat keberhasilan suatu pembangunan desa. Berikut ini akan diuraikan keadaan demografis ketiga daerah penelitian, yaitu jumlah penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk menurut golongan umur, jumlah

penduduk menurut tingkat pendidikan dan jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

5.2.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin pada desa Belung, desa Wonomulyo dan desa Bocek dapat disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di desa Belung, desa Wonomulyo dan desa Bocek Tahun 2007

Daerah	Jenis kelamin	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1. Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo	Laki-laki	3.171	51,42
	Perempuan	2.996	48,58
	Total	6.167	100
2. Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo	Laki-laki	2522	47,76
	Perempuan	2759	52,24
	Total	5281	100
3. Desa Bocek, Kecamatan Karangploso	Laki-laki	3.773	50,74
	Perempuan	3.663	49,26
	Total	7.436	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa penduduk desa Belung sebagian besar merupakan penduduk laki-laki yaitu sebesar 3.171 jiwa atau 51,42 % sedangkan penduduk wanitanya sebesar 2.996 atau 48,58 %. Sedangkan untuk penduduk desa Wonomulyo sebagian besar merupakan penduduk perempuan yaitu sebesar 2759 jiwa atau 52,24 % sedangkan penduduk laki-lakinya sebesar 2.522 atau 47,76 %. Dan untuk desa Bocek diketahui bahwa penduduk desa

Bocek sebagian besar merupakan penduduk laki-laki yaitu sebesar 3.773 jiwa atau 50,74 % sedangkan penduduk perempuannya sebesar 3663 jiwa atau 49,26 %.

5.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur

Jumlah penduduk menurut golongan umur di desa Belung dan desa Wonomulyo kecamatan Poncokusumo serta desa Bocek kecamatan Karangploso disajikan pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut golongan umur di desa Belung, desa Wonomulyo dan desa Bocek tahun 2007

Daerah	Golongan Umur (tahun)	Jumlah penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1. Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo	0-6	556	9,02
	7-16	1.851	30,01
	17-35	2.352	38,14
	36-55	1.023	16,59
	>56	385	6,24
	Total	6.167	100
2. Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo	0-6	670	12,69
	7-16	940	17,79
	17-35	1729	32,74
	36-55	1282	24,28
	>56	660	12,50
	Total	5281	100
3. Desa Bocek, Kecamatan Karangploso	0-6	1.174	15,79
	7-16	2.050	27,57
	17-35	2.631	35,38
	36-55	1.160	15,60
	>56	421	5,66
	Total	7.436	100

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Belung berdasarkan umur yaitu penduduk berusia antara 17-35 tahun adalah yang paling banyak yaitu berjumlah 2.352 jiwa atau sebesar 38,14 % sedangkan penduduk dengan usia 7-16 tahun jumlahnya adalah 1.851 jiwa atau 30,01 %. Dari data ini dapat diketahui bahwa mayoritas penduduknya adalah usia produktif.

Jumlah penduduk Desa Wonomulyo berdasarkan umur yaitu penduduk berusia antara 17-35 tahun adalah yang paling banyak yaitu berjumlah 1729 jiwa atau sebesar 32,74 %. Sedangkan yang kedua adalah penduduk golongan usia 36-55 tahun yaitu berjumlah 1282 jiwa atau 24,28 %.

Untuk desa Bocek diketahui bahwa penduduk berusia antara 17-35 tahun adalah yang paling banyak yaitu berjumlah 2631 jiwa atau sebesar 35,38 % sedangkan penduduk dengan usia 7-16 tahun jumlahnya adalah 2050 jiwa atau 27,57 %. Dari data ini dapat diketahui bahwa mayoritas penduduknya adalah usia produktif.

5.2.3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di desa Belung dan desa Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo dan desa Bocek Kecamatan Karangploso disajikan pada tabel 5. Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di desa Belung, sebagian besar penduduk desa Belung adalah tamatan SD yaitu sebesar 2.107 jiwa atau 34,17 % sedangkan yang belum sekolah adalah sebesar 1.615 jiwa atau 26,19 %. Dan tamatan SLTP sebesar 1.213 jiwa atau 19,67 %.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di desa Belung, desa Wonomulyo dan di desa Bocek disajikan pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di desa Belung tahun 2007

Daerah	Tingkat pendidikan	Jumlah penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1. Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo	Belum sekolah	1.615	26,19
	Tidak tamat SD	480	7,78
	Tamat SD	2.107	34,17
	Tamat SLTP	1.213	19,67
	Tamat SLTA	716	11,61
	Tamat Perguruan Tinggi	36	0,58
	Total	6.167	100
2. Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo	Belum sekolah	260	4,92
	Tidak sekolah	1.704	32,27
	Tidak Tamat SD	250	4,73
	Tamat SD	1511	28,61
	Tamat SLTP	730	13,82
	Tamat SLTA	500	9,47
	Tamat Perguruan Tinggi	326	6,18
Total	5281	100	
3. Desa Bocek, Kecamatan Karangploso	Belum Sekolah	301	4,05
	Tidak Sekolah	2.596	34,91
	Tidak Tamat SD	157	2,11
	Tamat SD	3.681	49,50
	Tamat SLTP	492	6,62
	Tamat SLTA	164	2,20
	Tamat Perguruan Tinggi	45	0,61
Total	7.436	100	

Berdasarkan tabel 5 juga diketahui bahwa untuk desa Wonomulyo, sebagian besar penduduk desa Wonomulyo adalah penduduk yang tidak pernah sekolah yaitu sebesar 1.704 jiwa atau 32,27 %. Yang kedua adalah penduduk tamatan SD yaitu sebesar 1511 jiwa atau 28,61 %. Dari data ini tingkat pendidikan penduduk di desa Wonomulyo dapat dikategorikan rendah.

Dan di desa Bocek diketahui bahwa penduduk desa Bocek sebagian besar adalah penduduk yang berpendidikan rendah yaitu penduduk yang tamat SD sebesar 3681 jiwa atau 49,50 % sedangkan yang tamat SLTA hanya 2,2 % atau 164 jiwa.

5.2.4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di desa Belung, desa Wonomulyo dan desa Bocek dapat dilihat pada tabel 6. Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar masyarakat desa Belung bermatapencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 2574 jiwa atau 86,81 %. Sedangkan yang bermatapencaharian di sektor jasa/dagang sebesar 291 jiwa atau 9,81 %.

Untuk desa Wonomulyo, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat desa Wonomulyo bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 1812 jiwa atau 57,03 %. Sedangkan yang bermatapencaharian di sektor jasa/dagang sebesar 1283 jiwa atau 40,39 %.

Dan untuk desa Bocek diketahui bahwa sebagian besar masyarakat desa Wonomulyo bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 3783 jiwa atau

88,59 %. Sedangkan yang bermatapencaharian di sektor jasa/dagang sebesar 378 jiwa atau 8,85 %.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk menurut mata pencaharian di ketiga desa tersebut disajikan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2007

Daerah	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1. Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo	Petani	2.574	86,81
	Pekerja sektor Jasa/dagang	291	9,81
	Pekerja sektor industry	57	1,92
	Pegawai Negeri	43	1,45
	Total	2.965	100
2. Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo	Petani	1.812	57,03
	Pekerja sektor Jasa/dagang	1.283	40,39
	Pekerja sektor industry	15	0,47
	Pegawai Negeri	67	2,11
	Total	3.177	100
3. Desa Bocek, Kecamatan Karangploso	Petani	3.783	88,59
	Pekerja sektor Jasa/dagang	378	8,85
	Pekerja sektor industry	64	1,50
	Pegawai Negeri	45	1,05
	Total	4.270	100

Secara keseluruhan, di ketiga desa tersebut, diketahui bahwa mayoritas penduduknya adalah bermatapencaharian sebagai petani, dan pekerja di sektor jasa/dagang.

5.3. Keadaan Pertanian

5.3.1. Jenis Dan Produksi Tanaman Pangan di desa Belung Tahun 2007

Pertanian merupakan sektor utama sebagai mata pencaharian penduduk di desa Belung. Komoditas utama daerah ini adalah sayuran, baru kemudian padi, jagung dan bawang merah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jenis dan Produksi Tanaman Pangan di desa Belung Tahun 2007

Jenis tanaman	Luas lahan (ha)	Persentase (%)	Produksi (ton)	Bentuk produksi
Padi	50	23,47	210	Beras
Jagung	23	10,79	153	Pipilan
Bawang merah	19	8,92	28	Umbi
Sayuran	121	56,81	585	Sayur segar
Total	213	100		

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa urutan jenis dan produksi tanaman pangan terbesar di daerah Belung adalah sayuran yaitu sebesar 56,81 % dan menghasilkan produksi sebesar 585 ton. Komoditas utama daerah ini adalah sayuran karena daerah desa Belung termasuk sawah irigasi, sehingga yang paling banyak diusahakan oleh petani adalah sayuran. Kemudian tanaman padi yang merupakan tanaman pokok penduduk yaitu sebesar 26,91%.

5.3.2 Jenis dan Produksi Tanaman Pangan di Desa Wonomulyo Tahun 2007

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa kubis merupakan jenis tanaman pangan yang paling banyak diusahakan yaitu 50,51 % baru menyusul kemudian padi yaitu sebesar 25,25 %, Jagung (10,10 %), Mentimun (9,09 %), dan cabe sebesar 5,05 %.

Tabel 8. Jenis dan Produksi Tanaman Pangan di Desa Wonomulyo Tahun 2007

Jenis tanaman	Luas lahan (ha)	Persentase (%)	Produksi (ton)	Bentuk produksi
Padi	25	25,25	112	Beras
Jagung	10	10,10	50	Pipilan
Cabe	5	5,05	90	Buah segar
Kubis	50	50,51	1.500	Sayuran segar
Mentimun	9	9,09	180	Sayuran segar
Total	99	100		

5.3.3 Jenis dan Produksi Tanaman Pangan di Desa Bocek Tahun 2007

Jenis dan produksi tanaman pangan di desa Bocek disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 9. Jenis dan Produksi Tanaman Pangan di desa Bocek Tahun 2007

Jenis tanaman	Luas lahan (ha)	Persentase (%)	Produksi (ton)	Bentuk produksi
Padi	130	38,92	450	Beras
Kacang tanah	23	6,89	23	Polong
Jagung	169	50,60	507	Pipilan
Ubi kayu	7	2,09	140	Umbi
Ubi jalar	5	1,50	85	Umbi
Total	334	100		

Sumber : Monografi Desa Bocek Kecamatan Karangploso Tahun 2007

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa komoditas utama pertanian di desa Bocek adalah Jagung yaitu 50,60 % kemudian padi sebesar 38,92 %. Hal ini dikarenakan kondisi lahan pertaniannya yang sebagian besar adalah ladang atau tegalan.

5.4. Pola Tanam

Menurut Teguh(2005), pola tanam merupakan kegiatan petani dalam memaksimalkan lahan dalam kurun waktu tertentu. Pola tanam disini dapat dilihat dari jenis tanaman yang ditanam pada lahan yang sama dalam satu tahun. Dalam

kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga kandungan unsure hara yang ada di dalam tanah sehingga dengan kandungan yang baik maka akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Berikut adalah pola tanam di Desa Belung dan Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo serta Desa Bocek Kecamatan Karangploso.

5.4.1. Pola tanam di desa Belung dan Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo

Biasanya penanaman yang dilakukan dengan cara peregiliran tanam. Pada lahan sawah petani biasanya menanam dengan padi lokal, padi unggul, palawija dan sayuran. Sayuran yang biasa ditanam adalah bawang merah, kubis, cabe, tomat, mentimun dll. Sedangkan palawijanya adalah jagung.

Dalam 1 tahun petani di Desa Belung dan Wonomulyo menanam padi lokal hanya sekali dan selebihnya ditanami sayuran dan palawija. Sedangkan padi unggul biasanya dalam 1 tahun bisa ditanam 2x dan selebihnya juga ditanami palawija maupun sayuran. Sedangkan untuk pola peregiliran tanaman pada lahan sawah dan lahan tegal dapat disajikan pada tabel berikut ini:

11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Padi lokal				// palawija				// sayuran			

11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Padi unggul				// sayuran, palawija				// padi unggul			

Gambar 4. Pola peregiliran tanaman pada lahan sawah

11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
cabe		// palawija				// palawija				// cabe	

Gambar 5. Pola tanam peregiliran tanaman pada lahan tegal



5.4.2. Pola tanam di desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

Pola pergiliran tanam yang dilakukan di Desa Bocek pada lahan sawah yaitu petani dapat menanam padi lokal 2 kali selama 1 tahun yaitu menanam pada bulan Januari dan bulan Juli. Periode tanam padi lokal yang cukup lama yaitu 5-6 bulan memungkinkan petani hanya menanam padi lokal 2 kali selama 1 tahun. Sedangkan petani yang menanam padi unggul biasanya dalam 1 tahun dapat menanam padi unggul 2 kali serta ada tambahan penanaman palawija. Berikut adalah gambar pola pergiliran tanaman pada lahan sawah dan lahan kering.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Padi lokal						//	Padi lokal					

12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Padi unggul				//	Palawija			//	Padi unggul			

Gambar 6. Pola pergiliran tanaman pada lahan sawah

12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
Ubi kayu				//	Ubi jalar , kacang tanah				//	Ubi kayu			

Gambar 7. Pola pergiliran tanaman pada lahan tegal.

Pada lahan tegal, biasanya petani menanam ubi kayu yang pola pergiliran tanamnya dapat dilihat pada gambar 7.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

6.1.1. Tingkat Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berumur 41-50 tahun. Distribusi petani contoh menurut golongan umur disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Golongan Umur

Golongan Umur	Jumlah penduduk (Jiwa)	Persentase(%)
31-40	1	8,33
41-50	5	41,66
51-60	2	16,67
>60	4	33,33
Total	12	100

Dari tabel 10, menunjukkan bahwa umur responden berada pada tingkat umur 41-50 tahun dengan jumlah 5 orang atau 41,66 % merupakan jumlah terbanyak dari total responden. Selanjutnya responden yang berumur > 60 tahun adalah 33,33 % sedangkan yang berumur 51-60 tahun adalah sebesar 16,67 %. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa petani yang menanam padi lokal mayoritas petani golongan tua yaitu umur 41 tahun keatas.

6.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan tentang teknologi pertanian khususnya bagi para petani (Soekartawi, 1998 dalam skripsi Fajar Pujiastutik 2002). Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap ketajaman daya pikir petani untuk mempercepat dalam memperoleh pengetahuan

baru, mudah mengikuti perkembangan dan cepat dalam menyelesaikan masalah.

Adapun distribusi petani contoh menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Distribusi Petani Contoh Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah(jiwa)	Persentase(%)
Tidak Sekolah	-	-
Tamat SD	8	66,67
Tamat SLTP	1	8,33
Tamat SLTA	2	16,67
Perguruan Tinggi	1	8,33
Total	12	100

Dari tabel 11 menunjukkan bahwa pada golongan petani yang berpendidikan tamat SD (Sekolah Dasar) menempati tingkat persentase tinggi yaitu 66,67 %, sedangkan petani yang berpendidikan tamat SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi secara berurutan persentasenya adalah 8,33 % ; 16,67 % ; 8,33 %. Sehingga sebagian petani yang membudidayakan padi lokal dapat dikategorikan berpendidikan rendah.

6.1.3. Luas Lahan Garapan Sawah

Menurut Birowo *et al.*, dalam Soedarmanto (1989) bahwa penerapan teknologi baru dibidang pertanian akan mendapatkan respon yang penuh dari petani, bila mereka memiliki lahan garapan yang relatif luas.

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa persentase luas lahan garapan dengan luas >1 ha besarnya 33,33 % , luas lahan garapan <0,5 ha yaitu sebesar 41,67 % sedangkan yang mempunyai luas lahan antara 0,5-1 ha sebesar 25 %. Jadi mayoritas petani responden mempunyai luas lahan garapan <0,5 ha

Adapun distribusi petani contoh menurut luas lahan garapan dapat dilihat pada tabel 12:

Tabel 12. Distribusi Petani Menurut Luas Garapan Sawah

Luas Lahan (ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
<0,5	5	41,67
0,5-1	3	25
>1	4	33,33
Total	12	100

6.2 Varietas Tanaman Padi Lokal yang Sedang, Pernah dan Hanya diketahui oleh petani

6.2.1. Luas lahan pertanian yang ditanami padi lokal dan ketan lokal.

Secara keseluruhan luas lahan yang ditanami petani di desa Belung dan desa Wonomulyo kecamatan Poncokusumo dan di desa Bocek Kecamatan Karang Ploso adalah disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 13. Luas lahan yang sedang ditanami padi lokal

Responden	Luas lahan		Total (m ²)
	Ditanami padi lokal (m ²)	ditanami ketan lokal(m ²)	
1	5.000	100	5.100
2	1.500		1.500
3	1.000		1.000
4	1.000		1.000
5	10.300		10.300
6	7.200	1.800	9.000
7	3.600		3.600
8	900	300	1.200
9	1.250	500	1.750
10	7.500	2.500	10.000
11	750		750
12	3.500	450	3.950
Total	43.500	5.650	48700
Rata-rata	3.625	941,6	4.058,33

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa rata-rata luas lahan petani yang ditanami padi lokal dan ketan lokal adalah 4058,33 m² atau <0,5 ha. Dari

jumlah ini rata-rata luas lahan yang ditanami padi lokal adalah 3625 m² dan rata-rata luas lahan yang ditanami ketan lokal adalah 941,6 m². Jadi dapat diketahui bahwa rata-rata luas lahan petani yang ditanami dengan padi lokal lebih besar daripada yang ditanami ketan lokal. Selain itu berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui bahwa dari 12 responden semuanya menanam padi lokal, dan diantara 12 responden tersebut ada 6 responden yang menanam padi lokal dan ketan lokal secara bersamaan.

6.2.2. Varietas padi lokal dan ketan lokal yang sedang ditanam petani

Varietas padi lokal dan ketan lokal yang sedang ditanam petani di Kec Poncokusumo serta di kecamatan Karangploso adalah berbeda. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Varietas padi lokal dan ketan lokal yang sedang ditanam petani

Daerah	Varietas padi-ketan lokal	Jumlah penanam
Kec.Poncokusumo	1. Genjah Rawe	3
	2. Genjah Rawe dan Ketan Ireng	1
Kec. Karang Ploso	1. Tambak Urang	3
	2. Tambak Urang dan Ketan Tawonan	3
	3. Tambak Urang, Ketan Tawonan, Ketan Ireng	2
Total		12

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa dari 12 responden, semuanya menanam padi lokal dan dan hampir semua menanam *Ketan Ireng* dan *Ketan Tawonan*. Untuk responden di desa Belung dan desa Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo, semua petani menanam jenis padi lokal, varietas *Genjah Rawe*.

Varietas padi lokal oleh petani di desa Bocek Kecamatan Karangploso adalah jenis padi lokal varietas *Tambak Urang*. Untuk jenis ketannya, untuk desa

Bocek Kecamatan Karangploso yang ditanam adalah *Ketan Tawonan* dan *Ketan Ireng*. Sedangkan didaerah desa Belung dan desa Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo yang ditanam adalah jenis *Ketan Ireng* saja.

6.2.3. Varietas Padi Lokal dan Ketan Lokal yang Pernah Ditanam Petani dan Hanya Diketahui oleh Petani

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa varietas padi lokal yang pernah ditanam oleh petani di desa Belung dan Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo adalah varietas padi *Sukonandi* yaitu sekitar tahun 1996,1997. Namun sekarang varietas ini sudah tidak ada lagi di desa Belung dan di desa Wonomulyo. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel 15.

Tabel 15. Varietas padi lokal dan ketan lokal yang pernah ditanam petani(di luar yang ditanam saat ini)

Daerah	Varietas yang pernah ditanam	Tahun tanam
1.Desanya Belung dan desa Wonomulyo, Kec Poncokusumo	1. Sukonandi	1996-1997
2. Desa Bocek, Kec Karang ploso	1. Sukonandi, 2. Nongko Bosok 3. Joko Bolot 4. Kuntul Nebak 5. Srikuning 6. Siam 7. Molok 8. Siam gundul/putih/gundhil	1995, 1996 1997 1987 1970-1985 1960 2001 1987/1990 1997, 2003

Dari tabel 15, juga dapat diketahui bahwa untuk petani di daerah desa Bocek Kecamatan Karangploso, jenis padi lokal yang pernah dibudidayakan yaitu varietas *Sukonandi*, (tahun 1995, 1996), *Nongko bosok* (1997), *Joko Bolot* (1987), *Kuntul Nebak* (1970-1985), *Srikuning* (1960), *Siam* (2001), *Molok* (1987), dan *Siam gundul/putih/gundil* (1997, 2003).

Sedangkan untuk varietas padi-ketan lokal yang hanya diketahui saja oleh petani, tetapi tidak pernah ditanam disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 16. Varietas padi lokal dan ketan lokal yang diketahui oleh petani

Daerah	Varietas yang hanya diketahui
1. Desa Belung dan desa Wonomulyo, Kec Poncokusumo	1. Srikuning 2. Nongko Bosok 3. Paparen 4. Siam 5. Joko Bolot 6. Tambak Urang
2. Desa Bocek, Kec Karang ploslo	1. Ketan Gajih 2. Genjah Rawe

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa varietas padi-ketan lokal yang hanya diketahui oleh petani di desa Belung dan desa Wonomulyo adalah varietas *Srikuning*, *Nongko Bosok*, *Paparen*, *Siam*, *Joko Bolot*, *Tambak Urang*, *Ketan Ireng*. Sedangkan varietas padi-ketan lokal yang hanya diketahui oleh petani di desa Bocek Kecamatan Karangploslo adalah *Ketan Gajih* (sebelum tahun 2000), *Genjah Rawe* (sebelum tahun 2000).

Jadi berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 14, tabel 15 dan tabel 16 maka dapat diketahui bahwa jenis padi lokal yang dahulu pernah ditanam di daerah desa Bocek Kecamatan Karangploslo lebih bervariasi dibandingkan di daerah Belung dan Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang yang hanya pernah menanam *Sukonandi* saja (1996-1997). Hal ini dikarenakan Desa Bocek merupakan sentra tanaman padi lokal di Kecamatan Karangploslo sedangkan Desa Belung dan Desa Wonomulyo hanya ditemukan sedikit sekali petani yang menanam padi lokal. Sedangkan varietas yang sekarang masih ada untuk jenis padi lokalnya adalah *Genjah Rawe*. Sedangkan di desa Bocek

Kecamatan Karangploso sebelum tahun 2003 terdapat 8 varietas padi lokal yang pernah ada didaerah ini dan sekarang keberadaannya telah hilang dari daerah tersebut. Varietas padi lokal yang masih dibudidayakan adalah padi lokal varietas *Tambak Urang* saja. Sedangkan untuk jenis ketannya adalah *Ketan Ireng* dan *Ketan Tawonan*.

Hilangnya berbagai varietas padi-ketan lokal di Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan Karangploso yang sekarang sudah tidak dapat ditemui lagi di daerah tersebut mulai tahun 1960-2003 merupakan suatu kondisi yang ironis mengingat dahulu sebelum adanya Revolusi hijau (1970) terdapat banyak sekali varietas padi-ketan lokal. Menurut Syumanda (2007), Sebelum Revolusi Hijau, Indonesia memiliki sekitar 10.000 macam jenis padi lokal namun saat ini hanya tinggal sekitar 25 jenis bibit padi lokal. Kondisi ini jika dibiarkan untuk beberapa tahun kedepan memungkinkan punahnya varietas padi-ketan lokal yang masih ada sekarang ini. Yang *notabene* merupakan salah satu plasma nutfah yang tidak ternilai harganya.

6.3 Preferensi Petani Mengenai Berbagai Varietas Padi-Ketan Lokal

Preferensi diartikan sebagai suatu kesukaan atau pilihan terhadap sesuatu hal. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah preferensi petani terhadap berbagai varietas padi-ketan lokal yaitu tingkat kesukaan petani atau pilihan mereka terhadap berbagai varietas padi-ketan lokal yang ada.

6.3.1 Preferensi Petani di desa Belung dan desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa untuk daerah desa Belung dan desa Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo

Kabupaten Malang, bahwa preferensi petani untuk 6 urutan teratas yaitu pada urutan pertama adalah varietas *Genjah Rawe*, Urutan kedua adalah *Siam*, urutan ketiga adalah *Tambak Urang*, urutan ke empat adalah *Ketan Ireng*, urutan kelima adalah *Srikuning* dan urutan terakhir adalah *Sukonandi*. Secara keseluruhan preferensi petani di desa Belung tersebut disajikan dalam tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Preferensi petani di desa Belung dan desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

(n=4)

Urutan kesukaan	Jenis varietas padi-ketan Lokal
1	Genjah Rawe
2	Siam*
3	Tambak Urang*
4	Ketan Ireng
5	Srikuning*
6	Sukonandi*

Ket : * Jenis padi lokal ini sudah dianggap punah oleh petani.

Varietas *Genjah Rawe* merupakan jenis padi lokal yang paling disukai oleh petani di desa Belung dan desa Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Beberapa sifat yang ada pada varietas ini yang disukai oleh petani adalah produksinya yang tinggi yaitu 8-10 ton gabah basah/ha, harganya yang mahal yaitu harga berasnya adalah Rp 5500,00 - Rp 6000,00/kg, harga gabah basahnya Rp 250.000,00/kwl dan harga gabah kering gilingnya adalah Rp 400.000,00/kwl. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan petani dibawah ini:

“Saya itu paling suka ya nanam Genjah Rawe ini disamping hasilnya itu yang tinggi paling tinggi, daripada padi jawa yang lain, untuk 1 ha saja kalo bagus bisa lebih dari 10 ton. Kalo jenis padi jawa yang lain itu sekitar 8 ton saja/ha. Kalau jenis genjah ini bisa 8-10 ton/ha nya Selain itu harganya yang mahal dibandingkan dengan padi cempo. Harga berasnya sekilo Rp 5500-6000, kalau cempunya Rp 4000-4500 per kilogram berasnya.”

Selain harga dan produksinya yang tinggi sifat lain yang disukai oleh petani di desa Belung dan desa Wonomulyo tersebut adalah karena rasa nasi yang enak dan pulen dari padi lokal varietas *Genjah Rawe* ini. Rasa yang enak ini juga diperhatikan dalam menentukan kesukaan mereka terhadap suatu varietas karena sebagian dari hasil panen digunakan untuk konsumsi sehari-hari dan juga untuk membuat kue-kue yang bahan bakunya berasal dari beras.

Umur panen varietas *Genjah Rawe* adalah 5,5 bulan, yang berarti lebih cepat panen jika dibandingkan dengan jenis padi lokal *Sukonandi* yang umur panennya adalah 6 bulan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan petani berikut ini :

“ Kalau Genjah Rawe itu rasa nasinya enak, pulen, selain untuk dijual juga untuk dibuat makan sendiri, kalau buat dimakan sendiri itu rasanya enak kalo dibandingkan dengan cempo(padi unggul) enak ini, rasa ini juga yang biasanya disukai oleh supermarket serta daerah kos-kosan di dinoyo sana. Jenis Genjah Rawe ini tidak mengeluarkan aroma yang wangi, kalau Sukonandi mengeluarkan aroma yang wangi. Dan masyarakat sini suka kalau membuat kue dari jenis beras ini (Genjah Rawe), kue-kue mangkok rasanya jadi leih enak katanya kalau pakai beras biasa suka keras kuenya. “

Sekarang di desa Belung dan desa Wonomulyo varietas padi lokal yang masih ada adalah hanya varietas *Genjah Rawe*, sedangkan varietas yang merupakan preferensi petani pada urutan yang ke dua (*Siam*), yang ketiga (*Tambak Urang*), yang kelima (*Srikuning*) dan yang keenam (*Sukonandi*) sudah tidak ada didaerah tersebut.

Untuk *Sukonandi* yang pernah ditanam hanya ada sampai akhir tahun 2000 saja.

Untuk *Siamnya*, sifat yang mereka sukai dari jenis ini adalah produksinya yang juga tinggi hampir sama dengan *Genjah Rawe* yaitu 9-10 ton /ha tetapi *Genjah Rawe* hasil produksinya bisa lebih dari 10 ton/ha jika pemeliharaannya baik.

Sedangkan rasa dari *Siam* juga enak dan pulen hampir sama dengan rasa dari varietas *Genjah Rawe* namun masih lebih enak *Siam*. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani sebagai berikut:

“Kalau rasanya Siam itu hampir sama enaknyanya dengan Genjah Rawe, lebih enak sedikit, enak, lemes, umurnya ya 5,5 bulan dan kalau masalah harga dulu itu sama saja pokoknya padi jawa harganya sama saja segitu, tapi kalau produksinya masih banyakan Genjah Rawe, ya hampir samalah. Kalau 1 ha kira-kira bisa dapat 9-10 ton lah tiap ha.”

Tambak Urang merupakan varietas yang merupakan preferensi petani pada urutan yang ke tiga. Walaupun produksinya tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan *Genjah Rawe* namun rasa nasinya lebih enak daripada *Genjah Rawe*. Hal inilah yang disukai oleh petani. Produksi *Tambak Urang* untuk 1 ha adalah sekitar 8 ton an gabah basah (Lampiran Usahatani). Hal ini sesuai dengan pernyataan petani bahwa:

“Tambak Urang dengan Genjah Rawe itu mbak, produksinya masih banyak Genjah Rawe, kalau Genjah Rawe 8-10 ton/ha kalau Tambak Urang paling 8 ton an/ha lebih dikit. Tapi rasanya hampir sama dengan sukonandi hampir sama enaknyanya.”

Untuk jenis ketannya adalah *Ketan Ireng*, harganya lebih mahal daripada jenis padi lokal *Genjah Rawe*, yaitu (Rp7500-8000/ kg beras), namun biasanya ditanam dalam jumlah kecil saja, sebagian dijual dan sebagian untuk keperluan membuat kue/jajan-jajan, tape dan juga untuk keperluan selamatan.

Ketan Ireng ini biasanya banyak orang yang membutuhkan tapi dalam jumlah yang kecil saja. Karena hal tersebutlah kebanyakan petani hanya menanam dalam jumlah yang kecil saja jika dibandingkan dengan luasan tanah yang ditanami padi lokal.

Hal ini sesuai dengan pernyataan petani sebagai berikut:

“Ketan Ireng itu biasanya dibuat tape, jenang wajik, untuk slametan-slametan dan biasanya laku menjelang hari raya, banyak orang butuh tapi jumlahnya hanya sedikit-sedikit, jadi saya ya nanamnya sedikit aja dibandingkan jenis padi jawanya.”

Untuk *Srikuning* rasanya hampir sama dengan *Genjah Rawe* tapi lebih enak *Srikuning* untuk produksinya sama dengan *Sukonandi* (8-9 ton/ha) dan umur panennya 5,5 bulan.

Sedangkan jenis padi lokal *Sukonandi*, produksinya berkisar antara 8-9 ton/ha, Nasinya enak, rasanya lebih enak dan punel dibandingkan *Genjah Rawe*, Aromanya wangi dan ini merupakan satu-satunya padi lokal yang beraroma wangi/harum sehingga merupakan ciri khas dari *Sukonandi*, Harganya lebih mahal daripada padi unggul, dan umurnya panjang sekitar 6 bulan. Hal ini berdasarkan dengan pernyataan petani yang menyatakan bahwa :

“Sukonandi itu berasnya harum dan rasanya itu lebih enak jika dibandingkan dengan Genjah Rawe. Dan jika Srikuning rasanya hampir sama dengan Genjah Rawe tapi produksinya sama dengan Sukonandi. Selisih produksi/ha Genjah Rawe dan Sukonandi adalah 9-10 kwl lebih banyak Genjah Rawe dibandingkan Sukonandi per hektarnya”

6.3.2 Preferensi Petani di desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa untuk daerah desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, bahwa preferensi petani untuk 5 urutan teratas yaitu pada urutan pertama adalah varietas *Kuntul Nebak*, Urutan kedua adalah *Tambak Urang*, urutan ketiga adalah *Ketan Tawonan*, urutan keempat adalah *Sukonandi*, urutan kelima adalah *Ketan Ireng*.

Secara keseluruhan preferensi petani di desa Bocek tersebut disajikan dalam tabel 18.

Tabel 18. Preferensi Petani Bocek Mengenai Berbagai Varietas Padi-Ketan Lokal (n=8)

Urutan kesukaan	Jenis varietas padi-ketan Lokal
1	Kuntul Nebak*
2	Tambak Urang
3	Ketan Tawonan
4	Sukonandi*
5	Ketan Ireng

Ket : * Jenis padi lokal ini sudah dianggap punah oleh petani

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa untuk daerah Bocek, preferensi petani pada urutan yang pertama adalah *Kuntul Nebak* dan yang kedua adalah *Tambak Urang*, baru kemudian secara berurutan jenis *Ketan Tawonan* dan *Sukonandi* dan yang terakhir *Ketan Ireng*. Untuk *Kuntul Nebak*, sebenarnya jenis ini mempunyai rasa yang lebih enak dari *Tambak Urang* bahkan paling enak dibandingkan semua rasa padi lokal yang pernah ditanam dan diketahui oleh petani Bocek, pulen, tidak beraroma wangi dan harga jualnya juga mahal (Rp 5000-Rp 6000/kg beras) dibandingkan jenis padi unggul (Rp 4000-Rp 4500/kg beras) tetapi sekarang jenis padi lokal ini sudah lenyap/tidak ada di daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena ketidaktersediaan bibit dan juga umurnya yang lebih panjang dari jenis padi lokal yang lain yaitu 6 bulan sedangkan padi lokal jenis lain misalnya *Tambak Urang* dan *Genjah Rawe* adalah 5,5 bulan. Hal ini berdasarkan pernyataan petani sebagai berikut:

“Kuntul Nebak iku pari jowo sing paling enak segone dibandingno karo pari jowo liane dadi nek dibandingno karo Tambak Urang yo rasane Kuntul Nebak luwih enak, nanging yo kuwi , parine kuwi pari dowo, dowo umure nganti 6 wulan, dadine yo wes gak nate nandure, nek masalah winihe saiki wes ora eneng nek singen eneng, nek saiki embuh gak ngerti aku moro-moro ilang ae winihe”

(Kuntul Nebak merupakan padi jawa yang paling enak rasa nasinya jika dibandingkan dengan jenis padi jawa lainnya, jadi kalau dibandingkan dengan Tambak Urang ya lebih enak Kuntul Nebak. Tetapi padi itu padi panjang, umurnya panjang samapai 6 bulan, jadinya sudah tidak pernah nanam. Kalau masalah benihnya sekarang sudah tidak ada kalo dulu ada, kalau sekarang tidak tahu tiba-tiba sudah tidak ada)

Keberadaan benih padi lokal *Kuntul Nebak* ini, sudah tidak ada dari daerah Bocek. Petani di daerah ini tidak mengetahui keberadaannya sekarang, karena mereka menyatakan bahwa benih itu hilang begitu saja. Dari hal tersebut dapat dinyatakan bahwa salah satu penyebab kemungkinan benih *Kuntul Nebak* hilang dari daerah tersebut karena kurangnya informasi antar petani mengenai keberadaan varietas *Kuntul Nebak* tersebut.

Sedangkan *Tambak Urang* disukai karena harganya yang mahal (Rp 5000-Rp 6000/kg beras) dibandingkan padi unggul (Rp 4000-4500/kg beras), produksinya yang tinggi dan juga rasanya yang enak, untuk dikonsumsi dengan menggunakan lauk seadanya misalnya sambal dan sayur saja sudah terasa enak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan petani sebagai berikut:

“Wes rasane Tambak Urang kuwi punel, wes pokoke sekeco, didhahar karo sambel, karo sayur thok, kuwi ae wes enak, nanging nek jenis cempo iku, segone kaku.”

(Rasanya Tambak Urang itu punel, pokoknya enak, dimakan dengan menggunakan sambal dan sayur saja itu sudah enak, tetapi jika jenis padi unggul/cempo itu rasa nasinya kaku).

Petani di desa Bocek menggunakan padi lokal varietas *Tambak Urang* untuk konsumsi sehari-hari. Kebiasaan mengkonsumsi nasi dari *Tambak Urang* ini karena rasa nasinya yang enak, dan rasa enak ini menentukan kesukaan mereka terhadap varietas padi lokal.

Hal ini sesuai dengan pernyataan petani berikut:

“Ben dino dahare sego Tambak Urang nanging masake yo kadang dicampur karo cempo,. Biasane amargo ora nandur cempo, asile panen pari jawo iku sebagian di sade, trus diijolake cempo, kanggo masak nek buruhno wong neng sawah nanging nek kanggo dewe yo masak pari jowo kabeh, utowo biasane nek masak yo pari jowone rong bagian nek cempone siji. ngene lho urip iku karepe sing digoleki sing enak-enak dadi dahare kuwi yo kudu enak berase”

(Tiap hari yang makannya nasi jenis Tambak Urang tetapi masakannya kadang dicampur dengan nasi dari cempo/padi unggul, biasanya karena tidak nanam cempo, hasilnya panen padi jawa sebagian dijual kemudian ditukar/dibelikan padi cempo untuk memberi makan pada pekerja disawah tapi kalau untuk diri sendiri ya padi jawa semua, atau biasanya kalau memasak 1 bagian cempo dan 2 bagian lagi padi jawa. Gini, dalam hidup itu ya yang dicari yang enak-enak jadi maknanya itu harus enak berasnya).

Petani di desa Bocek lebih menyukai Tambak Urang yang produksinya berkisar antara (8-9 ton/ha gabah basah) yang pada dasarnya lebih rendah daripada *Genjah Rawe* yaitu 8-10 ton/ha gabah basah. Hal ini dikarenakan rasa dari Tambak Urang yang lebih enak daripada *Genjah Rawe* (preferensi petani di Kecamatan Poncokusumo), yang jika dibandingkan antara keduanya *Genjah Rawe* lebih kaku nasinya. Namun untuk harga jual beras dan umur tanamnya sama saja yaitu 5,5 bulan. Selain itu tanaman padi lokal *Genjah Rawe* dalam proses budidayanya, yaitu dalam kegiatan panen gabahnya/padinya lebih gatal dibandingkan dengan *Tambak Urang*.

Jika *Tambak Urang* dibandingkan dengan *Kuntul Nebak* (berada pada tingkat preferensi yang pertama) rasa *Kuntul Nebak* lebih enak, walaupun keduanya sama-sama tidak beraroma wangi dan juga harga jualnya sama. Sedangkan yang membedakannya adalah umur panen *Tambak Urang* adalah 5,5 bulan sedangkan *Kuntul Nebak* adalah 6 bulan. Jadi dalam hal ini terdapat selisih 0,5

bulan lebih lama umur panen *Kuntul Nebak* dibandingkan dengan *Tambak Urang*.

Untuk jenis *Sukonandi* hampir sama dengan pernyataan petani di Belung mereka sama-sama mengatakan bahwa *Sukonandi* beraroma wangi dan rasanya enak dan umurnya panjang. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani di desa Bocek yang menyatakan bahwa:

"Sukonandi kuwi pari dowo, arum ambune duwe gagange cilik lan lar-larane kerep tapi rasane enak, luwih enak sukonandi ketimbang pari Tambak Urang tapi yo podho apike hasile".

(*Sukonandi* itu padi yang berumur panjang, harum baunya dan punya batang yang kecil dan butiran padinya banyak pada satu malai tetapi rasanya enak, lebih enak *suikonandi* daripada *tambak urang*, tetapi hasilnya ya sama bagusnya.)

Untuk jenis *Ketan* yang disukai adalah *Ketan Tawonan* (warna beras putih) baru kemudian *Ketan Ireng* (Hitam) kedua-duanya ditanam dalam jumlah yang lebih kecil daripada jenis padinya. Walaupun harganya lebih mahal (Rp 7000-Rp 8000/ kg beras). Hal ini disebabkan karena yang membutuhkan lebih sedikit jumlahnya daripada jenis padi lokalnya yang biasanya untuk konsumsi sehari-hari. Sedangkan jenis *Ketannya* hanya untuk bahan pembuatan kue, selamatan, tape dan kebanyakan laku terjual menjelang Hari Raya saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani berikut:

"Nek jenis ketan kuwi larang regane, berase ae sekilone regane pitung ewu sampek wolung ewu, sing butuh akeh nanging yo kuwi sing butuh biasane yo meng sithik-sithik dadi rodo angel ngedole. Sing butuh kuwi akeh nek wayah-wayah arep rioyo, kanggo slametan, karo digawe jajan-jajanan ngono"

(kalau jenis *ketan* itu mahal harganya, sekilo berasnya harganya Rp 7000-Rp 8000. Banyak orang membutuhkan ,tapi ya sedikit-sedikit jumlahnya" jadi agak susah jualnya. Yang membutuhkan itu itu banyak kalau menjelang hari Raya, untuk selamatan dan dibuat kue-kue).

Untuk proses penjualan jenis ketan ini menurut petani agak susah karena pengumpul/masyarakat membutuhkannya hanya dalam jumlah sedikit. Sedangkan dalam proses penyimpanannya yaitu dalam bentuk gabahnya petani juga harus hati-hati, karena jika tercampur dengan padi lokal maupun ketan jenis lain, maka Ketan Ireng bisa menyebabkan beras dari padi lokal menjadi tidak laku/harga jualnya turun dipasaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani berikut ini:

“Ketan Ireng kuwi aku gak nate nandur, marai ngene mbak, nek wektu nyimpen iku seneng kecampur-campur karo pari jowo liane utowo ketan liane dadine garahi berase ora enak. Lan ugo ngrusak liyane, amargo rupane sing ireng-ireng kuwi lho garahi liyane gak payu nek kecampuran”.

(Ketan Hitam itu gak pernah nanam, karena waktu penyimpanan itu bisa nyampur dengan gabah padi jawa yang lain atau ketan lainnya, bisa bikin berasnya tidak enak dan ngrusak yang lainnya karena warna ketan ireng yang hitam itu membuat jenis lain tidak laku dijual kalo tercampur dengan Ketan Ireng)

6.3.3 Perbandingan Preferensi Petani Mengenai Berbagai Varietas Padi-Ketan Lokal

Sebenarnya harga untuk masing-masing varietas padi lokal adalah sama antara satu varietas dengan varietas yang lain, namun preferensi petani di desa Belung dan Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo tersebut lebih menekankan padi lokal yang produksinya lebih tinggi daripada varietas padi lokal yang lain. Dalam hal ini padi lokal jenis *Genjah Rawe* mempunyai produksi yang paling tinggi dibandingkan jenis padi lokal pernah ditanam maupun yang hanya diketahui saja oleh petani di daerah tersebut. Padi *Genjah Rawe* dapat menghasilkan gabah basah 8-10 ton gabah basah/ha bahkan dapat lebih dari 10 ton jika pemeliharannya bagus.

Sedangkan untuk didaerah Bocek Kecamatan Karangploso didapatkan data bahwa yang paling disukai adalah jenis padi lokal varietas *Kuntul Nebak*, yang diketahui mempunyai rasa yang paling enak dibandingkan semua varietas padi lokal yang pernah ditanam di Bocek maupun di Belung dan desa Wonomulyo. Walaupun umurnya lebih panjang yaitu 6 bulan sedangkan padi lokal lain biasanya berumur 5,5 bulan. Namun sekarang varietas *Kuntul Nebak* ini sudah tidak ada lagi di daerah Bocek. Masyarakat Bocek sudah tidak menanam lagi sejak tahun 1970-1985 an dan sekarang bibitnya telah hilang dari daerah tersebut.

Preferensi yang kedua yaitu *Tambak Urang*, yang ternyata masih mempunyai rasa yang lebih enak daripada *Genjah Rawe*, yang menjadi preferensi petani di desa Belung serta Wonomulyo dan sekarang masih ditanam disana. Untuk petani di daerah Bocek walaupun tingkat produksi *Tambak Urang* (8 ton gabah basah /ha) tidak sebanyak *Genjah Rawe* (8-10 ton gabah basah/ha) atau lebih sedikit daripada *Genjah Rawe* tetapi petani di Bocek tidak memutuskan untuk memilih varietas ini. Menurut petani Bocek *Genjah Rawe* rasa nasinya tidak begitu enak dan juga sangat gatal (tanaman dan gabahnya selama panen). Hal ini disebabkan karena banyak *glugute* (rambut) pada gabahnya. Selain itu kebiasaan untuk mengkonsumsi nasi dari padi lokal dalam kehidupan sehari-hari merupakan alasan mereka untuk memilih dan menanam tanaman padi lokal tertentu dengan tetap memperhitungkan umur tanaman.

Dari hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa petani di desa Belung dan Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo dalam memilih/kesukaan terhadap varietas padi lokal lebih menekankan pada produksi padi lokal yang tinggi atau bisa disebut lebih bersifat komersial. Tetapi untuk petani Bocek dalam

memilih/kesukaan terhadap varietas padi lokal lebih menekankan pada rasa dari suatu varietas padi lokal dan juga mempertimbangkan umur panen tanaman padi lokal mana yang lebih cepat panen.

Apabila dihubungkan antara preferensi petani dengan perilaku petani pada dua kecamatan yaitu pada kecamatan Poncokusumo dan kecamatan Karangploso didapatkan data bahwa untuk petani di kecamatan Poncokusumo yang mempunyai Preferensi pada tingkat pertama dan seterusnya yang lebih menekankan pada jumlah produksi yang tinggi dari suatu varietas padi lokal dalam hal ini yaitu *Genjah Rawe* pada preferensi yang pertama, maka ternyata yang masih ditanam sampai saat ini adalah juga varietas *Genjah Rawe*, maka dalam hal ini dapat diartikan bahwa preferensinya searah/sama dengan perilakunya yaitu menanam *Genjah Rawe* atau preferensi yang positif/suka terhadap sesuatu maka perilakunya (positif) menyesuaikan dengan preferensinya. Keadaan ini berbeda dengan yang ada di desa Bocek Kecamatan Karangploso, preferensi petani pada daerah tersebut yang berada pada posisi yang pertama adalah *Kuntul Nebak* yang disukai karena rasanya yang paling enak dibandingkan varietas padi lokal lain. Sedangkan varietas *Kuntul Nebak* ini sekarang sudah tidak ditanam lagi salah satu penyebabnya adalah ketidaktersediaan bibit, yang masih ditanam saat ini di daerah Bocek adalah varietas *Tambak Urang* yang merupakan preferensi petani pada urutan yang kedua, yang walaupun rasanya masih kalah enak dengan *Kuntul Nebak* namun umur panennya lebih cepat yaitu 5,5 bulan sedangkan varietas *Tambak Urang* adalah 6 bulan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perilaku petani dalam menanam suatu jenis varietas tidak selalu sama dengan preferensinya. Ketika preferensinya menunjukkan nilai positif/suka maka perilakunya bisa

sama/positif yaitu searah dengan preferensi ataupun juga berbeda. Perilaku yang dapat sama ataupun dapat juga berbeda dengan preferensinya menunjukkan bahwa hubungan antara preferensi dan perilaku merupakan hubungan yang sangat kompleks.

Sedangkan untuk keterangan mengenai sifat-sifat padi lokal dan ketan lokal yang merupakan preferensi petani dapat dilihat pada tabel berikut ini. Berikut adalah tabel rincian preferensi petani terhadap varietas padi lokal dan ketan lokal.



Tabel 19 Data preferensi varietas padi-ketan lokal

No	Jenis padi-ketan lokal	Sifat yang disukai	Keterangan
1.	Genjah Rawe	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga beras mahal Rp 5500-6000/kg, harga jual tinggi gabah basah Rp 250.000/kwl. Gabah Keringnya Rp 400.000/kwl 2. Rasanya nasinya enak dan pulen 3. Produksinya tinggi dalam 1 ha menghasilkan 9-10 ton gabah basah, dibandingkan jenis sukonandi hasilnya lebih banyak 8-10 kwl/ha 4. Umur (persemaian-panen) 5,5 bulan 5. Aromanya tidak wangi 6. Biasanya dibuat kue-kue mangkok 	<ul style="list-style-type: none"> • Bulu ptih, pendek • Gabahnya gatal(gatal glugute) • Warna beras putih • Jumlah anakan 12-15 anakan per rumpun.
2.	Ketan Ireng	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga jual mahal, harga jual beras Rp 7500/kg 2. Banyak orang membutuhkan tapi jumlahnya sedikit-sedikit biasanya dibutuhkan saat akan lebaran/hari raya untuk jajan/kue, jenang wajik, tape, dan untuk selamatan. 3. Aromanya tidak wangi 4. Hasil produksi \pm 8 ton/ha 5. Umur 6 bulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Warna berasnya hitam,lonjong, bulunya hitam • Waktu penggilingan campur dengan kulitnya • Sering bercampur dengan jenis beras lain di tempat penyimpanan membuat beras lain kurang laku di pasaran.
3.	Sukonandi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil 8-9 ton/ha 2. Nasinya enak, lebih enak dan pulen dibandingkan Genjah Rawe 3. Aromanya harum/wangi 4. Harganya lebih mahal daripada padi unggul 5. Umurnya panjang (6 bulan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Gagang padinya lemes,kecil dan bulunya merah • Gabahnya tidak gatal • Las-lasane/butir padi pada malai banyak/kerep • Jumlah anakan 8-10 anakan tiap rumpun.
4.	Srikuning	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasilnya \pm 8 ton/ha 2. Rasanya sama dengan Genjah Rawe, nasinya enak dan lemes 3. Harganya mahal (Rp 5000-5500,00/ kg beras) 	<ul style="list-style-type: none"> • Warna bulunya kuning, panjang • Warna beras putih kekuning-kuningan • Las-lasane arang • Tidak ada bibit,ssehingga petani tidak menanam
5.	Paparen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasilnya \pm 8 ton/ha 2. Aromanya tidak wangi 3. Rasanya enak, hampir sama dengan Sukonandi, tapi agak enak Sukonandi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Gagangnya hitam biasa disebut pari ireng
6.	Nongko Bosok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa Nongko Bosok sama dengan Sukonandi 2. Dengan Tambak Urang lebih enak Tambak Urang 3. Umur panen 1 minggu lebih lama daripada Tambak Urang. 4. Umurnya sama dengan Sukonandi(6 bulan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Gagangnya panjang dan besar, digagangnya ada bintik-bintik hitam. • Las-lasane kerep tapi mretel (butir padi pada malai banyak tapi gampang rontok)
7.	Siam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasanya seperti Genjah rawe, enak dan lemes, Rasanya paling tidak enak daripada Tambak Urang dan Kuntul Nebak 2. Umurnya 5,5 bulan. 3. Jumlah produksi Siam sama dengan Genjah Rawe (9-10 ton/ha) 4. Aromanya tidak wangi 	<ul style="list-style-type: none"> • Gabahnya gundul tidak berbulu dan gatal. • Berasnya putih, bentuk setengah bulat, lebih besar dari Kuntul Nebak.

Tabel lanjutan

No	Jenis padi-ketan lokal	Sifat yang disukai	Keterangan
8.	Molok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nasinya lebih lemes dibandingkan Siam Gundul 2. Bobotnya lebih berat molok dibandingkan Siam Gundul 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk berasnya bundar, gampang rotok.
9.	Joko Bolot	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umurnya 6 bulan (sama dengan Sukonandi) 2. Rasanya sama enak dengan Srikuning dan Sukonandi 3. Produksinya hampir sama dengan Sukonandi (lebih banyak Sukonandi) atau 8-9 ton/ha 	<ul style="list-style-type: none"> • Las-lasane jarang
10.	Tambak Urang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa nasinya enak, punel dan lemes sama seperti Sukonandi, enak/sekeco pakai sambel dan sayur saja enak, kalau cempo kaku 2. Rasa lebih enak Tambak Urang daripada Siam Gundul 3. Produksinya masih tinggi Genjah Rawe daripada Tambak Urang (8 ton/ha) 4. Umurnya 5,5 bulan 5. Aromanya tidak wangi 6. Harganya Rp 5500/kg beras. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah roboh, damen/batangnya lemes • Warna beras putih, ada titik putih ditengah beras agak besar (mata beras) • Bulunya pendek, berasnya agak besar, bundar lonjong. • Nama lain Pari Abang(bulu gabahnya merah) • Las-lasane kerep dibandingkan dengan Kuntul Nebak.
11.	Ketan Gajih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harganya mahal Rp 7000-8000 2. Lebih enak ketan Gajih daripada Ketan Tawonan 3. Umur 6 bulan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Warna berasnya putih.
12.	Ketan Tawonan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aromanya Wangi 2. Umurnya sama dengan Tambak Urang (5,5 bulan) 3. Harganya Mahal Rp 7000-8000/kg beras 4. Digunakan untuk membuat kue, keperluan selamatan dan Hari Raya 	<ul style="list-style-type: none"> • Warna berasnya putih, bulat lonjong. • Berasnya bundar-bundar sama dengan Tambak Urang • Warna Gabahnya coklat, bulunya panjang • Proses Penjualanya susah.
13.	Kuntul Nebak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksinya tinggi (\pm 8 ton/ha) dan berasnya besar 2. Rasanya paling enak dibandingkan semua padi lokal yang diketahui 3. Aromanya tidak wangi 4. Umurnya sama dengan Sukonandi(6 bulan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menanam bibit habis. • Las-lasane besar dan lonjong • Berase lonjong. • Bulunya panjang berasnya agak kecil daripada Tambak Urang.
14.	Siam Gundhul/gundhil/putih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aroma tidak wangi 2. Umur 6 bulan 3. Rasa nasinya kaku 4. Produksi \pm 9-10 ton/ha 	<ul style="list-style-type: none"> • Warna beras putih-panjang. • Rontok dan mudah roboh • Lebih kerap/rapat las-lasane dibandingkan siam. Tapi las-lasane jarang dan mreتل dibandingkan Tambak Urang.

6.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Membudidayakan Padi Lokal

Faktor-faktor yang cenderung mempengaruhi petani untuk membudidayakan padi lokal di daerah penelitian terdiri dari faktor pendorong berupa faktor non-ekonomi dan ekonomi, serta faktor penghambat budidaya padi lokal. Faktor pendorong berupa faktor non-ekonomi meliputi rasa dan aroma, sedangkan faktor ekonominya meliputi pendapatan, jumlah produksi, harga jual, kebutuhan pupuk, kebutuhan air, kualitas dan ketersediaan benih, sedangkan faktor penghambat budidaya meliputi kebutuhan tenagakerja serta umur panen tanaman. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

6.4.1 Faktor non-ekonomi

1. Rasa dan Aroma

Rasa dari nasi yang dihasilkan dari padi lokal dan padi unggul adalah berbeda. Karena secara umum nasi dari padi lokal dan padi unggul digunakan oleh masyarakat untuk konsumsi sehari-hari, maka rasa nasi dari beras jenis tertentu akan cenderung mempengaruhi tanaman padi apa yang ditanam oleh petani. Petani lebih menyukai rasa nasi dari padi lokal karena menurut petani rasa nasi dari jenis padi lokal adalah lebih enak, punel. Untuk aroma nasinya wangi pada varietas Sukonandi (telah hilang) sedangkan untuk varietas padi lokal yang lain tidak mengeluarkan aroma yang wangi. Dengan lauk yang seadanya saja maka nasi dari padi lokal terasa enak namun jika nasi dari padi unggul dirasa kurang begitu enak dan kaku. Sehingga rasa nasi yang enak dari padi lokal ini dapat meningkatkan selera makan. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani bahwa:

“*Wes rasane pari jowo (Tambak Urang) kuwi punel, wes pokoke sekeco, didhahar karo sambel, karo sayur thox kuwi ae wes enak, nanging nek jenis cempo iku, segone kaku*”.

(rasanya padi jawa (Tambak Urang) itu punel, pokoknya enak, dimakan dengan sambal dan sayur saja sudah enak, tetapi kalau jenis cempo rasa nasinya kaku)

6.4.2 Faktor ekonomi

1. Pendapatan petani

Pelaksanaan usahatani padi, tidak terlepas dari masalah biaya, pendapatan, penerimaan serta efisiensi. Maksud dari biaya dalam hal ini adalah semua nilai korbanan dan berbagai input produksi selama proses berlangsung. Selisih antara hasil yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan disebut dengan pendapatan usahatani. Sedangkan untuk penerimaan adalah nilai dari jumlah produk yang dihasilkan dan dikalikan dengan harga per unitnya. Dimana keuntungan merupakan selisih antara hasil yang didapat (penerimaan) dengan total biaya yang dikeluarkan. Lain halnya efisiensi yang dapat diukur dengan membandingkan nilai output dengan nilai input. Setiap kegiatan usaha di bidang pertanian, pada akhirnya akan dinilai hasil yang akan diperoleh dari biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Biaya dalam produksi ini menurut sifatnya digolongkan menjadi dua yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Berikut ini diuraikan besarnya pendapatan, biaya produksi dan penerimaan dalam usahatani padi lokal (Varietas *Genjah Rawe* dan *Tambak Urang*) dan padi unggul (Varietas *Cibodas* dan *Cibogo*)¹ yang diusahakan oleh petani.

¹ Rata-rata produksi gabah basah padi lokal varietas *Genjah Rawe* semusim tanam/ha adalah 91,03 kwl sedangkan untuk varietas *Tambak Urangnya* adalah 80,07 kwl. Perbedaan produksi yang tidak terlalu jauh tersebut maka pada analisis pendapatan padi lokal yang dimaksud adalah nilai rata-rata antara ke2 varietas. Begitu juga dengan padi unggulnya yaitu varietas *Cibogo* sebesar 75,89 kwl dan varietas *Cibodasnya* adalah 73,80 kwl. Sehingga pada analisis pendapatan dipakai nilai rata-rata keduanya.

6.4.2.1. Analisis Biaya Produksi Padi Lokal dan Padi Unggul 1 Musim Tanam/ 1 Ha

Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis usahatani yaitu analisis usaha tani secara finansial dan analisis usahatani secara perusahaan. Pada analisis usahatani secara finansial, biaya tetap yang dikeluarkan adalah berupa pajak tanah, sedangkan pada analisis perusahaan biaya tetap yang dikeluarkan berupa sewa tanah.

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa pada analisis usahatani secara finansial, yaitu usahatani padi lokal, besarnya biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp 46.815,95 (1.13%), biaya variabel berupa biaya saprodi sebesar Rp 980.831,33 (23.71%) dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 3.108.723,84 (75.16 %) sehingga total biaya variabel adalah Rp 4.089.555,17 (98.87 %). Jadi total biaya pada analisis usahatani padi lokal secara finansial per musim tanam/ha adalah sebesar Rp 4.136.370,10 (100 %). Sedangkan pada analisis usahatani secara finansial, pada usahatani padi unggul besarnya biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp 73.558,50 (1.82 %), biaya variabel berupa biaya saprodi sebesar Rp 1.355.452,38 (33.60 %) dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 2.604.612,24 (64.57%) sehingga total biaya variabel adalah Rp 3.960.064,63 (98.18 %). Jadi total biaya pada analisis usahatani padi unggul secara finansial per musim tanam/ha adalah sebesar Rp 4.033.623,13 (100 %).

Besarnya rata-rata biaya produksi pada analisis usahatani secara finansial dan perusahaan untuk padi lokal dan padi unggul dalam 1 ha/musim tanam² adalah sebagai berikut:

² Umur panen padi lokal untuk 1 musim tanam adalah 5,5 bulan sedangkan padi unggul umur panen untuk 1 kali musim tanam adalah 4 bulan sehingga terdapat selisih umur panen 1,5 bulan

Tabel 20. Rata-rata biaya produksi pada analisis usahatani padi lokal dan padi unggul dalam 1 musim tanam/ha

Uraian	Analisis Usahatani secara Finansial				Analisis Usahatani secara Perusahaan			
	Padi Lokal		Padi Unggul		Padi Lokal		Padi Unggul	
	(Rp)	%	(Rp)	%	(Rp)	%	(Rp)	%
Biaya tetap	46.815,95	1.13	73.558,50	1.82	4.678.313,51	44.30	3.265.136,05	40.22
Biaya variabel								
a. Biaya saprodi	980.831,33	23,71	1.355.452,38	33.60	1.423.218,06	13.47	1.362.595,24	17.71
b. Biaya tenaga kerja	3.108.723,84	75.16	2.604.612,24	64.57	4.458.672,84	42.22	3.415.482,99	42.07
sub total biaya variable	4.089.555,17	98.87	3.960.064,63	98.18	5.881.890,90	55.70	4.778.078,23	59.78
Total biaya produksi	4.136.370,10	100	4.033.623,13	100	10.560.204,42	100	8.043.214,29	100

Pada analisis usahatani secara perusahaan, yaitu usahatani padi lokal, besarnya biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp 4.678.313,51 (44.30%), biaya variabel berupa biaya saprodi sebesar Rp1.423.218,06 (13.47%) dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.458.627,84 (42.22%) sehingga total biaya variabel adalah Rp 5.881.890,90 (55.70%). Jadi total biaya pada analisis usahatani padi lokal secara perusahaan per musim tanam/ha adalah sebesar Rp 10.560.204,42 (100 %). Sedangkan pada analisis usahatani secara perusahaan, pada usahatani padi unggul besarnya biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp 3.265.136,05 (40.22 %), biaya variabel berupa biaya saprodi sebesar Rp 1.362.595,24 (17.71 %) dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 3.415.482,99 (42.07%) sehingga total biaya variabel adalah Rp 4.778.078,23 (59.78%). Jadi total biaya pada analisis usahatani padi unggul secara perusahaan per musim tanam/ha adalah sebesar Rp 8.043.214,29 (100 %).

Berdasarkan tabel 20 diatas juga dapat diketahui bahwa dari total biaya produksi pada analisis usahatani padi lokal dan padi unggul secara finansial maupun perusahaan ternyata biaya produksi yang paling besar adalah biaya

variabel yaitu untuk biaya tenaga kerja. Sedangkan untuk biaya saprodinya diketahui nilai biaya saprodi padi unggul lebih besar daripada padi lokal karena jika petani menggunakan bibit padi lokal, maka petani tidak perlu membeli benih karena biasanya petani telah menyisihkan benih dari hasil panen sebelumnya. Namun untuk biaya tenaga kerja nilai biaya padi lokal lebih besar daripada padi unggul.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa total biaya produksi usahatani padi unggul lebih kecil daripada total biaya produksi padi lokal. Yang berarti bahwa usahatani padi unggul lebih menghemat biaya.

6.4.2.2. Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Lokal dan Padi Unggul Pada 1 Musim Tanam/Ha

Besarnya pendapatan secara analisis secara finansial, rata-rata pendapatan usahatani padi lokal dan padi unggul² dalam 1 musim tanamnya/ ha disajikan pada tabel 21.

Tabel 21. Analisis secara finansial pendapatan rata-rata/ha untuk 1 kali musim tanam

Uraian	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Produksi(kwl gabah basah)	Pendapatan (Rp)	Ratio
Padi lokal	21.086.120,74	4.136.370,10	84.34	16.949.750,46	5.10
Padi unggul	15.048.639,46	4.033.623,13	74.70	11.015.016,33	3.73

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa dalam 1 musim tanam, pada analisis finansial padi lokal/ha diketahui bahwa rata-rata besarnya penerimaan adalah Rp 21.086.120,74; rata-rata besarnya pengeluaran adalah Rp 4.136.370,10; rata-rata produksi gabah basah adalah 84.34 kwl, rata-rata pendapatannya Rp

² Umur panen padi local untuk 1 musim tanam adalah 5,5 bulan sedangkan padi unggul umur panen untuk 1 kali musim tanam adalah 4 bulan sehingga terdapat selisih umur panen 1,5 bulan

16.949.750,46 sehingga rasionya 5.10. Untuk analisis finansial padi unggul/ha diketahui bahwa rata-rata besarnya penerimaan adalah Rp 15.048.639,46 ; rata-rata besarnya pengeluaran adalah Rp 4.033.623,13; rata-rata produksi gabah basah adalah 74.70 kwl, rata-rata pendapatannya Rp 11.015.016,33 sehingga nilai rasionya. 3.73. Jadi dalam waktu semusim maka analisis finansial/ha rata-rata pendapatan padi lokal lebih menguntungkan dibandingkan padi unggul.

Sedangkan untuk analisis secara perusahaan, rata-rata pendapatan usahayani padi lokal dan padi unggul dalam 1 musim tanamnya/ ha disajikan pada tabel 22.

Tabel 22. Analisis secara perusahaan pendapatan rata-rata/ha untuk 1 kali musim tanam²

Uraian	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Produksi (kwl gbh basah)	Pendapatan (Rp)	Ratio
Padi lokal (5.5 bln)	21.086.120,74	10.560.204,42	84,34	10.525.916,32	2.00
Padi unggul (4 bln)	15.048.639,46	8.043.214,29	74.70	7.005.425,17	1.87

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa dalam 1 musim tanam², pada analisis perusahaan padi lokal/ha diketahui bahwa rata-rata besarnya penerimaan adalah Rp 21.086.120,74; rata-rata besarnya pengeluaran adalah Rp 10.560.204,42; rata-rata produksi gabah basah adalah 84,34 kwl, rata-rata pendapatannya Rp 10.525.916,32 sehingga rasionya adalah 2.00. Untuk analisis perusahaan padi unggul/ha diketahui bahwa rata-rata besarnya penerimaan adalah Rp 15.048.639,46; rata-rata besarnya pengeluaran adalah Rp 8.043.214, 29; rata-rata produksi gabah basah adalah 74.70 kwl, rata-rata pendapatannya adalah Rp 7.005.425,17 sehingga nilai rasionya 1.87. Jadi dalam waktu semusim tanam maka

² Umur panen padi lokal untuk 1 musim tanam adalah 5,5 bulan sedangkan padi unggul umur panen untuk 1 kali musim tanam adalah 4 bulan sehingga terdapat selisih umur panen 1,5 bulan

analisis perusahaan/ha rata-rata pendapatan padi lokal lebih menguntungkan dibandingkan padi unggul.

6.4.2.3. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Lokal dan Padi Unggul dalam 1 Bulan /Ha

Berdasarkan analisis pendapatan pada usaha tani padi unggul dan padi lokal dalam 1 musim tanam dapat diketahui pendapatan yang diperoleh petani untuk tiap bulannya. Dari analisis pendapatan secara finansial dapat diketahui bahwa pada usahatani padi lokal tiap bulannya petani mendapatkan pendapatan Rp 3.081.772,84 sedangkan pada usahatani padi unggul petani mendapatkan pendapatan sebesar Rp 2.753.754,08 sehingga dalam hal ini dapat diketahui bahwa pendapatan petani tiap bulannya lebih besar pada analisis usahatani padi lokal dengan selisih pendapatan sebesar Rp 328.018,76. Keterangan lebih lanjut disajikan dalam tabel 23.

Tabel 23. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Secara Finansial Untuk Tiap Bulan/Ha

Uraian	Penerimaan (Rp)/musim	Pengeluaran (Rp)/musim	Produksi (kwl gabah basah)/musim	Pendapatan 1 bulan (Rp)	Ratio
Padi lokal (5,5 bulan)	21.086.120,74	4.136.370,10	84.34	3.081.772,84	5.10
Padi unggul (4 bulan)	15.048.639,46	4.033.623,13	74.70	2.753.754,08	3.73

Berdasarkan analisis pendapatan secara perusahaan selama 1 musim tanam (tabel 24) dapat diketahui bahwa pada usahatani padi lokal tiap bulannya petani mendapatkan pendapatan Rp 1.913.802,97. Sedangkan pada usahatani padi unggul petani mendapatkan pendapatan sebesar Rp 1.273.713,67. Sehingga dapat diketahui bahwa pendapatan petani tiap bulannya lebih besar pada analisis

usahatani padi lokal dengan selisih pendapatan sebesar Rp 640.089,29.

Keterangan lebih lanjut disajikan dalam tabel 24 berikut ini:

Tabel 24. Analisis secara perusahaan pendapatn rata-rata/ha untuk 1 bulan

Uraian	Penerimaan (Rp)/musim	Pengeluaran (Rp)/musim	Produksi (kwl gabah basah)/musim	Pendapatan 1 bulan (Rp)	Ratio
Padi lokal (5,5 bulan)	21.086.120,74	10.560.204,42	84.34	1.913.802,97	2.00
Padi unggul (4 bulan)	15.048.639,46	8.043.214,29	74.70	1.273.713,67	1.87

6.4.2.4. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Lokal dan Padi Unggul dalam 1 Tahun /Ha

Rata-rata pendapatan usahatani padi lokal dan padi unggul dalam 1 tahun/ha dalam hal ini mengikuti pola tanam 1 tahun, kebiasaan petani menanam padi lokal dalam 1 tahun sebanyak dua kali sedangkan petani padi unggul biasanya menanam padi unggul dalam 1 tahun adalah sebanyak 2 kali dan selebihnya ditanami palawija ataupun sayuran, tetapi dalam hal ini perhitungan pendapatan padi unggul dalam 1 tahunnya diasumsikan petani dapat menanam padi unggul dalam 1 tahun adalah 3 kali tanam. Sebenarnya petani yang menanam padi dalam satu tahun sebanyak 3 kali adalah sangat jarang, dan yang sering dilakukan adalah menanam padi unggul sebanyak dua kali dan selebihnya palawija. Menurut Soemartono *et al.*, (1992), penyebabnya adalah umurnya yang relatif lebih lama (6 bulan) daripada padi unggul (4 bulan). Jadi untuk padi lokal petani hanya mampu panen dua kali dalam satu tahun, sedangkan padi varietas unggul bisa tiga kali panen. Jadi dalam perhitungan pendapatan dalam pola tanam satu tahun ini adalah bahwa petani yang menanam padi lokal dalam satu

tahun adalah 2 kali panen sedangkan yang menggunakan padi unggul saja adalah tiga kali musim panen³

Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui bahwa dalam 1 tahun, pada analisis finansial padi lokal/ha diketahui bahwa rata-rata besarnya penerimaan adalah Rp 45.967.743,22; rata-rata besarnya pengeluaran adalah Rp 9.017.286,24; rata-rata produksi gabah basah adalah 183.87 kwl dan rata-rata pendapatannya Rp 36.950.456,40 sehingga nilai rasionya adalah 5.10. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Analisis secara finansial pendapatan rata-rata/ha untuk 1 tahun³

Uraian	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Pendapatan (Rp)	Produksi gabah basah/tahun(kwl)	Ratio
Padi lokal (5,5 bulan)	45.967.743,22	9.017.286,24	36.950.456,40	183.87	5.10
Padi Unggul (4 bulan)	45.145.918,37	12.100.869,39	33.045.048.98	224.09	3.73

Untuk analisis finansial padi unggul/ha diketahui bahwa rata-rata besarnya penerimaan adalah Rp 45.145.918,37; rata-rata besarnya pengeluaran adalah Rp 12.100.869,39 ; rata-rata produksi gabah basah adalah 224.09 kwl, rata-rata pendapatannya Rp 33.045.048.98 sehingga rasionya 3.73 jadi dalam waktu 1 tahun maka analisis finansial/ha rata-rata pendapatan padi lokal lebih menguntungkan dibandingkan padi unggul. Jadi selisih pendapatan padi unggul dan padi lokal secara finansial adalah Rp 3.905.407,42

Sedangkan untuk analisis rata-rata pendapatan usahatani padi secara perusahaan selama 1 tahun/ha disajikan dalam tabel 26. Berdasarkan tabel 26

³ Tambahan pendapatan petani pada polatanam setahun untuk petani padi unggul berupa tambahan pendapatan tanaman palawija sedangkan untuk perhitungannya dalam penelitian ini ditiadakan.

dapat diketahui bahwa dalam 1 tahun, pada analisis perusahaan padi lokal/ha rata-rata besarnya penerimaan adalah Rp 45.967.743,22 ; rata-rata besarnya pengeluaran adalah Rp 23.021.245,63 ; rata-rata produksi gabah basah adalah 168.61 kwl, dan rata-rata pendapatannya Rp 22.946.497,59; sehingga rasionya adalah 2.00. Untuk analisis perusahaan padi unggul/ha diketahui bahwa rata-rata besarnya penerimaan adalah Rp 45.145.918,37, rata-rata besarnya pengeluaran adalah Rp 24.129.642.86, rata-rata produksi gabah basah adalah 224.09 kwl, rata-rata pendapatannya Rp 21.016.275,51 sehingga rasionya. 1.87. Jadi dalam waktu 1 tahun maka analisis perusahaan/ha rata-rata pendapatan padi lokal lebih menguntungkan dibandingkan padi unggul. Jadi selisih pendapatan padi unggul dan padi lokal secara perusahaan adalah Rp 1.930.222,07 lebih besar padi lokal daripada padi unggul.

Tabel 26. Analisis secara perusahaan pendapatan rata-rata/ha untuk 1 tahun³

Uraian	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Pendapatan (Rp)	Ratio
Padi lokal	45.967.743,22	23.021.245,63	22.946.497,59	2.00
Padi Unggul	45.145.918,37	24.129.642.86	21.016.275,51	1.87

Berdasarkan tabel 25 dan 26, diketahui dalam waktu 1 tahun petani menanam padi lokal saja yaitu dalam 2 kali musim tanam lebih memperoleh keuntungan dibandingkan yang menanam padi unggul dalam hal ini 3 kali musim panen, namun kebiasaan petani yang menanam padi unggul selama 2 kali musim tanam dan kemudian pada musim tanam ketiga menanam lahannya dengan sayuran atau palawija memungkinkan mereka memperoleh tambahan pendapatan selain menanam padi unggul tersebut. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang

³ Tambahan pendapatan petani pada polatanam setahun untuk petani padi unggul berupa tambahan pendapatan tanaman palawija untuk perhitungannya dalam penelitian ini ditiadakan.

menyangkut besarnya tambahan pendapatan yang diterima petani jika menanam tanaman sayuran ataupun tanaman palawija. Disebutkan dalam penelitian Komala (2008) menyatakan bahwa rata-rata pendapatan usahatani dalam 1 musim tanam jagung hibrida varietas BISI sebesar Rp 10.465.211/ha, lebih tinggi dibandingkan usahatani jagung hibrida varietas Non BISI yaitu sebesar Rp 5.868.439/ha. Penelitian tentang pendapatan usahatani tanaman sayuran berupa brokoli, dinyatakan oleh Kurniawan (2007) bahwa pendapatan usahatani brokoli untuk 1 kali musim tanam kurang lebih selama 3 bulan dengan luas lahan 1 ha adalah sebesar Rp 12.096.000,00 untuk lahan milik sendiri dan sebesar Rp 11.496.000 untuk lahan sewa.

6.4.2.5. Analisis Efisiensi

Salah satu cara untuk mengetahui efisiensi usahatani adalah dengan menggunakan analisis R/C. R/C (Return Cost Ratio) merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (pengeluaran). Secara teoritis dengan rasio $R/C = 1$ artinya tidak untung dan tidak pula rugi (Sukartawi, 1995).

Pada penelitian ini dihitung nilai ratio untuk analisis padi lokal dan padi unggul dalam 1 ha pada 1 musim tanam secara finansial maupun secara perusahaan. Secara finansial diketahui bahwa ratio untuk padi lokal dalam 1 ha pada 1 musim tanam adalah 5.10 dan padi unggulnya adalah 3.73. Secara finansial diartikan bahwa baik analisis usahatani padi lokal maupun padi unggul adalah menguntungkan. Hal ini karena nilai ratio keduanya baik untuk padi lokal maupun padi unggul adalah $R/C > 1$.

Berdasarkan analisis pendapatan secara perusahaan diketahui bahwa nilai ratio untuk padi lokal dalam 1 ha pada 1 musim tanam adalah 2.00,

sedangkan nilai ratio untuk padi unggulnya adalah 1.87. Secara perusahaan diartikan bahwa baik analisis usahatani padi lokal maupun padi unggul adalah menguntungkan. Hal ini karena nilai ratio untuk padi lokal maupun padi unggul adalah $R/C > 1$. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel 27.

Tabel 27. Nilai rasio secara finansial dan perusahaan analisis usahatani padi unggul dan padi lokal rata-rata/ha untuk 1 kali musim tanam

Uraian	Analisis Finansial		Analisis perusahaan	
	Padi unggul	Padi lokal	Padi unggul	Padi lokal
Penerimaan(Rp)	15.048.639,46	21.086.120,74	15.048.639,46	21.086.120,74
Pengeluaran(Rp)	4.033.623,13	4.136.370,10	8.043.214,29	10.560.204,42
Produksi (kwl gabah basah)	74.70	84.34	74.70	84.34
Pendapatan(Rp)	11.015.016,33	16.949.750,64	7.005.425,17	10.525.916,32
Ratio	3.73	5.10	1.87	2.00

Selain itu juga dapat dihitung dengan analisis Incremental Benefit Cost Ratio yaitu untuk mengetahui perbandingan efisiensi antara usahatani padi unggul dan padi lokal. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel 28 :

Tabel 28. Nilai Incremental Benefit Cost Ratio analisis usahatani secara perusahaan rata/ha untuk 1kali musim tanam.

Jenis padi	Total Revenue (Rp)	Total cost (Rp)	Benefit Profit (Rp)	R/C	IB/C
Padi lokal	21.086.120,74	10.560.204,42	10.525.916,32	2,00	
Padi unggul	15.048.639,46	8.043.214,29	7.005.425,17	1,87	
Selisih		2.516.990,13	3.520.491,15		1,39

Berdasarkan tabel 28 dapat diketahui bahwa selisih total cost (pengeluaran) antara padi lokal dan padi unggul adalah Rp 2.516.990,13 dan selisih Benefit profit (pendapatan) adalah Rp 3.520.491,15 sehingga nilai IB/C nya adalah 1,39. Hal ini berarti bahwa usahatani padi lokal dalam 1 musim tanam/ha lebih efisien daripada padi unggul. Sedangkan untuk analisis secara finansial untuk 1 kali musim tanam/ha menunjukkan bahwa selisih Total Cost nya

adalah Rp 102.746,97 dan Benefit Profitnya Rp 5.934.734,31 sehingga nilai IB/C nya adalah 57,76 hal ini berarti bahwa usaha tani padi lokal secara finansial per musim tanam/ha lebih efisien.

Tabel 29. Nilai Incremental Benefit Cost Ratio analisis usahatani secara finansial rata/ha untuk 1kali musim tanam.

Jenis padi	Total		Benefit Profit	R/C	IB/C
	Revenue	Total Cost			
	21.086.120,7	4.136.370,1			
Padi lokal	4	0	16.949.750,64	5.10	
Padi unggul	15.048.639,4	4.033.623,1	10.940.016,33	3.73	
Selisih		102.746,97	5.934.734,31		57,76

Secara keseluruhan dari perhitungan analisis usahatani secara perusahaan maupun secara finansial diketahui bahwa pendapatan usahatani padi lokal lebih besar nilainya daripada padi unggul sehingga lebih menguntungkan. Sedangkan secara R/C dan IB/C usahatani padi lokal lebih efisien.

2. Jumlah Produksi

Hasil/jumlah produksi merupakan hal yang sangat menentukan karena berhubungan dengan pendapatan yang akan diterima oleh petani. Untuk mengetahui besarnya produksi dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Rata-rata jumlah produksi padi unggul dan padi lokal pada analisis usahatani 1 ha/musim tanam tahun 2007

Uraian	Total produksi/musim(1 ha)	
	Padi lokal (kwl gabah basah)	Padi unggul (kwl gabah basah)
Total	1012,13	522,87
Rata-rata	84,34	74,70

Untuk padi unggul dan padi lokal dalam luasan yang sama akan berbeda hasilnya. Dalam hal ini hasil produksi padi lokal dalam 1 kali musim tanam

adalah lebih tinggi dibandingkan dengan padi unggul. Dalam penelitian ini didapatkan hasil perhitungan rata-rata produksi gabah basah dalam waktu 1 kali panen atau semusim untuk padi unggul rata-rata produksi 1 ha adalah 74,70 kwl dan untuk padi lokalnya adalah 84,34 kwl. Hasil perhitungan ini hampir sesuai dengan pernyataan petani bahwa :

” Kalau kita nanam padi jawa (genjah rawe) itu, hasil panennya itu banyak bisa sampai 8-10 ton/ha, bahkan kalau bagus padinya bisa lebih dari 10 ton dikit. Tapi ya kalau cempo (padi unggul) paling bagus sekitar 8 ton an satu hektarnya”

Berikut adalah pernyataan petani lain yang berhubungan dengan hal diatas, yaitu:

“Nandur pari jowo (Tambak Urang) kuwi yo mergane regone sing larang timbangno regane pari cempo. Pari tambak urang iki pari apik mbak (asile akeh) lha nandur kuwi yo amargo didahar mbendinone”

(nanam Tambak Urang itu ya karena harganya yang mahal dibandingkan padi cempo/unggul, padi tambak urang itu padi bagus mbak, (hasilnya banyak) dan juga nanam itu karena untuk konsumsi sehari-hari).

Jumlah produksi ini sangat berkaitan dengan jumlah anakan tiap rumpunnya. Tanaman padi lokal dalam 1 rumpun, jumlah anakannya yang semula ditanam 2 batang padi saja., dapat tumbuh dan menghasilkan 12-15 anakan. Sedangkan padi unggul, dari 2-3 batang tanaman yang ditanam hanya dapat tumbuh dan menghasilkan anakan sekitar 7-10 batang anakan dalam 1 rumpunnya. Sehingga semakin banyak jumlah anakan maka semakin banyak jumlah produksinya.

3. Harga jual

Harga jual padi lokal dan padi unggul adalah sangat berbeda. Untuk padi lokal harga jual berasnya adalah Rp 5.000-6.000/kg, harga jual gabah basahnya

adalah Rp 250.000,00/kwl dan harga jual gabah keringnya adalah Rp 400.000,00. Sedangkan jenis ketannya harga jual berasnya adalah Rp 7000-8000/kg. Untuk jenis padi unggul harga jual berasnya adalah Rp 4000-4500/kg, harga jual gabah basahnya adalah Rp 200.000,00/kwl sedangkan harga jual gabah keringnya adalah Rp 270.000,00/kwl. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang sangat jauh mengenai harga jual padi lokal dan padi unggul dalam bentuk beras maupun dalam bentuk gabah.

Selain itu jika padi jawa/lokal dijual dalam bentuk gabah basah dan gabah kering maka, dalam penimbangannya masih disertakan dengan batang malainya atau gagangnya. Hal ini dilakukan karena mengingat padi lokal yang tidak mudah rontok sehingga dalam proses panennya harus menggunakan ani-ani. Keadaan ini sangat berbeda dengan padi unggul yang mempunyai sifat mudah rontok, yang panennya harus dengan cara di *gebyok* (dirontokkan dengan cara memukul-mukulkan tanaman padi pada suatu batu besar). Dengan cara ini batang malai padi tidak diikutsertakan ditimbang karena gabahnya telah rontok semua dari malainya. Selain harganya yang berbeda yaitu harga padi lokal lebih mahal, padi lokal juga lebih menguntungkan karena jika dijual dalam bentuk gabah basah dan gabah kering batang padi masih disertakan dalam penimbangan sehingga dapat menambah beratnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani yaitu:

“Regone pari jawo iku luwih larang timbangno pari cempo. Nek pari jowo iku regane sekilo berase Rp 5500,00 nek cempo sekilo berase yo patang ewu limang atus. Regone gabah gocore pari jowo Rp rong atus seket ewu nek cempo gocore yo rong atus ewu. Regone gabah garinge pari jowo iku yo sekitar telung atus ewu ngati patang atus ewuan, nek pari cempo gabah garinge yo rong atus pitung puluh ewu nganti telung atusan ngono.

(harganya padi jawa itu lebih mahal jika dibandingkan dengan padi cempo, kalau padi jawa itu harganya sekilo berasnya Rp 5500,00 kalau cempo harga berasnya Rp 4500,00. Harga gabah basahnya padi jawa Rp 250.000,00 kalau gabah basah padi cempo Rp 200.000,00. Harga gabah kering gilingnya padi jawa ya sekitar Rp 350.000,00-Rp 400.000,00 kalau padi cempo harga gabah kering gilingnya yaitu Rp 270.000,00-Rp 300.000,00)

4. Kebutuhan air

Tanaman padi sangat membutuhkan air selama proses pertumbuhannya. Untuk tanaman padi lokal maka tanaman ini lebih bisa bertahan dari kekurangan air. Tanaman padi lokal jika mengalami keadaan kekurangan air pada tahap pertumbuhannya misalkan sampai 10 hari, keadaan tanaman tetap baik dan juga tetap bisa memperbanyak anaknya.

Hal ini juga didukung oleh kenyataan bahwa pada musim kemarau tanaman ini masih bisa ditanam dan tumbuh dengan baik. Sedangkan untuk tanaman padi unggul, tanaman ini biasanya/tidak ditanam di musim kemarau, jika tetap ditanam maka akan *gabuk*(tanaman tidak berisi) sehingga produksinya sedikit dan jika kekurangan air pada tahap pertumbuhannya, tanaman padi unggul kurang dapat memperbanyak anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani bahwa:

“Nek rendeng iku aku nandure cempo, nek ketigo nandur pari jowo. Pari jowo iku hasile akeh/isik apik masio ditandur ketigo, nek ditandur rendeng yo isik podho apike. Nanging nek cempo kuwi nek ditandur ketigo wulan 7-8 gak iso ditandur, parine iku gabuk-gabuk”

(kalau musim penghujan itu saya nanamnya padi cempo/unggul, kalau musim penghujan saya nanamnya padi jawa. Padi jawa itu hasilnya banyak/ masih bagus meskipun ditanam musim kemarau. Kalau ditanam musim penghujan ya sama bagusnya. Tetapi kalau cempo jika ditanam musim kemarau yaitu bulan 7-8 tidak bisa ditanam, padinya itu akan gabuk)

Petani di daerah Poncokusumo biasanya bisa menanam 1 kali dalam 1 tahun sedangkan petani di daerah Karangploso (desa Bocek) dalam satu tahun bisa menanam padi lokal selama 2 kali, sedangkan untuk padi unggulnya bisa ditanam 3 kali dengan catatan tidak melihat waktunya (musim), selain itu keadaan tanah daerah Bocek yang tanahnya sedikit berliat kalau ditanami padi lokal/jawa akan bagus hasilnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani bahwa:

“Disini itu ya menyesuaikan tanahnya mbak, kalau kemarau itu nanam padi jawa, airnya sedikit padi jawa lebih bagus, mengingat tanah disini keras, liat tidak ada pasirnya jadi hasilnya bisa banyak sedangkan kalau menanam cempo musim kemarau itu padinya bisa-bisa gabuk.”

5. Kebutuhan pupuk

Untuk daerah Kecamatan Poncokusumo, kebutuhan pupuk padi unggul hampir 2x lipat dibandingkan padi lokal. Karena biasanya padi lokal ditanam 1x dalam setahun dan waktunya adalah setelah penanaman tanaman sayur (sekitar bulan Oktober) jadi hanya butuh pupuk yang lebih sedikit sedangkan padi unggul biasanya ditanam 2x atau 3x dalam 1 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani bahwa :

“Cempo itu banyak membutuhkan air dan pupuk hampir 2 kali lipat dibandingkan padi jawa yang biasanya ditanam sehabis sawah ditanami sayur, jadi tidak membutuhkan pupuk yang banyak. Padi jawa disini ditanam sekitar bulan 10 atau menjelang musim penghujan..kalau padi jawa atau Padi gagang itu mbak biasanya butuh pupuknya sedikit, apalagi kalau tanahnya bekas ditanami sayuran. Gini lho mbak biasanya kalau tanahnya itu bekas sayur, tanahnya itu sudah subur dan gembur jadi gak butuh pupuk yang banyak lagi”

Tetapi keadaan ini berbeda dengan daerah desa Bocek Kecamatan Karangploso, bahwa untuk padi unggul dan padi lokal kebutuhan pupuknya sama

saja. Dan besar kecilnya jumlah pemberian pupuk lebih tergantung pada keadaan keuangan saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani bahwa:

“Nek masalah rebuke iku podo ae, wes duwene duwit piro, yo iku sing dienggo yen wayahe ngrabuk, pari cempo karo jowo, nganggo pupuk kimia kabeh, aku ora nate tak wenehi pupuk kandang marahi ngamehi ragat.”

(kalau masalah pemupukannya itu sama saja, pokoknya punya uang berapa ya itu yang digunakan beli pupuk, padi jawa dan padi cempo, keduanya menggunakan pupuk kimia, saya tidak pernah memupuk dengan pupuk kandang, hal itu dapat memperbanyak pengeluaran)

Secara umum, jika dibandingkan dengan perhitungan pupuk pada analisis usaha tani diperoleh data bahwa pada analisis usaha tani padi lokal rata-rata total biaya untuk kebutuhan pupuk adalah Rp 815.042,97 dan untuk analisis padi unggul adalah sebesar Rp 993.928,57. Jadi total biaya yang dikeluarkan petani untuk kebutuhan pupuk adalah lebih besar pada usahatani padi unggul, yaitu Rp 178.885,6.

Untuk jenis pupuknya yang digunakan petani pada budidaya padi lokal adalah Urea, Ponska dan ZA. Sedangkan pada budidaya padi unggul yang digunakan adalah Urea, TSP, ZA, Ponska. Dosis pupuk yang digunakan selama budidaya padi lokal diketahui jumlahnya lebih besar jika dibandingkan dengan kebutuhan pupuk padi unggul. Ini berarti kebutuhan pupuk untuk padi unggul dan padi lokal pada luasan tanah yang sama adalah lebih efisien padi lokal. Kebutuhan pupuk pada budidaya padi lokal yang lebih efisien daripada padi unggul ini menunjukkan bahwa budidaya padi lokal lebih ramah lingkungan. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel 31.

Tabel 31. Rata-rata total biaya kebutuhan pupuk pada analisis usaha tani padi lokal dan padi unggul dalam 1 ha.

Uraian	Jenis pupuk	Kebutuhan Pupuk		
		Jumlah(kg)	Harga (Rp/kg)	Total(Rp)
Padi lokal				
Pemupukan 1	a. Urea	189,44	1400	265.211,52
	b. Ponska	124,59	1400	174.428,26
Pemupukan 2	a. ZA	167,92	1100	184.708,74
	b. Ponska	136,21	1400	190.694,44
Total kebutuhan pupuk padi lokal				815.042,97
Padi unggul				
Pemupukan 1	a. Urea	270,41	1400	378.571,43
	b. TSP	102,17	1700	173.690,48
Pemupukan 2	a. ZA	233,55	1100	256.904,76
	b. Ponska	131,97	1400	184.761,90
Total kebutuhan pupuk padi unggul				993.928,57

6. Kualitas dan ketersediaan benih

Kualitas benih dipenyimpanan dapat dilihat dari ketahanan suatu gabah padi untuk tetap dapat digunakan sebagai benih dan memberikan hasil produksi yang baik. Ketahanan suatu benih untuk padi jenis padi lokal dan padi unggul itu berbeda. Untuk jenis padi lokal benih bisa bertahan dalam waktu dua tahun bahkan lebih dan hasilnya masih bagus jika ditanam. Dalam hal ini hasil panen tiap musim bisa digunakan sebagai benih pada musim berikutnya dan seterusnya. Jadi sifat yang ada pada benih padi lokal tidak akan berubah jika ditanam musim berikutnya dan memberikan hasil yang sama bagusnya seperti induknya.

Untuk padi unggul ketahanan benih hanya untuk satu kali tanam saja, jadi hasil panen musim ini tidak bisa ditanam dan digunakan untuk musim berikutnya karena hasilnya pasti akan menurun, sehingga tiap musim tanam, petani harus membeli dari toko karena hanya bisa digunakan untuk 1 kali saja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan petani yang sebagai berikut:

“Gabah dari padi jawa itu masih tetap bisa digunakan walaupun telah disimpan selama 2 tahun atau lebih , dan jika ditanam masih bisa memberikan hasil yang bagus, sama bagusnya dengan tanaman padi jawa sebelumnya asalkan dikelola dengan baik, kalau jenis unggul/ cempo hanya dapat digunakan untuk benih 1x saja, dan habis itu tidak bisa digunakan sebagai benih lagi, walaupun tetap digunakan nantinya hasilnya akan jelek atau menurun“

Selain hal diatas, dalam kegiatan persemaian antara padi jawa dan padi unggul terdapat suatu perbedaan yaitu jika padi jawa, gabah yang digunakan sebagai benih bisa disemaikan langsung sesudah panen tanpa harus dijemur terlebih dahulu dan ada juga yang bisa digunakan untuk disemaikan setelah dijemur kering kira-kira 2 hari. Sedangkan untuk padi unggulnya, gabah yang akan digunakan sebagai benih biasanya harus direndam dahulu selama semalam baru kemudian disemaikan. Dari hal ini, dapat diketahui bahwa daya perkecambahan padi lokal lebih bagus daripada padi unggul, dengan tidak perlu dilakukannya perendaman.

Hal ini sesuai dengan pernyataan petani sebagai berikut:

“Nek pari jowo iku mari panen parine wes langsung dienggo winih/bakalan maneh wes iso langsung disebar ae ora opo-opo ora usah di pepe maneh wes tukule apik.nek pari cempo(unggul) ya derendem dulu sehari-semalem baru bisa disemaikan.”

(kalau padi jawa itu sehabis panen, gabahnya bisa langsung dipakai untuk benih lagi , sudah bisa langsung disemaikan tidak akan apa-apa, tidak usah dijemur , sudah bagus tumbuhnya.)

Sedangkan untuk ketersediaan benihnya, petani baik di desa Belung dan desa Wonomulyo (Kecamatan Poncokusumo) dan Desa Bocek (Kecamatan Karangploso) biasanya untuk padi lokalnya, benih yang akan digunakan/ditanam untuk musim berikutnya mereka memperoleh dengan cara menyimpan sendiri saat panen. Caranya yaitu dengan menyisihkan sendiri sebagian hasil gabah saat

panen untuk digunakan sebagai benih pada musim berikutnya. Hal ini berbeda dengan benih padi unggul yang harus dibeli di toko setiap akan menanam padi unggul.

6.4.3 Faktor Penghambat

1. Kebutuhan Tenaga Kerja

Jumlah pengeluaran/biaya produksi dalam usahatani untuk mengetahui pendapatan petani sangat berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan serta besarnya biaya. Untuk kebutuhan tenaga kerjanya diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani tanaman padi lokal adalah lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani padi unggul. Dan tentunya jika jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan lebih banyak maka pengeluaran lebih besar. Berdasarkan data pada tabel 42 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan pada analisis usaha tani padi unggul pada luasan tanah 1 ha ditunjukkan dengan jumlah hari kerja sebesar 304.

Pada kegiatan usahatani ini, kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita adalah penanaman dan penyiangan. Dan kegiatan selebihnya seperti persemaian, pengolahan sawah, pemupukan, pengairan dan juga panen dilakukan sepenuhnya oleh laki-laki. Sehingga tenaga kerja laki-laki mempunyai peranan yang lebih besar daripada tenaga kerja wanitanya. Sedangkan untuk nilai terbesar jumlah hari kerjanya adalah untuk kegiatan Bajak sawah yaitu 77,94 dengan biaya Rp 935.306,12. Nilai jumlah hari kerja terbesar kedua terletak pada

kegiatan panen yaitu 43,92 dengan biaya Rp 527.074,00. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel 32.

Tabel 32. Kebutuhan rata-rata tenaga kerja analisis usaha tani padi unggul

Uraian tenaga kerja	Unit	Harga (Rp)	Tenaga kerja	Hari kerja	Jumlah hari kerja (Hari)	Total biaya (Rp)
1. Babat dan Bakar jerami						
2. Persemaian (umur 2 bulan)	1	12.000	laki-laki	5,78	5,78	69.414,97
3. Pengolahan sawah						
a. Bajak sapi*		12.000	laki-laki	77,94	77,94	935.306,12
b. Pembuatan galengan –siap tanam	1	12.000	laki-laki	27,27	27,27	327.224,49
4. Penanaman	1	10.000	wanita	41,67	41,67	416.734,69
5. Penyiangan						
a. Penyiangan 1	1	10.000	wanita	41,89	41,89	418.911,56
b. Penyiangan 2	1	10.000	wanita	31,72	31,72	317.197,28
6. Pemupukan						
a. Pemupukan 1	1	12.000	laki-laki	4,66	4,66	55.891,16
b. Pemupukan 2	1	12.000	laki-laki	4,09	4,09	49.034,01
7. Pengairan Tenaga waker	1	12.000	laki-laki	18,78	18,78	225.387,76
8. Menunggu burung di sawah						
9. Penyemprotan						
a. Penyemprotan 15 HST	1	12.000	laki-laki	4,50	4,50	53.986,39
b. Penyemprotan 60 HST	1	12.000	laki-laki	1,61	1,61	19.319,73
10. Panen	1	12.000	laki-laki	43,92	43,92	527.074,83
Total jumlah hari kerja					303,84	

ket * : Besarnya biaya tenaga kerja pengolahan sawah dengan menggunakan mesin traktor atau bajak dikonversi ke tenaga kerja jika dikerjakan petani.

Sedangkan untuk kebutuhan tenaga kerja pada usahatani padi lokal dapat dilihat pada tabel 33. Berdasarkan tabel 33, maka dapat diketahui bahwa kebutuhan tenaga kerja pada analisis padi lokal untuk luasan 1 ha dapat ditunjukkan dengan jumlah hari kerja yang ada yaitu 410. Tenaga kerja wanita juga sangat dibutuhkan untuk usaha tani padi lokal ini yaitu meliputi kegiatan penanaman, penyiangan, menghalau serangan burung disawah dan saat panen. Sedangkan tenaga kerja laki-laki berperan dalam kegiatan pengolahan sawah, pemupukan, penyemprotan. Sedangkan untuk nilai terbesar jumlah hari kerjanya adalah untuk kegiatan kegiatan panen yaitu 90.68 dengan biaya Rp 906.845,30. nilai jumlah hari kerja terbesar kedua terletak pada Bajak sawah yaitu 80,50

dengan biaya Rp 966.105,95. Untuk kebutuhan tenaga kerja pada analisis padi lokal dapat dilihat pada tabel 33.

Tabel 33. Kebutuhan rata-rata tenaga kerja analisis usaha tani padi lokal

Uraian tenaga kerja	Unit	Harga (Rp)	Tenaga kerja	Hari kerja	Jumlah hari kerja (Hari)	Total biaya (Rp)
1. Babat dan Bakar jerami	1	12.000	laki-laki	18,21	18,21	218.667,01
2. Persemaian (umur 2 bulan)	1	12.000	laki-laki	8,22	8,22	98.679,69
3. Pengolahan sawah						
a. Bajak sapi*		12.000	laki-laki	80,50	80,50	966.105,95
b. Pembuatan galengan –siap tanam	1	12.000	laki-laki	25,82	25,82	309.835,37
4. Penanaman	1	10.000	wanita	41,36	41,36	413.605,85
5. Penyiangan						
a. Penyiangan 1	1	10.000	wanita	40,33	40,33	403.304,95
b. Penyiangan 2	1	10.000	wanita	24,69	24,69	246.878,31
6. Pemupukan						
a. Pemupukan 1	1	12.000	laki-laki	6,55	6,55	78.571,27
b. Pemupukan 2	1	12.000	laki-laki	6,78	6,78	81.349,05
7. Pengairan Tenaga waker	1	12.000	laki-laki	19,71	19,71	236.474,55
8. Menunggu burung di sawah	1	10.000	wanita	37,16	37,16	371.625,70
9. Penyemprotan	1	12.000	laki-laki	6,41	6,41	76.880,95
10. Panen	1	10.000	wanita	90,68	90,68	906.845,30
	1	12.000	laki-laki	4,16	4,16	49.939,05
Jumlah hari kerja					410	
Sub total tenaga kerja						4.458.627,8

ket * : Besarnya biaya tenaga kerja pengolahan sawah dengan menggunakan mesin traktor atau bajak dikonversi ke tenaga kerja jika dikerjakan petani.

Jika dibandingkan antara kebutuhan tenaga kerja pada analisis usahatani padi lokal dan padi unggul maka dapat diketahui bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan pada usahatani padi lokal lebih banyak daripada tenaga kerja pada usahatani padi unggul. Besarnya kebutuhan tenaga kerja dapat diketahui dari nilai JHK (Jumlah Hari Kerja). Nilai JHK pada usahatani padi lokal adalah 410 JHK (Jumlah Hari Kerja) sedangkan pada padi unggul adalah sebesar 304 JHK pada luasan 1 ha.

Perbedaan nilai JHK pada analisis usahatani padi lokal dan padi unggul tersebut dikarenakan bahwa pada analisis budidaya padi lokal yaitu pada proses panen dan menghalau serangan hama burung yang memakan padi saat tanaman padi mulai berbuah sampai menjelang panen dibutuhkan tenaga kerja wanita

yang kenyataannya tidak dibutuhkan pada analisis usahatani padi unggul. Dan juga pada kegiatan panen padi lokal dilakukan dengan cara ani-ani sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan padi unggul yang dipanen dengan cara *digepyok* (dirontokkan) langsung dan juga untuk padi unggul tidak diperlukan kegiatan menghalau serangan burung disawah.

Beberapa pernyataan petani yang berhubungan dengan hal diatas adalah:

“manuk iku biasane mangani pari jowo wayahe pari umur sewulan-patangpuluh dino, sakdurunge panen. Dadi kudu ditunggu nek cempo iku ora usah ditunggu ora opo-opo lintune Masalah tenaga kerjane iku nek pari jowo iku akeh ragate. Lha nek panen iku suwi mbak amargo nganggo ani-ani, bedo karo cempo sing langsung iso digepyok. Nek pari jowo iku angel mretele dadi kudu diani-ani terus dideresno.”

(burung itu biasane makan padi jawa/menyerang ketika padi jawa berumur sebulan sampai 40 hari menjelang panen. Jadi harus ditunggu kalau padi cempo tidak usah ditunggu tidak apa-apa selain itu, tentang tenaga kerjanya, kalau padi jawa itu membutuhkan banyak biaya. Karena kalau waktu panen itu membutuhkan waktu yang lama karena dengan menggunakan ani-ani. Beda dengan cempo yang langsung bisa digepyok/dirontokkan padi dari tangkainya. Kalau padi jawa itu gabahnya susah rontok jadi harus diani-ani kemudian baru dideres/mesin perontok)

Berdasarkan perhitungan jumlah hari kerja (JHK) dan dari pernyataan petani diatas dapat disimpulkan bahwa dalam usahatani padi lokal dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja daripada padi unggul. Sehingga biaya tenaga kerjanya juga lebih besar nilainya daripada padi unggul.

Selain kebutuhan tenaga kerja yang besar tersebut, petani seringkali juga mengalami kesulitan mencari tenaga kerja untuk kegiatan panen padi lokal yaitu yang menggunakan ani-ani karena sekarang ini semakin sedikit tenaga kerja wanita yang masih bisa menggunakan ani-ani. Tenaga kerja/buruh tani yang

melakukan kegiatan ani-ani ini biasanya adalah petani wanita yang cukup tua umurnya (40 tahun keatas).

2. Umur Tanaman

Umur tanaman merupakan salah satu faktor yang diperhatikan oleh petani dalam membudidayakan tanaman padi. Umur panen tanaman padi yang lebih lama merupakan salah satu faktor penghambat bagi petani untuk tetap membudidayakan padi lokal.

Padi lokal mempunyai umur panen lebih panjang yaitu 5-6 bulan atau tepatnya 5,5 bulan daripada tanaman padi unggul yang umur panennya 4 bulan. Jadi menurut petani jika membudidayakan padi unggul maka dapat menghemat waktu 1,5 bulan. Selain itu juga dapat segera menerima pendapatan dari hasil panen lebih cepat dan segera dapat digunakan untuk memulai pengolahan sawah kembali. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani yang menyatakan bahwa:

"Pari jawa iku umure dowo, bedo karo cempo sing cepet lan uga selak dienggo bakalan ngolah sawah maneh lan kanggo nyukupi butuh ngono lho"

(Padi jawa/padi lokal itu umurnya panjang, berbeda sama cempo/unggul yang cepat bisa dipanen dan juga segera bisa digunakan untuk modal mengolah sawah kembali dan juga untuk mencukupi kebutuhan yang lain.

Dalam 1 tahun jika petani menanam padi lokal, maka dapat dilakukan selama 2 kali musim tanam berturut-turut, sedangkan jika dalam satu tahun petani menanam padi unggul maka dapat ditanam selama 2 kali musim tanam serta masih dapat menanam tanaman lain seperti sayuran dan palawija untuk 1 musim tanam berikutnya.

VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Varietas padi lokal yang pernah ditanam dan hanya diketahui petani di Kecamatan Karangploso lebih bervariasi dibandingkan jenis padi lokal yang pernah ditanam dan diketahui petani di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Sedangkan varietas yang sedang dibudidayakan di Kecamatan Poncokusumo adalah varietas *Genjah Rawe* dan *Ketan Ireng*, untuk Kecamatan Karangploso adalah *Tambak Urang*, *Ketan Tawonan* dan *Ketan Ireng*.
2. Preferensi petani di Kecamatan Karangploso lebih menekankan rasa nasi yang enak dan umur panen yang lebih cepat dari suatu varietas padi lokal. Rasa enak ini misalnya terdapat pada Varietas *Kuntul Nebak* yang telah lenyap di daerah tersebut dan salah satu penyebabnya karena umurnya lama yaitu 6 bulan. Karena keberadaan Varietas *Kuntul Nebak* sekarang tidak ada maka petani kemudian beralih pada preferensi yang berada pada urutan yang ke-2 yaitu varietas *Tambak Urang* yang mempunyai rasa yang enak dan umur panen yang lebih cepat yaitu 5,5 bulan dan masih ada di daerah tersebut. Sedangkan preferensi petani di Kecamatan Poncokusumo lebih menekankan pada jumlah produksi yang lebih tinggi pada suatu varietas padi lokal/bersifat komersial (misalnya Varietas *Genjah Rawe*).
3. Faktor-faktor yang cenderung mempengaruhi petani membudidayakan padi lokal daripada padi unggul terdiri dari faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorongnya adalah berupa faktor non ekonomis

adalah: (1) Rasa dari nasi lebih enak, punel dan juga beraroma lebih wangi, Sedangkan faktor ekonomisnya adalah (1) Pendapatan yang lebih menguntungkan dalam 1 musim tanam (5,5 bulan) daripada padi unggul (4 bulan) namun dalam pola tanam satu tahun petani yang menanam padi unggul masih mendapatkan tambahan pendapatan dari usahatani palawija/sayuran, (2) Jumlah produksi yang lebih tinggi dalam 1 musim tanam (3) Harga jual yang lebih tinggi, (4) Kebutuhan air berupa ketahanan terhadap cekaman air yang lebih baik, (5) Kebutuhan pupuk yang lebih sedikit dan lebih ramah lingkungan. (6) Kualitas dan ketersediaan benih lebih bertahan lama serta hasilnya masih bagus jika ditanam kembali. Sedangkan untuk faktor penghambat budidaya padi lokal yaitu (1) Kebutuhan tenaga kerja yang lebih banyak dan perlu waktu yang lebih lama serta lebih rumit khususnya pada kegiatan panen (dengan ani-ani) serta rasa gatal yang ditimbulkan saat proses panennya dan (2) umur panen padi lokal (5,5 bulan) yang relatif lebih lama daripada padi unggul (4 bulan).

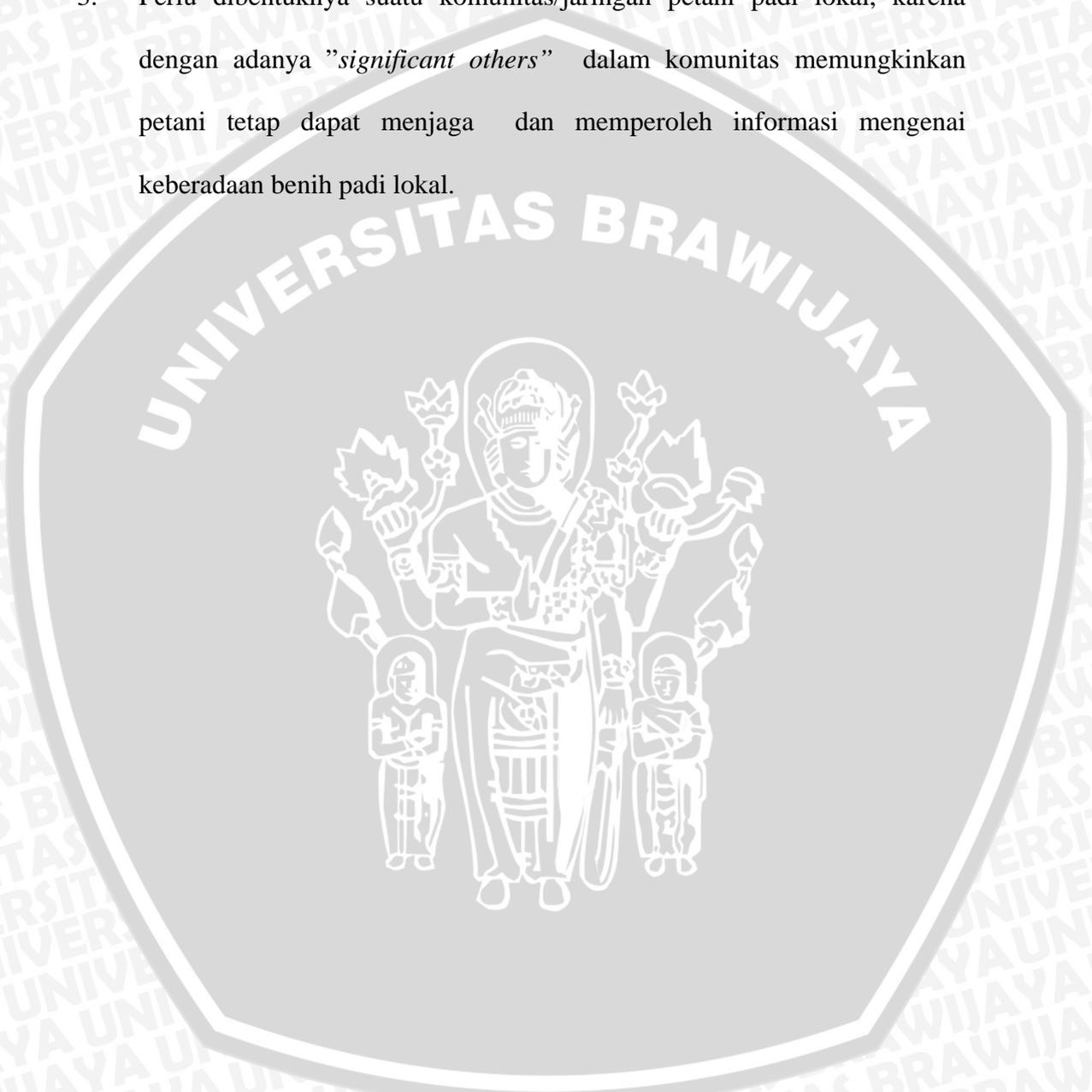
7.2. Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Diharapkan Dinas Pertanian Kabupaten Malang dapat membantu pengadaan benih varietas padi lokal yang merupakan preferensi petani di daerah penelitian, namun keberadaannya sekarang sudah tidak ada di daerah penelitian.
2. Melihat kelebihan-kelebihan padi lokal yang ternyata tidak didapatkan pada jenis padi unggul, maka perlu kiranya ada suatu kebijakan pertanian

yang mempertimbangkan pelestarian jenis padi lokal yang merupakan salah satu plasma nutfah dan ternyata lebih memberikan keuntungan bagi petani.

3. Perlu dibentuknya suatu komunitas/jaringan petani padi lokal, karena dengan adanya "significant others" dalam komunitas memungkinkan petani tetap dapat menjaga dan memperoleh informasi mengenai keberadaan benih padi lokal.

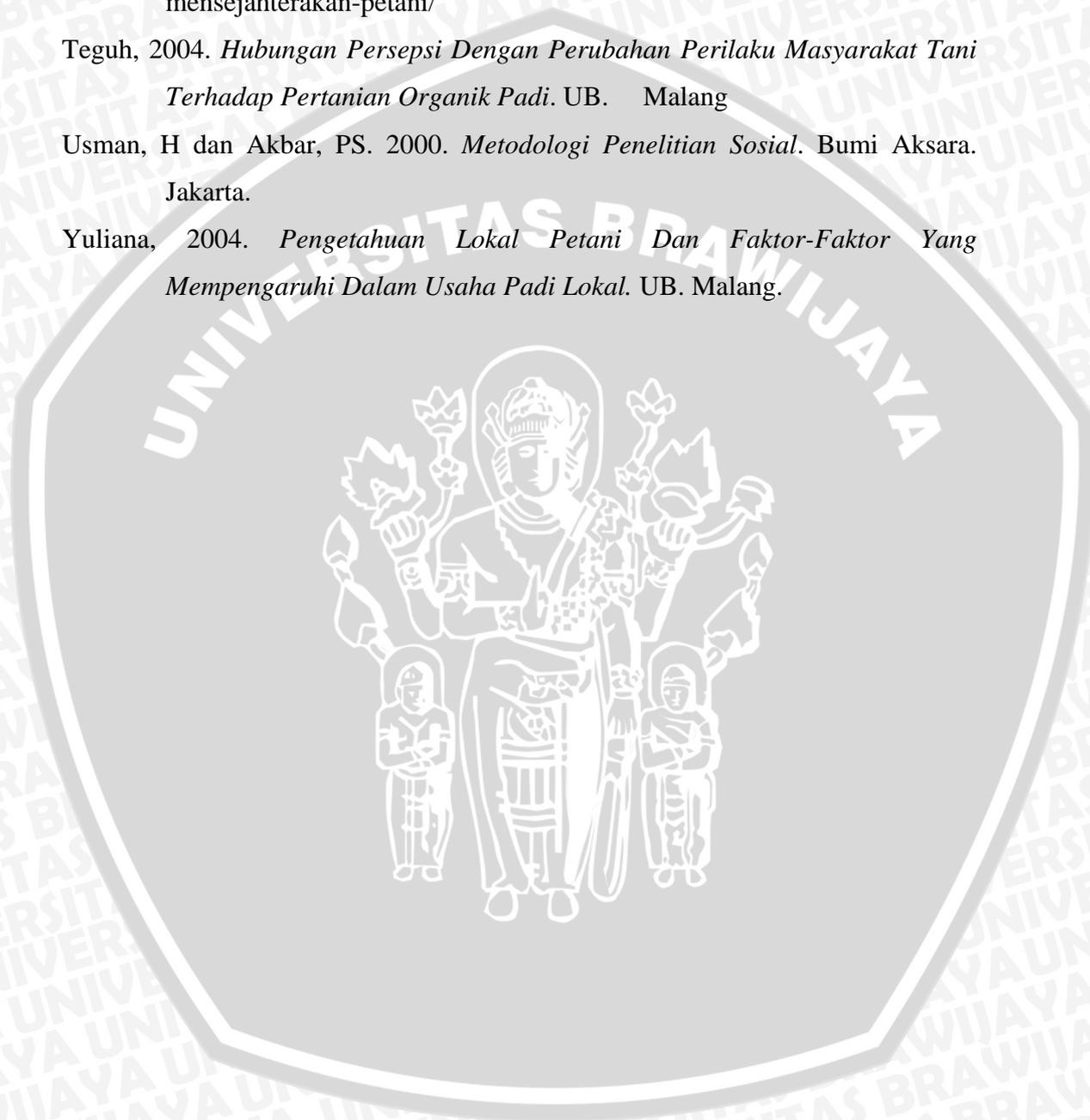


DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ali, M. 1997. *Study Komparatif Pendapatan dan Efisiensi usaha Tani Padi dan Palawija dengan Usaha Tani Tebu Pola TRI*. Sripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Andoko, Agus. 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Assael, H. 1992. dalam Hasbullah, Mohammad. 2005. *Analisis Persaingan buah lokal terhadap Buah Impor Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Konsumen*. UB. Malang
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Sikap Manusia Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar . Yogyakarta.
- Cahyono, E. D. 1999. *Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan dengan Pendekatan Partisipatori di daerah Tengger-Nagdos*. UB. Malang.
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. PT. Eresco. Bandung
- Haryati, Widhi Yuli. 2003. *Proses Komunikasi Dan Tingkat Penerapan Petani Dalam Usaha Tani Padi Organik*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Hidayat, Hamid. 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Diklat Kuliah. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Ismuhadji, M. 1989. *Padi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor
- Kadarsan, 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Komala, Septi. 2008. *Skripsi: Analisis Pendapatan dan produktifitas usahatani jagung hibrida varietas BISI dan Non BISI di desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk*. Universitas Brawijaya. Malang
- Kurniawan, Danang. 2007. *Skripsi: Analisis Strategi Pengembangan Usahatani Brokoli(Brassica aleraceae L) Studi kasus di desa Giripurno, Kec Bumiaji, kota Batu*. Universitas Brawijaya. Malang.

- Kotler, Philip. 1997. *Managemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi Dan Kontrol*. PT Prenhallindo. Jakarta.
- Machfudi, A. 1998. *Studi Preferensi Pengguna PLTS Di Indonesia*. Thesis Universitas Brawijaya. Malang
- Maleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Malholtra, Naresh. 1996. *Marketing Researh And Application Orientation. Second Edition. Prentice-hall International*. New Jersey.
- Nasution. S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung.
- Prasetyo. 2002. *Budidaya Padi Sawah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Prawirokusumo, 1990. *Ilmu Usaha Tani*. BPFE. Yogyakarta.
- Setyawan, Dodiek Agus. 2005. *Pola Komunikasi Dan Preferensi Petani Terhadap Inovasi Varietas Ubi Kayu*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Severin,W dan James W. 2005. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta.
- Shinta, A dan Edi Dwi Cahyono (2005). *Eksplorasi Pengetahuan Asli (Indigenous Knowledge) Petani Dalam Sistem Pertanian Padi Berbasis Benih Lokal*. UB. Malang
- Simamora, B. 2002. *Peranan Riset Perilaku Konsumen*. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survai*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Soekamto, T dan Wiranataputra, S. U. 1996. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Soekartawi 1995. *Analisis Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta
- Soetrisno, L. 1998. *Pertanian Pada Abad ke 21*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan .
- Soemartono, dkk. 1992. *Bercocoktanam Padi*. CV Yasaguna. Jakarta
- Simatupang dan Aryani. 1997. *Hubungan Antara Pendapatan Rumah Tangga Dan Pergeseran Preferensi Terhadap Pangan*. Pangan N0.33.Vol.IX

- Steenis. 1988. *Flora*. Poradya Paramitha. Jakarta
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. CV Rajawali. Jakarta
- Syumanda. 2007. *Revolusi Hijau Gagal Mensejahterakan Petani*.
<http://rullysyumanda.wordpress.com/2007/06/24/Revolusi-hijau-gagal-mensejahterakan-petani/>
- Teguh, 2004. *Hubungan Persepsi Dengan Perubahan Perilaku Masyarakat Tani Terhadap Pertanian Organik Padi*. UB. Malang
- Usman, H dan Akbar, PS. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yuliana, 2004. *Pengetahuan Lokal Petani Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Usaha Padi Lokal*. UB. Malang.



**PANDUAN WAWANCARA
PREFERENSI PETANI MENGENAI
BERBAGAI VARIETAS PADI LOKAL
(Studi Kasus....., Kec.....,Kab Malang.)**

Identitas Responden.

- 1. Nama Responden :
- 2. Umur :
- 3. Pendidikan :
- 4. Luas Lahan :
- 5. Alamat Lengkap :
- 6. Telpn :

Keadaan Alam

- 1. Ketinggian Tempat :
- 2. Curah Hujan :

No	Jenis Padi atau ketan lokal	Luas Tanam	Status			Tahun Tanam	Jumlah penanam saat ini	Keberadaan saat ini			Ingin menanam lagi musim tanam berikut? Mengapa (Rekam)	
			1	2	3			A	B	C	ya	Tidak
1												
2												
3												
4												
5												
6												
7												
8												
9												
10												

Keterangan :

- 1. Sedang ditanam 2. Pernah ditanam 3. Sekedar tahu
- A. Ada di desa ini B. Ada didesa lain (daerah mana) C. Tidak tahu keberadaannya



B. PREFERENSI PETANI

B.I. Skala Perbandingan Kesukaan Antar jenis Padi Lokal

Jenis Padi lokal(sebutkan)	Jenis 1	Jenis 2	Jenis 3	Jenis 4	Jenis 5	Jenis 6	Jenis 7	Jenis 8	Jenis 9	Jenis 10
Jenis 1										
Jenis 2										
Jenis 3										
Jenis 4										
Jenis 5										
Jenis 6										
Jenis 7										
Jenis 8										
Jenis 9										
Jenis 10										
Jumlah preferensi(dari kolom) ^b										

Skala Perbandingan Berpasangan

Isi setiap kolom

¹ Berarti jenis padi yang terletak pada **kolom** lebih disukai daripada pada **baris**

⁰ Berarti jenis padi yang terletak pada **baris** lebih disukai daripada jenis padi pada **kolom**

^b Merupakan jumlah dari pilihan/preferensi suatu jenis padi lokal dari tiap kolom

Kuisisioner Usahatani

Rincian	Unit	Harga	Tenaga kerja	Hari Kerja	jumlah Hari kerja	Total
1. Biaya tetap						
Nilai sewa tanah						
Sub total biaya tetap						
2. Biaya Produksi						
A. Saprodi						
a. Benih						
b. Pupuk						
I. Pupuk dasar						
a. Persemaian						
b. Persiapan tanam						
II. Pemupukan I						
III. Pemupukan II						
IV. Pemupukan III						
c. Pesticida						
Sub total biaya saprodi						
B. Biaya Tenaga Kerja						
1. Babat dan Bakar jerami						
2. Persemaian						
3. Pengolahan sawah						
Bajak sapi/mesin traktor						
Pembuatan galengan –siap tanam						
4. Penanaman						
5. Penyiangan						
1.						
2.						
6. Pemupukan						
1.						
2.						
7. Pengairan						
Tenaga waker						
8. Menunggu burung						
9. Penyemprotan						
1.						
2.						
10. Panen						
Sub total biaya tenaga kerja						
Total biaya produksi						
PRODUKSI DAN PENDAPATAN						
a. Produksi						
b. Harga penjualan						
c. Biaya produksi						
d. Pendapatan						
e. Rasio						

Lampiran Dokumentasi



Keadaan sawah padi lokal



Pembuatan lahan persemaian



Persemaian padi lokal



Bibit padi lokal umur 1 minggu



Bibit padi unggul





Keterangan: (1)persemaian padi lokal,(2) persemaian padi unggul,(3) persemaian ketan.



Persiapan pengolahan sawah



Tali-tali rafia untuk menghalau burung



Padi lokal

Padi unggul

Perbedaan ketinggian antara padi lokal dan padi unggul



Padi lokal

Padi unggul

2007/12/08 07:50

Padi lokal dan padi unggul siap panen





Kegiatan panen padi lokal



Alat ani-ani untuk panen padi lokal



Padi lokal hasil kegiatan Ani-ani



Hasil panen padi lokal dimasukkan karung tetap dalam bentuk ikatan-ikatan padi



Babat dan Pembakaran Jerami setelah kegiatan panen padi lokal





Macam-macam padi lokal : (1)Ketan Tawonan,(2) Tambak Urang, (3) Ketan Ireng



Macam-macam padi-ketan lokal : (1)Ketan Tawonan (2) Ketan Ireng, ,(3) Tambak Urang, (4) Genjah Rawe



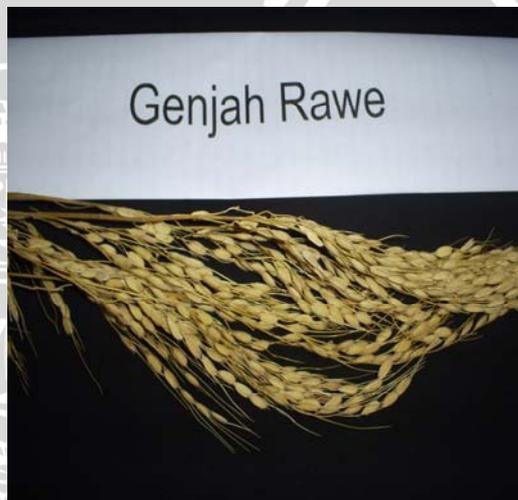
Ketan Tawonan



Bulu padi Tambak Urang



Ketan Ireng



Genjah Rawe

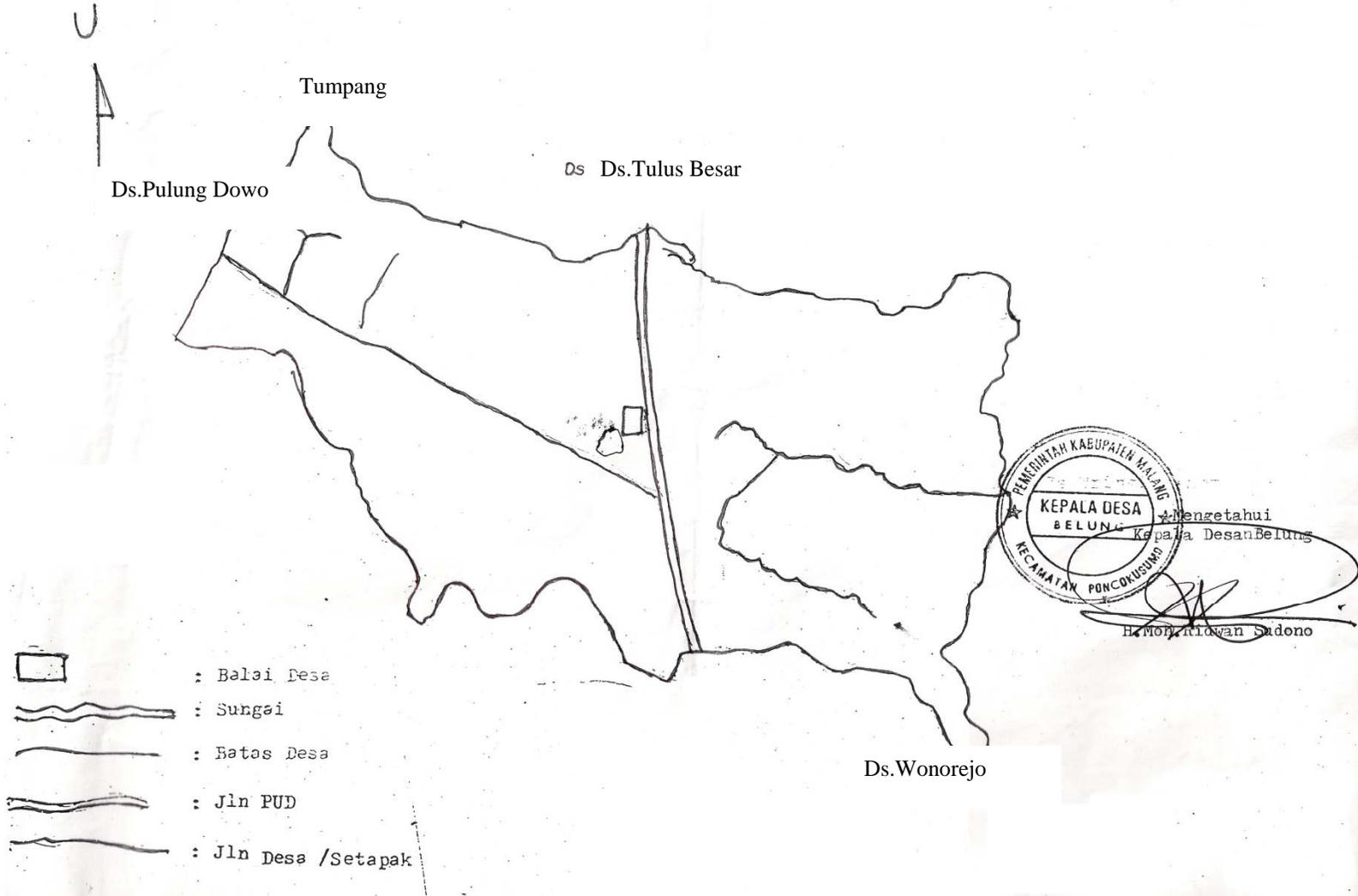


Mesin penyelep padi



Mesin dores (perontok padi)

Peta Wilayah Desa Belung



(Sumber : Data Sekunder,2007)



